

TESIS

**GERAKAN JAMA'AH TABLIGH DAN PERKEMBANGAN EKONOMI
KOMUNITAS SUB-KULTUR KAMPUNG MADINAH, DESA TEMBORO,
KARAS, MAGETAN (1997-2018)**



Oleh:

Kholili Badriza

NIM: 16201020008

**Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Humaniora**

YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini ;

Nama : Kholili Badriza

NIM : 16201020008

Jenjang : Magister (S2)

Program studi : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 10 Juli 2019

Saya yang menyatakan,



6000
ENAM RIBU RUPIAH



Kholili
Kholili Badriza

NIM : 16201020008

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kholili Badriza

NIM : 16201020008

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Juli 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI
TEMPEL

TCL 20
4B87FAFF834675489C

6000
ENAM RIBU RUPIAH


Kholili Badriza

NIM: 16201020008



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-753/Un.02/DA/PP.00.9/08/2019

Tugas Akhir dengan judul : GERAKAN JAMA'AH TABLIGH DAN PERKEMBANGAN EKONOMI KOMUNITAS SUB-KULTUR KAMPUNG MADINAH, DESA TEMBORO, KARAS, MAGETAN (1997-2018)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : KHOLILI BADRIZA
Nomor Induk Mahasiswa : 16201020008
Telah diujikan pada : Rabu, 17 Juli 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Muhammad Wildan, M.A.
NIP. 19710403 199603 1 001

Penguji I

Prof. Dr. H Dudung Abdurrahman, M.Hum.
NIP. 19630306 198903 1 010

Penguji II

Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag.
NIP. 19580117 198503 2 001



Yogyakarta, 17 Juli 2019
Plh. Dekan
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga

Dr. Maharsi, M.Hum.
NIP. 19711031 200003 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis saudara:

Nama : Kholili Badriza
NIM : 16201020008
Judul : Gerakan Jama'ah Tabligh dan Perkembangan Ekonomi
Komunitas Sub-Kultur Kampung Madinah, Desa Temboro, Karas,
Magetan (1997-2018)

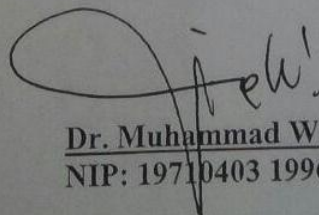
Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Program Magister Sejarah Peradaban Islam (SPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan sebagai syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Sejarah Peradaban Islam (SPI).

Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 10 Juli 2019

Pembimbing,



Dr. Muhammad Wildan, M.A.
NIP: 19710403 199603 1 001

MOTTO

وفوق كل ذي علم عليم



PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan untuk:

Bapak, Ibu, dan dua Adik penulis



Abstrak

Masyarakat Desa Temboro, Kecamatan Karas, Kabupaten Magetan, Jawa Timur dikenal religius dalam berbagai aspek hingga desa tersebut dikenal dengan sebutan Kampung Madinah. Masyarakatnya menganut ideologi gerakan Jama'ah Tabligh. Oleh karenanya, masyarakat Kampung Madinah memiliki pandangan mereka sendiri mengenai dunia, gaya hidup, dan nilai-nilai moral yang dianut yang berbeda dengan masyarakat lain di sekelilingnya secara umum. Implikasinya, Kampung Madinah Temboro dalam tatanan budaya dapat dikategorikan sebagai sebuah komunitas sub-kultur di mana komunitas tersebut memiliki budaya mereka sendiri yang berbeda dengan budaya masyarakat yang lebih luas di mana komunitas tersebut menjadi bagian darinya. Menariknya, meskipun komunitas sub-kultur gerakan Jama'ah Tabligh yang telah terbentuk ini "terisolasi" dari budaya masyarakat yang lebih luas, mereka justru memiliki potensi perkembangan ekonomi yang jauh lebih menjanjikan dibandingkan umumnya pedesaan di Indonesia.

Penelitian ini menginvestigasi pokok bahasan sebagai berikut: (1) Bagaimana struktur organisasi Kampung Madinah Temboro? (2) Bagaimana proses terbentuknya Kampung Madinah Temboro sebagai sebuah komunitas sub-kultur gerakan Jama'ah Tabligh? (3) Sejauh mana gerakan Jama'ah Tabligh berperan dalam perkembangan ekonomi komunitas sub-kultur Kampung Madinah Temboro? Penelitian yang dilakukan pada komunitas ini penting mengingat Kampung Madinah Temboro dapat diposisikan sebagai model dari keberhasilan gerakan Jama'ah Tabligh dalam membentuk satu komunitas yang mungkin saja muncul di tempat lain.

Hasil penelitian disajikan dengan metode historis. Fenomena yang dikaji adalah fenomena ekonomi, namun pada studinya, pendekatan sosiologi dan antropologi digunakan untuk memahami fenomena tersebut. Berikut beberapa temuan yang diperoleh dari kajian yang telah dilakukan: (1) Kampung Madinah Temboro tersusun dari 8 elemen sistemik yang meliputi: Kiai, pesantren, santri, masjid yang berfungsi sebagai markas gerakan Jama'ah Tabligh, anggota gerakan Jama'ah Tabligh, masjid dan mushola kampung, pemerintah desa, dan masyarakat desa. Kedelapan elemen tersebut terintegrasi dalam satu misi dakwah gerakan Jama'ah Tabligh; (2) Kampung Madinah Temboro terbentuk melalui 4 fase: *ta'aruf*, *ta'alluq*, *targīb*, dan *tasykīl*. Sebagai sebuah komunitas sub-kultur, Kampung Madinah Temboro memiliki detail indikator-indikator budaya tertentu yang membuatnya asing dari masyarakat lain secara umum. (3) Bahwa ideologi gerakan Jama'ah Tabligh berperan sebagai modal sosial (*social capital*) yang berperan menyiapkan wadah yang menampung dan mendorong tumbuhnya ekonomi di lingkungan Kampung Madinah Temboro. Ekonomi yang berkembang dalam komunitas tersebut juga memiliki karakteristik tersendiri yang turut menegaskan identitas mereka sebagai sebuah komunitas sub-kultur.

Kata Kunci: *Temboro, Jama'ah Tabligh, Kampung Madinah, Sub-kultur.*

Abstract

The people of Temboro village, located in Karas Subdistrict Magetan Regency East Java, are known to be religious in various aspects. That is why the village is widely known as *Kampung Madinah*. The community adheres to the ideology of the Tablighi Jama'at movement. Therefore, the community has their own views about the world, styles of life, and moral values that differ from other neighbouring communities in general. This also means that, in a cultural order, *Kampung Madinah* can be categorized as a sub-culture community. A community that has their own culture that differ from the larger society of which they are a part. Interestingly, despite being an "isolated" community, *Kampung Madinah* manages to have a significant potential for their economic development, even far more promising than any similar Indonesian rural areas in general.

This research study investigate the following topics: (1) How is *Kampung Madinah* Temboro, as a community, organized? (2) How does *Kampung Madinah* Temboro, as a sub-culture community based on Tablighi Jama'at movement, occur? (3) To what extent does Tablighi Jama'at movement play its role in the economic development of the sub-culture community of *Kampung Madinah Temboro*? The research carried out in this community is important because there is a strong possibility that a sub-culture community based on Tablighi Jama'at movement ideology like this might appear elsewhere.

The research itself employs historical inquiries. The phenomenon studied here is an economic phenomenon. However, sociological and anthropological approaches were employed in this study to give the reader a broader view of the subject discussed. These are several findings obtained from the study. *First*, *Kampung Madinah* Temboro is composed of 8 systemic elements, which include: *Kiai*, *pesantren*, *santri*, a Tablighi Jama'at Markas, members of Jama'ah Tabligh movement, village mosques, village government, and the people of the village. These eight elements are integrated into a da'wa mission of Jama'ah Tabligh movement. *Second*, *Kampung Madinah* sub-culture community was formed through 4 phases: *ta'aruf*, *ta'alluq*, *targīb*, and *tasykīl*. As a sub-culture community, *Kampung Madinah* Temboro has details of certain cultural variables that make it alien to other communities in Indonesia in general. *Third*, that Tablighi Jama'at ideology acts as a social capital that accommodates and encourages economic development within *Kampung Madinah* Temboro. The economy that develops in the community also has its own characteristics which contribute to their identity as a sub-culture community.

Keywords: *Temboro, Tablighi Jama'at, Kampung Madinah, Sub-culture.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله على نعمة الإيمان والإسلام والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين، أما بعد

Tesis berjudul “Gerakan Jama‘ah Tabligh dan Perkembangan Ekonomi Komunitas Sub-Kultur Kampung Madinah, Desa Temboro, Karas, Magetan (1997-2018)” ini berhasil diselesaikan penulis dengan banyak bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karenanya, penulis perlu mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Ibu Nurul Badriyah dan Bapak Mushoffa, Ibu dan Ayah penulis, mereka berdua yang paling pantas mendapatkan penghargaan dan ucapan terima kasih setinggi-tingginya atas segala doa dan dukungannya yang senantiasa diberikan kepada penulis.
2. Dr. Muhammad Wildan, M.A., selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk membimbing penulis serta bersabar dalam memberikan masukan, saran, dan kritik yang bermanfaat bagi penulis.
3. Dr. Nurul Hak, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Magister Sejarah Peradaban Islam dan Riswinarno, S.S., M.M. selaku sekretaris jurusan yang banyak membantu studi penulis selama di Program Magister SPI.
4. Kedua penguji tesis, Prof. Dr. H. Dudung Abdurrahman, M.Hum. dan Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag..
5. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staff, serta seluruh dosen program Magister Sejarah Peradaban Islam.
6. Seluruh narasumber wawancara penelitian ini: Bapak Muhammad Syaff'i (Sekretaris Desa Temboro), Mulwi Abdullah, Ustaz Kholil, dan Ustaz Syukri (pengurus Markas Temboro), Bapak Malik (pemilik toko kelontong di Desa Temboro), Mulwi Zein (alumni Darul Ulum Karachi), Utstaz Romdloni (pengurus koperasi PP al-Fatah), Harir, Bapak Asrori, dan Bapak Haris (warga Desa Temboro), Mas Faiz (pemimpin pesantren cabang PP al-Fatah di Makassar) dan Mas Rifqi, keduanya banyak membantu akses wawancara

narasumber, Muhammad Anwar Fathoni yang membantu akses salah satu sumber sekunder penting penelitian ini.

7. Seluruh peneliti terdahulu yang juga membahas Pondok Pesantren al-Fatah Temboro, utamanya penelitian Mundzier Suparta dan Zainal Arifin, yang kesemuanya membantu memberikan gambaran awal yang lebih jelas yang mendasari rancangan penelitian ini.
8. Sahabat-sahabat penulis di program studi Sejarah dan Peradaban Islam, khususnya Aris Lukman Hakim yang satu semester terakhir kamar kosnya sering saya singgahi untuk menumpang tidur, Binti Fadhilah Arfi, Kartini Mawaddah, (Alm.) Bantara, Muhammad Yusrul Hana, Agus Mahfudin Setiawan, M. Nur Ichsan, Ikmal, Mas Vier yang selalu bersedia menjadi teman diskusi, serta seluruh teman-teman Magister Sejarah Peradaban Islam lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
9. Kedua adik penulis dan seluruh teman-teman penulis, terutama teman penulis selama di Kairo, Radio PPI Dunia, dan PP Darul Huda Ponorogo, yang telah menjadi teman ngobrol dan bergurau yang menyenangkan, sekaligus secara tidak langsung membantu memotivasi penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
10. Pihak-pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Atas segala bantuannya, baik secara langsung maupun tidak langsung, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga semuanya senantiasa diberi keberkahan dalam segala urusan. Penulis mengerti, bahwa tesis ini jauh dari kesempurnaan. Akan tetapi penulis tetap berharap semoga tesis ini dapat memberi manfaat bagi pembacanya, sekalipun dalam bentuknya yang paling sederhana, apapun itu.

Yogyakarta, 11 Agustus 2019

Penulis,

Kholili Badriza
NIM: 16201020008

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Ruang lingkup Penelitian dan Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Kerangka Teoritik	12
F. Metode Penelitian	30
G. Sistematika Pembahasan	32
BAB II : KAMPUNG MADINAH TEMBORO	34
A. Gelar “Kampung Madinah”	34
B. Desa Temboro	40
C. Pondok Pesantren al-Fatah	42
1. Sejarah Pondok Pesantren al-Fatah	42
2. Jejaring Pondok Pesantren al-Fatah	49
D. Markas Gerakan Jama‘ah Tabligh Temboro	57
1. Ideologi Gerakan Jama‘ah Tabligh	57
2. Markas Temboro	65
a. Gerakan JT dan PP al-Fatah Temboro	65
b. Struktur dan Fungsi Markas	71
c. Jejaring Markas Temboro	74
BAB III : KAMPUNG MADINAH TEMBORO SEBAGAI KOMUNITAS SUB-KULTUR (1997-2009)	79
A. Sejarah Kampung Madinah Temboro	79
1. Periode <i>Ta‘āruf</i> (Pra-1997)	81
2. Periode <i>Ta‘alluq</i> (1997-2003)	89

3. Periode <i>Targīb</i> dan <i>Tasykīl</i> (2003-2009)	87
B. Indikator sub-kultur Kampung Madinah Temboro	107
C. Potensi Kemunculan Kampung Madinah Lain	115
BAB IV : PERKEMBANGAN EKONOMI KAMPUNG MADINAH	
TEMBORO (2009-2018)	124
A. Aktivitas Ekonomi Sektor Pertanian	126
B. Aktivitas Ekonomi Sektor Konstruksi	130
C. Aktivitas Ekonomi Sektor Perdagangan	136
D. Aktivitas Ekonomi Sektor Properti	153
BAB V : PENUTUP	164
A. Kesimpulan	164
B. Saran.....	167
DAFTAR PUSTAKA	168
LAMPIRAN-LAMPIRAN	173
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	208



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Daftar Jenis Program Belajar PP al-Fatah Temboro	46
Tabel 2.2 Daftar Pembagian Kepemimpinan PP al-Fatah di era Kiai Uzairon	47
Tabel 2.3 Perbandingan Darul Ulum Deoband dan PP al-Fatah Temboro	52
Tabel 2.4 Daftar Lokasi Cabang dan Binaan PP al-Fatah Temboro	55
Tabel 4.1 Daftar Perbandingan Jumlah Penduduk Desa temboro dengan Mata Pencaharian di Sektor Pertanian.....	127
Tabel 4.2 Daftar Perbandingan Luas Panen dan Jumlah Produksi Tanaman Pangan Desa Temboro.....	128
Tabel 4.3 Daftar Perbandingan Jumlah Penduduk Desa temboro dengan Mata Pencaharian yang Tergolong dalam Aktivitas Ekonomi Sekunder	130
Tabel 4.4 Daftar Jumlah Pendetang di Desa Temboro Per-tahun.....	131
Tabel 4.5 Daftar Jenis Toko dan Sarana Ekonomi Kampung Madinah.....	138
Tabel 4.6 Daftar Perbandingan Jumlah Penduduk Desa temboro dengan Mata Pencaharian Sektor Transportasi	139
Tabel 4.7 Perbandingan Target Pemasukan Pajak Bumi dan Bangunan Empat Desa Terbesar di Kecamatan Karas	154

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Daftar Mata Pencaharian Penduduk Desa Temboro	4
Gambar 1.2 Jumlah Pendatang di Desa Temboro	5
Gambar 1.3 Grafik Perbandingan Target Pemasukan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) Empat Desa Terbesar di Kecamatan Karas	6
Gambar 2.1 Gerbang Kampung Madinah Temboro	35
Gambar 2.2 Peta Desa Temboro	41
Gambar 2.3 Bagan Putra-Putri Kiai Siddiq	43
Gambar 2.4 Kunjungan Gubernur Jawa Timur ke-7, Muhammad Noer ke Gedung PGAN Al-Fatah Temboro Tahun 1970	45
Gambar 2.5 Peta Pondok Pesantren al-Fatah Temboro	48
Gambar 2.6 Foto Bersama Perpisahan Salah Satu Anggota Pengurus Ponpes al-Fatah Temboro pada era PGAN Temboro	69
Gambar 2.7 Logo Markas Temboro PP al-Fatah	75
Gambar 2.8 Bagan Jejaring Markas Gerakan Jama'ah Tabligh Indonesia	77
Gambar 3.1 Markas Manisrejo (Markas Pertama Gerakan Jama'ah Tabligh PP al-Fatah)	81
Gambar 3.2 Grafik Perkembangan Mata Pencaharian Penduduk Desa Temboro Sektor Pertanian dan Perdagangan	104
Gambar 3.3 Grafik Mata Pencaharian Baru Penduduk Desa Temboro (2003-2009)	105
Gambar 3.4 Plakat Doa Masuk Desa dan Tanda Kawasan Berbusana Muslim di Gerbang Desa Temboro	109
Gambar 3.5 Pintu Gerbang Pasar Kampung Madinah Temboro	110
Gambar 3.6 Plakat Zikir "Alhamdulillah Segala Puji Bagi Allah" di Perempatan Jalur Utama Pesantren	112
Gambar 3.7 Peta Persebaran Pondok Cabang dan Binaan PP al-Fatah Temboro 2018	118
Gambar 3.8 Bagan Pola Potensi Kampung Madinah	122
Gambar 4.1 Santri Mengantre di Depan Mesin ATM Kampung Madinah Temboro	140
Gambar 4.2 Rapat Koordinasi Kegiatan <i>Ijtima'</i> Tahunan Jama'ah Tabligh di PP al-Fatah Temboro Tahun 2018	141
Gambar 4.3 Toko Ladaina Mazida di jalur utama PP al-Fatah Temboro	146
Gambar 4.4 Toko al-Anwar di Jalur Utama Kampung Madinah Temboro	151

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Transkrip Wawancara bersama Mulwi Zein, Kader PP al-Fatah Alumni Darul Ulum Karachi Pakistan, Tanggal 30 Agustus 2018, Pukul 18.09 WIB, di Desa Baluk	173
Lampiran 2	Transkrip Wawancara Ustaz Romdloni, Pengurus Koperasi Pusat PP al-Fatah, 01 November 2018, pukul 12.47 WIB, di Gudang Koperasi al-Barakah	176
Lampiran 3	Transkrip Wawancara Mulwi Abdullah (Koordinator Markas Temboro) dan Ustaz Kholil (Anggota Tim Tasykil Markas Temboro), Tanggal 01 November 2018, pukul 22.43 WIB, di Markas Temboro	179
Lampiran 4	Transkrip Wawancara dengan Bapak Muhammad Syafi'i, Sekertaris Desa Temboro, Tanggal 08 November 2018 (08.57 WIB), 12 Maret 2019 (09.31 WIB), dan 02 April 2019 (09.44 WIB), di Kantor Kepala Desa Temboro.....	189
Lampiran 5	Transkrip Wawancara Ustaz Faiz, pimpinan PP al-Fatah cabang Makassar, 04 November 2018, pukul 08.28, di Desa Baluk	193
Lampiran 6	Transkrip Wawancara Bapak Haris, Warga Desa Temboro, 15 November 2018, pukul 10.17, di MTsN 2 Magetan	200
Lampiran 7	Transkrip Wawancara dengan Harir, Warga Desa Temboro, tanggal 31 Desember 2018, pukul 17.30, di Desa Baluk	204
Lampiran 8	Transkrip Wawancara dengan Bapak Malik, Pemilik Toko Kelontong, Tanggal 6 Februari 2019, pukul 10.17 WIB, di Desa Temboro	206

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Şad	Ş	Es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘_	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau dipotong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	<i>Fathah</i>	A	A
إِ	<i>Kasrah</i>	I	I
أُ	<i>Ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
تِي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
تَوْ	Fathah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

كيف *kaifa* هول *hauला*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ اِ	<i>Fathah</i> dan alif atau ya	Ā	A dan garis di atas
إِ	<i>Kasrah</i> dan ya	Ī	I dan garis di atas
أُ	<i>Ḍammah</i> dan wau	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

مات : *māta*

رمى : *ramā*

قيل : *qīla*

يموت : *yamūtu*

4. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* hidup atau yang mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat *sukūn*, transliterasinya adalah [h].

Jika sebuah kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* dan bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

روضة الأطفال : *rauḍah al-atfāl*

المدينة الفاضلة : *al-madīnah al-fāḍilah*

الحكمة : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda).

Contoh:

ربّنا : *rabbānā*

نجّينا : *najjaynā*

الحَقّ : *al-haqqu*

الحَجّ : *al-hajju*

نَعْم : *nu‘ima*

عَدُوّ : *aduwwun*

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (ī). Contoh:

عَلِيّ : *‘Alī* (bukan *‘Aliyy* atau *‘Aly*)

عَرَبِيّ : *‘Arabī* (bukan *‘Arabiyy* atau *‘Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalatu* (bukan *az-zalzalatu*)

الفلسفة : *al-falsafatu*

البلاد : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تأمرون : *ta'murūna*

النوء : *al-nau'*

شيء : *syai'un*

أمرت : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), Sunnah, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'ibrah bi 'umūm al-lafz lā bi khusūs al-sabab

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دين الله : *dīnullah*

بالله : *billāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هم في رحمة الله : *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān

Nasīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Fārābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Desa Temboro yang dikenal dengan Kampung Madinah¹ merupakan salah satu produk yang dihasilkan gerakan transnasional Jama'ah Tabligh (selanjutnya disebut gerakan JT). Perbedaan signifikan yang dimiliki komunitas Kampung Madinah Temboro dibandingkan dengan masyarakat lain di sekelilingnya dalam hal pandangan mengenai dunia, nilai-nilai moral yang dianut, dan gaya hidup menjadikan komunitas ini dapat disebut sebagai sebuah komunitas sub-kultur. Artinya budaya yang ada di dalam komunitas ini berbeda dengan budaya masyarakat umum yang lebih luas. Perbedaan budaya yang dimaksud utamanya merujuk pada afiliasi komunitas tersebut kepada gerakan JT yang berasal dari India.

Gerakan JT ini dikenalkan di Desa Temboro melalui Pondok Pesantren al-Fatah (selanjutnya disebut PP al-Fatah). Sejak tahun 1984 PP al-Fatah tidak hanya dikenal sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tapi juga sebagai pusat pengembangan dakwah gerakan JT. Keseriusan dalam mengembangkan dakwah yang dimaksud tercermin dalam satu kepengurusan khusus dalam tubuh al-Fatah yang memiliki tugas spesifik untuk memikirkan, menangani, dan mengkoordinir berbagai hal terkait gerakan Jama'ah Tabligh. Struktur kepengurusan ini terpusat di Markas Temboro, sebuah markas gerakan Jama'ah Tabligh berbentuk masjid

¹ Zainal Arifin, "Authority of Spiritual Leadership at Pesantren Temboro Based on Jamaah Tabligh Ideology," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 2, Desember 2017 (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), hlm. 288.

yang dibangun PP al-Fatah di wilayah Trangkil², Desa Temboro, yang diberi nama Masjid Darussalam. Pengasuh PP al-Fatah, selain berlaku sebagai pemimpin pesantren juga berperan sebagai pemimpin Markas. Markas Temboro di PP al-Fatah disebut-sebut sebagai pusat pengembangan dakwah gerakan Jama'ah Tabligh terbesar di Asia Tenggara³.

Kehadiran PP al-Fatah dengan markas gerakan JT-nya di Desa Temboro kemudian menjadi kombinasi lain yang menarik. Pada awalnya ideologi gerakan Jama'ah Tabligh yang diadopsi oleh PP al-Fatah ini tidak dapat diterima begitu saja oleh masyarakat Desa Temboro selaku latar geografis. Apalagi gerakan Jama'ah Tabligh memiliki aktivitas utama *khurūj*⁴ yang asing bagi masyarakat Desa Temboro sendiri maupun desa-desa lain di sekitarnya. Namun pada prosesnya yang panjang, kombinasi ketiganya, PP al-Fatah, Markas, dan Desa Temboro kemudian melahirkan satu komunitas baru yang dikenal dengan komunitas Kampung Madinah.

Gerakan Jama'ah Tabligh yang digagas Muhammad Ilyas dari India yang "resmi" diadopsi oleh PP al-Fatah sebagai ideologi pesantren menjadikan pesantren tersebut unik dibandingkan pesantren lain pada umumnya. Diadopsinya

² Trangkil pada awalnya merupakan bagian dari wilayah Desa Temboro yang terpencil. Wilayah ini awalnya merupakan area persawahan di mana penduduk Desa Temboro menyebutnya sebagai "tanah yang tidak laku dijual". Tanah ini kemudian dibeli sedikit demi sedikit oleh PP al-Fatah Temboro. Seiring perkembangan pesantren, PP al-Fatah kemudian memusatkan pembangunan pesantren di wilayah ini. Trangkil kini menjadi semacam kampung di dalam kampung. Hampir seluruh wilayah Trangkil kini menjadi hak milik PP al-Fatah. PP al-Fatah menamai wilayah ini dengan Trangkil Darussalam.

³ Zainal Arifin, "Authority of Spiritual Leadership at Pesantren Temboro Based on Jamaah Tabligh Ideology" *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 2, Desember 2017, 265-292; Farish A Noor juga mencatat bahwa Pondok Pesantren al-Fatah Temboro merupakan pesantren dan markas pengembangan Jama'ah Tabligh terbesar di Jawa. Luas area pesantren mencapai 4 kilometer persegi. Farish A. Noor, *Islam on the Move; The Tablighi Jama'at in Southeast Asia* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2003), hlm. 48;

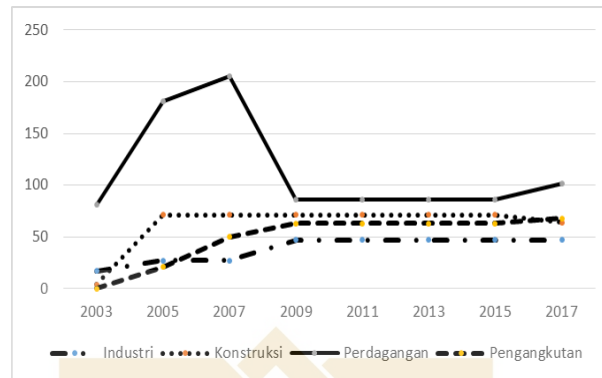
⁴ Keluar dari rumah untuk melakukan dakwah ke masjid-masjid dan masyarakat sekitar masjid yang dituju.

ideologi tersebut kemudian berimplikasi pada kecenderungan kiblat keilmuan PP al-Fatah pada madrasah-madrasah di Asia Selatan, terutama India, Pakistan, dan Bangladesh. Terdapat sejumlah elemen sistem pendidikan madrasah Asia Selatan yang diterapkan di Pondok Pesantren al-Fatah. Sistem pendidikan madrasah-madrasah di Asia Selatan sendiri berkiblat pada sebuah madrasah yang berada di Deoband, Uttar Pradesh, India, yang lebih dikenal dengan Darul Ulum Deoband. Madrasah ini disebut-sebut sebagai lembaga pendidikan sekaliber Universitas al-Azhar Kairo yang berada di wilayah Asia Selatan.⁵ Di madrasah ini pula Muhammad Ilyas pendiri gerakan Jama'ah Tabligh mengenyam pendidikan agama.

Kombinasi PP al-Fatah dan Jama'ah Tabligh ini kemudian secara tidak langsung mendorong terciptanya iklim ekonomi yang menarik di lingkungan desa di mana pesantren itu berada, Desa Temboro. Berbagai komoditas khas gerakan Jama'ah Tabligh banyak diperjualbelikan di Temboro. Posisi strategis yang dimainkan PP al-Fatah dengan markas-nya sebagai pusat kegiatan gerakan Jama'ah Tabligh, baik skala regional, nasional, maupun internasional membuat sektor ekonomi masyarakat Desa Temboro berkembang pesat. Berbagai macam usaha tumbuh dan berkembang, di antaranya: penginapan, toko-toko busana muslim, konveksi, warung makan, jasa travel, percetakan, dan lain-lain.

⁵ Tabereh Ahmed Neyazi, "Darul Uloom Deoband's Approach to Social Issues: Image, Reality, and Perception" di *Being Muslim in South Asia: Diversity and Daily Life* (Oxford: Oxford University Press, 2014), hlm. 181-184.

Gambar 1.1
Grafik Mata Pencaharian Penduduk Desa Temboro⁶



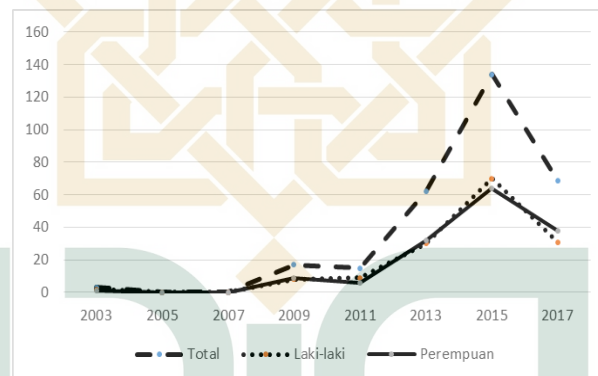
Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Magetan menunjukkan adanya tren positif pada varian usaha dan mata pencaharian masyarakat Desa Temboro selama 14 tahun terakhir. Pada tahun 2003 sektor perdagangan tercatat menjadi mata pencaharian 81 warga desa Temboro. Di tahun 2007, sektor tersebut naik lebih dari 200% menjadi 205. Meskipun angka tersebut mengalami penurunan dan stagnasi pada 86 di tahun 2009 hingga 2017. Tahun 2003 adalah tahun pertama di mana PP al-Fatah menjadi tuan rumah pertemuan gerakan Jama'ah Tabligh nasional, begitu pula empat tahun berikutnya secara berturut-turut hingga tahun 2007. Sektor konstruksi dan pengangkutan yang tercatat ada di titik nol pada tahun 2003 kemudian naik menjadi 71 untuk angka konstruksi pada tahun 2005 dan bertahan di angka yang sama hingga 2015, sementara pengangkutan naik ke angka 21 di tahun 2005 yang kemudian memuncak untuk stabil hingga 2017 di angka 63 pada tahun 2009. Industri yang awalnya hanya berada di angka 17 pada tahun 2003 terhitung naik lebih dari dua kali lipat menjadi 47 per tahun 2009 dan stagnan pula hingga 2017. Perubahan angka dalam

⁶ Hasil olah data yang diperoleh peneliti dari BPS Kabupaten Magetan.

jangka 14 tahun yang terparap di atas menjadi menarik bila mengingat kembali bahwa yang sedang dibicarakan di sini adalah skala pedesaan.

Gelar Kampung Madinah yang disandang Desa Temboro kemudian menarik para pendatang untuk “hijrah”⁷ ke Desa Temboro. Data BPS Kabupaten Magetan menyebut belum ada pergerakan yang signifikan pada data jumlah pendatang per-tahun di Desa temboro dari tahun 2003 hingga 2007. Tahun 2009 mengawali kenaikan di angka 17 dan memuncak di tahun 2015, di mana tercatat ada 134 orang yang “hijrah” ke Desa Temboro di tahun tersebut.

Gambar 1.2
Jumlah Pendatang di Desa Temboro Per-Tahun⁸



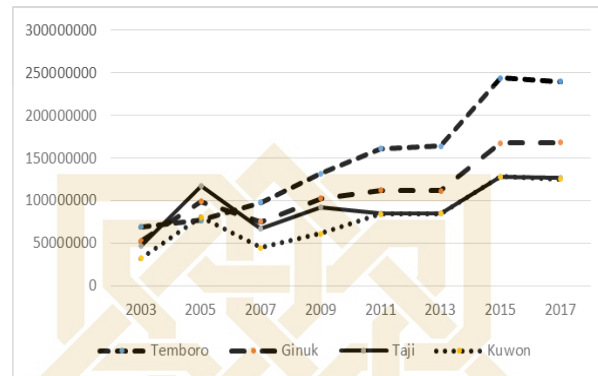
Pesatnya perkembangan ekonomi di Desa Temboro juga tampak pada kenaikan standar harga tanah di Desa Temboro. Secara tidak langsung, target capaian pemasukan Pajak Bumi dan Bangunan Desa Temboro turut menunjukkan tren positif. Perbandingan target pemasukan PBB empat desa terbesar di Kecamatan Karas menunjukkan bahwa Desa Temboro tampak mengalami kenaikan yang signifikan dibanding tiga desa lain dengan bukti selisih pelebaran

⁷ Istilah *hijrah* ini umum dipakai oleh masyarakat Temboro untuk menyebut para pendatang yang berniat pindah ke Temboro untuk merasakan suasana keagamaan yang ada di dalamnya.

⁸ Hasil olah data yang diperoleh peneliti dari BPS Kabupaten Magetan.

jarak yang cukup terlihat antara titik mulai di tahun 2003 dan titik akhir tahun 2017.

Gambar 1.3
Grafik Perbandingan Target Pemasukan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) Empat Desa Terbesar di Kecamatan Karas⁹



Asumsi dasar dari penelitian ini adalah bahwa komunitas sub-kultur Kampung Madinah yang terbentuk dari kesepakatan individu-individu yang terlibat di dalamnya terhadap ideologi gerakan Jama'ah Tabligh justru memiliki pengaruh positif pada potensi perkembangan ekonomi mereka sendiri. Meski komunitas sub-kultur ini “terisolasi” dalam hal budaya dari budaya lain yang lebih umum di sekelilingnya, mereka justru memiliki perkembangan ekonomi yang jauh lebih baik dan menjanjikan dibanding umumnya pedesaan di Indonesia secara umum. Bahkan ungkapan “Temboro sudah seperti kota” menjadi hal yang jamak dijumpai.

⁹ Hasil olah data yang diperoleh peneliti dari BPS Kabupaten Magetan.

B. Ruang Lingkup Penelitian dan Rumusan Masalah

Subjek penelitian ini adalah komunitas sub-kultur Kampung Madinah Temboro yang mencakup 3 elemen utama: Desa Temboro, PP al-Fatah, dan Markas Temboro. Tahun 1997 dipilih sebagai titik awal penelitian, karena terhitung sejak tahun tersebut proses kompromi dan persesuaian antar elemen komunitas dimulai yang kemudian berakhir dengan terbentuknya komunitas sub-kultur Kampung Madinah Temboro. Tahun 2018 menjadi batas akhir penelitian agar studi yang dilakukan dapat memotret fokus fenomena yang dikaji hingga perkembangan yang terbaru.

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan ruang lingkup penelitian di atas, penelitian ini difokuskan pada masalah mengapa gerakan Jama'ah Tabligh dapat eksis di Temboro yang pada akhirnya justru menjadi alasan penting dibalik pesatnya perkembangan ekonomi yang terjadi. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini dipandu oleh rumusan-rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses masuk dan berkembangnya gerakan Jama'ah Tabligh di Desa Temboro?
2. Bagaimana Proses Terbentuknya Kampung Madinah Temboro sebagai sebuah komunitas sub-kultur berbasis gerakan Jama'ah Tabligh?
3. Apa peran yang dimainkan oleh gerakan Jama'ah Tabligh dalam perkembangan ekonomi komunitas sub-kultur Kampung Madinah Temboro?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengkaji proses masuk dan berkembangnya gerakan Jama'ah Tabligh di Temboro sebagai proses paling awal potensi terbentuknya Kampung Madinah Temboro.
2. Mengkaji sejarah terbentuknya Kampung Madinah Temboro sebagai sebuah komunitas sub-kultur gerakan Jama'ah Tabligh yang menjadi dasar penting bagi pesatnya perkembangan ekonomi.
3. Menganalisis peran gerakan Jama'ah Tabligh dalam perkembangan ekonomi komunitas sub-kultur Kampung Madinah Temboro yang telah terbentuk.

Berikut kegunaan penelitian yang dilakukan peneliti:

1. Secara teoritis penelitian ini membantu memperkaya kajian-kajian mengenai gerakan Jama'ah Tabligh di Indonesia yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain.
2. Secara praktis penelitian ini membantu memahami potensi-potensi yang dimiliki gerakan Jama'ah Tabligh Indonesia, serta memberikan salah satu sudut gambaran sejauh mana mereka dapat berpengaruh dalam masyarakat. Temuan-temuan unik yang diperoleh dari studi kasus yang dilakukan kemudian dapat dirujuk sebagai bahan pertimbangan untuk menyikapi gerakan Jama'ah Tabligh itu sendiri.

D. Tinjauan Pustaka

Sebelum studi ini dirancang, telah ada beberapa penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren al-Fatah Temboro. Kajian yang dilakukan oleh Mundzier Suparta (2007) menjadi salah satu kajian yang paling menonjol dari beberapa kajian yang ada. Suparta memotret bagaimana PP al-Fatah mengalami perubahan orientasi dari salaf ke Jama'ah Tabligh. Hal itu ia jelaskan melalui paparan 4 fase perkembangan PP al-Fatah: (1) Periode rintisan tarekat (\pm 1912-1950); (2) Periode salafiyah (1950-1965); (3) Periode modernisasi dan Jama'ah Tabligh (1965-1996); (4) Periode Diniyah Jama'ah Tabligh (1996-sekarang). Ia juga menyertakan uraian mengenai dampak perubahan orientasi tersebut terhadap masyarakat dari segi perilaku keagamaan. Aspek ekonomi dari hal ini memang sempat disinggung, akan tetapi hanya pada permukaan bahasan tanpa disertai analisis dan data yang mencukupi, sehingga pemahaman mengenai bagaimana dinamika ekonomi masyarakat desa Temboro dan kaitannya dengan perubahan orientasi al-Fatah sulit dicapai.

Zainal Arifin (2017) mengkaji otoritas kepemimpinan spiritual Kiai Pondok Pesantren al-Fatah Temboro menggunakan perspektif Weber. Temuan penelitiannya menyebut bahwa terdapat tiga jenis otoritas kepemimpinan spiritual di pesantren tersebut: tradisional, karismatik, dan rasional. Kepemimpinan tradisional yang dimaksud berasal dari (1) pendidikan pesantren itu sendiri, (2) Jama'ah Tabligh, dan (3) Jama'ah tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah. Kepemimpinan karismatik diperoleh dari kualitas sang kiai yang diperkuat dengan karamah yang ia miliki. Sementara otoritas rasional didapatkan sang kiai dari

usahanya membuka sekolah formal sebagai bentuk modernisasi institusi pendidikan Islam.¹⁰

Subhan Murtadlo (2015) dalam penelitiannya lebih menyorot sisi tasawuf di PP al-Fatah Temboro. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai tasawuf di pesantren tersebut dilakukan melalui 3 jalur: *takhallī*, *tahallī*, dan *tajallī*. *Takhallī* tercermin pada upaya pengosongan diri dari sikap ketergantungan terhadap kehidupan duniawi, *tahallī* dengan cara menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji, dan *tajallī* berwujud usaha menyingkap tabir pembatas antara hamba dengan Tuhannya. Ketiganya diwujudkan melalui bimbingan keilmuan dan keteladanan kiai. Fakta bahwa pesantren tersebut menjadi pusat kegiatan Jama'ah Tabligh dan Jama'ah terakat Naqsyabandiyah-Khalidiyah diidentifikasi sebagai faktor pendukung proses implementasi nilai-nilai tasawuf dalam pesantren.¹¹

Kajian mengenai sejarah masuk dan berkembangnya Jama'ah Tabligh di Temboro telah dilakukan oleh Rowi Dalhari (2014).¹² Kajian ini hanya deskriptif tanpa melakukan analisis mendalam mengenai hubungan 3 elemen utama (PP al-Fatah, Markas, dan Desa Temboro) yang kemudian membentuk komunitas Kampung Madinah. Sektor ekonomi juga tidak tersentuh dalam kajian ini.

Futiati Romlah (2011) dengan objek kajian yang sama berusaha memotret peran Jama'ah Tabligh dalam pembinaan pendidikan agama Islam pada masyarakat desa Temboro. Hasil kajiannya menyuguhkan berbagai fakta terkait keberhasilan Jama'ah Tabligh memantik sederet aktivitas pendidikan agama Islam

¹⁰ Arifin, *The Authority*, hlm. 275-289.

¹¹ Murtadlo, *Implementasi*, hlm. 111-125.

¹² Dalhari, "Sejarah", hlm.41-52.

yang bersifat reguler di desa tersebut. Kesuksesan pendidikan keagamaan tersebut tercermin dalam tingginya tingkat kesadaran masyarakat dalam menunaikan ibadah harian, kemakmuran masjid, anak-anak yang mendapatkan pendidikan Islam, dan meratanya budaya memakai busana muslim dalam kegiatan sehari-hari masyarakat Desa Temboro.¹³

Reza Ahmad Zahid (2007) mengkaji strategi dakwah Jama'ah Tabligh di Desa Temboro. Hasilnya, ia merumuskan terdapat delapan strategi yang menjadi kunci keberhasilan dakwah Jama'ah Tabligh: (1) mewujudkan kesadaran masyarakat akan pentingnya agama dalam kehidupan, (2) ucapan dan perbuatan adalah satu, (3) menghindari diskriminasi sosial, (4) dakwah yang bersifat ekonomis, (5) tidak terlibat urusan politik, (6) memperluas jaringan relasi, (7) inklusif terhadap semua aliran, dan (8) menjadikan masjid sebagai markas dakwah.¹⁴

Penelitian-penelitian tersebut di atas sama sekali tidak memotret bagaimana pola pembentukan komunitas Kampung Madinah Temboro yang merupakan kombinasi antara PP al-Fatah Temboro, Gerakan Jama'ah Tabligh, dan Desa Temboro. Lebih-lebih, komunitas Kampung Madinah Temboro tidak diposisikan sebagai sebuah model dari keberhasilan gerakan JT Indonesia membentuk sebuah komunitas yang terintegrasi secara sempurna dalam satu misi dakwah yang menjadikannya sebuah komunitas sub-kultur. Komunitas yang memiliki budaya yang berbeda dengan umumnya masyarakat di sekelilingnya

¹³ Futia Romlah, "Peran Jama'ah Tabligh dalam Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Desa Temboro Kecamatan Karas Kabupaten Magetan" *Cendekia: Journal of Education and Society*, vol. 9, no.1, 81-95 (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2011), hlm. 86-94.

¹⁴ Abstraksi kajian. Reza Ahmad Zahid, "Studi atas Strategi Dakwah Jama'ah Tabligh di Desa Temboro-Magetan" (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2007).

secara umum. Penelitian-penelitian tersebut juga tidak menyentuh wilayah di mana terbentuknya komunitas sub-kultur ini justru merangsang pertumbuhan ekonomi yang cukup signifikan.

E. Kerangka Teoritik

Kerangka kajian dalam penelitian ini memakai 3 disiplin ilmu: ekonomi, Sosial, dan Budaya. Kerangka kajian dari disiplin ilmu ekonomi dipakai sebagai kerangka utama, sementara kerangka dari dua disiplin ilmu lain, sosial dan budaya, dipakai untuk membantu menjelaskan kajian yang dilakukan menggunakan kerangka utama, utamanya terkait perubahan sosial budaya yang mendasari, membantu dan mendorong perkembangan ekonomi Kampung Madinah Temboro. Oleh karenanya kerangka kajian dari dua disiplin ilmu ini lebih banyak dipakai pada bab II, III, dan IV. Sementara Kerangka kajian dari disiplin ilmu ekonomi difokuskan pada bab IV.

1. Sosial dan Budaya

a. Komunitas

Gusfield (1975) membagi ada dua penggunaan istilah *community* (komunitas) yang paling umum. Pertama, istilah komunitas digunakan berdasar pada gagasan teritorial dan geografis semisal kota kecil, kota besar, dan lingkungan sekitar (*neighborhood*). Kedua, penggunaan istilah komunitas yang lebih mengacu pada gagasan relasional menyangkut

kualitas karakter hubungan manusia tanpa mengacu pada lokasi.¹⁵

McMillan (1976) kemudian menawarkan definisi dari komunitas (*community*) yang ia sebut dapat mengakomodir keduanya.

Sense of community is a feeling that members have of belonging, a feeling that members matter to one another and to the group, and a shared faith that members' needs will be met through their commitment to be together.

Rasa komunitas atau rasa kebersamaan adalah perasaan memiliki yang dirasakan anggotanya, perasaan bahwa anggota-anggotanya penting bagi satu sama lain dan bagi kelompok, serta kesamaan keyakinan bahwa kebutuhan-kebutuhan anggotanya akan terpenuhi melalui komitmen mereka untuk bersama. Definisi ini merangkum empat elemen utama: *membership* (keanggotaan), *influence* (pengaruh), *integration and fulfillment of needs* (integrasi dan pemenuhan kebutuhan), dan *shared emotional connection* (kesamaan hubungan emosional).¹⁶

1) **Membership (Keanggotaan)**

Membership atau keanggotaan adalah perasaan bahwa seseorang telah menginvestasikan sebagian dari dirinya untuk menjadi anggota dan oleh karenanya ia punya hak memiliki. *Membership* memiliki 5 atribut:

- a) *Boundaries*. Keanggotaan memiliki batasan-batasan (*boundaries*), yang artinya ada orang-orang yang termasuk di dalamnya dan ada yang tidak termasuk. *Boundaries* (batasan-batasan) berfungsi sebagai definisi atas siapa yang masuk dalam golongan tersebut dan siapa

¹⁵ David W. McMillan dan David M. Chavis, "Sense of Community: A Definition and Theory", *Journal of Community Psychology Vol. 14 Jan. 1986* (Tennessee: George Peabody College of Vanderbilt University, 1986), hlm. 8.

¹⁶ McMillan dan Chavis, "Sense", hlm. 9.

- yang tidak termasuk. Meskipun demikian, batasan-batasan tersebut bisa saja sangat sulit dipetakan (*subtle*) sehingga hanya dapat dikenali oleh penduduk/ anggotanya.
- b) *Emotional safety* (keamanan emosional). Batasan-batasan yang terbentuk melalui rangkaian kriteria keanggotaan kelompok kemudian membentuk struktur and keamanan yang melindungi kintiman dalam kelompok itu sendiri.
 - c) *Sense of belonging and identification* (rasa memiliki dan identifikasi) yang melibatkan perasaan, keyakinan, dan harapan di mana seseorang merasa cocok dalam kelompok tertentu dan memiliki tempat di sana, perasaan diterima oleh kelompok, dan kesediaan berkorban untuk kelompok. Peran identifikasi harus ditekankan di sini. Identifikasi yang dimaksud bisa diwakili oleh pernyataan semacam “ini adalah kelompok saya” dan “saya adalah bagian dari kelompok ini”.
 - d) *Personal investment* (investasi diri), yang mana merupakan faktor penting yang mendorong munculnya rasa keanggotaan terhadap satu kelompok tertentu dan rasa komunitas dalam diri seseorang.
 - e) *Common symbol system* (kesamaan sistem simbol). Agar kehidupan sosial dalam komunitas modern berfungsi dengan baik dan terintegrasi, komunitas harus menyediakan kesamaan sistem simbol. Kelompok-kelompok menggunakan kesepakatan-kesepakatan sosial seperti bahasa, pakaian, ritual atau lainnya sebagai batasan yang

disengaja untuk menciptakan jarak sosial antara anggota dan bukan anggota.¹⁷

2) *Influence* (Pengaruh)

Pengaruh merupakan konsep yang bekerja dua arah. Di satu sisi, agar seseorang tertarik pada suatu kelompok, ia harus memiliki pengaruh tertentu terhadap apa yang dilakukan kelompok tersebut. Di lain sisi, terwujudnya kepaduan suatu kelompok tergantung pada kemampuan kelompok tersebut untuk memberikan pengaruh terhadap anggota-anggotanya. Dari sini kemudian memunculkan dua pertanyaan penting:

a) Apakah dua pengaruh ini dapat bekerja bersamaan? Beberapa studi menunjukkan bahwa kedua pengaruh tersebut dapat berjalan bersamaan. b) Apakah pemaksaan pengaruh terhadap anggota kelompok untuk memperoleh kesesuaian dan kecocokan merupakan hal yang kurang baik? Temuan yang diperoleh kebanyakan positif. Artinya tidak ditemukan hubungan berbanding terbalik antara kepaduan kelompok dan tekanan pengaruh.

Orang yang mengakui bahwa kebutuhan-kebutuhan orang lain, nilai-nilai yang orang lain anut, serta opini-opini mereka juga penting bagi orang tersebut seringkali merupakan anggota kelompok yang paling berpengaruh dalam kelompok. Sebaliknya, orang yang selalu memaksakan pengaruh, mencoba untuk mendominasi sekelilingnya, dan masa bodoh dengan keinginan dan opini orang lain seringkali

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 9-10.

merupakan anggota yang paling tidak memiliki pengaruh. Berikut proposisi-proposisi yang perlu diperhatikan:

- a) Orang akan lebih tertarik kepada komunitas di mana mereka merasa bahwa diri mereka berpengaruh.
- b) Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepaduan komunitas (*cohesiveness*) dan pemaksaan pengaruh sebuah komunitas terhadap anggota-anggotanya agar menyesuaikan diri (*conform*). Dengan demikian, penyesuaian (*conformity*) dan pengaruh (*influence*) komunitas terhadap anggotanya mengindikasikan kekuatan ikatan yang terbentuk.
- c) Tekanan yang diberikan dalam rangka penyesuaian (*conformity*) dan penyeragaman (*uniformity*) muncul dari kebutuhan individu dan komunitas untuk sama-sama memberikan validasi terhadap kesepakatan di antara keduanya.
- d) Pengaruh seorang anggota terhadap komunitas dan pengaruh komunitas terhadap seorang anggota bekerja secara bersamaan, sekalipun dalam komunitas yang tergolong sangat ketat.¹⁸

3) *Integration and Fulfillment of Needs* (Integrasi dan Pemenuhan Kebutuhan), atau dengan bahasa yang lebih sederhana yaitu *reinforcement* (penguatan)

Berikut beberapa poin paling penting mengenai hal ini:

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 11.

- a) Bahwa penguatan (*reinforcement*) dan pemenuhan kebutuhan merupakan fungsi utama dari sebuah komunitas yang kuat.
 - b) Diantara faktor yang menguatkan komunitas adalah status keanggotaan, kesuksesan komunitas, dan kompetensi dan kapabilitas anggota-anggota lain.
 - c) Ada banyak kebutuhan-kebutuhan lain yang tidak terdokumentasi yang disumbang oleh komunitas, akan tetapi nilai-nilai individu menjadi sumber utama dari kebutuhan-kebutuhan tersebut. Semakin nilai-nilai yang dimiliki masing-masing individu “dibagi” dengan anggota-anggota komunitas, maka komunitas tersebut akan semakin mampu mengatur dan memprioritaskan aktifitas pemenuhan kebutuhannya.
 - d) Komunitas yang kuat akan menyatukan anggota-anggotanya menjadi satu sehingga satu anggota dapat memenuhi kebutuhan anggota lain sekaligus juga dapat memenuhi kebutuhan mereka sendiri.¹⁹
- 4) ***Shared Emotional Connection (Kesamaan Hubungan Emosional)***
- Berikut hal-hal yang perlu dicatat dari poin ini:
- a) *Contact hypothesis*: semakin orang berinteraksi, maka semakin besar kemungkinan mereka akan memiliki kedekatan hubungan.
 - b) *Quality of interaction*: semakin positif pengalaman dan hubungan, maka semakin kuat ikatan yang akan terjadi.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 13.

- c) *Closure to events*: jika interaksi yang terjadi ambigu dan tugas komunitas dibiarkan tidak terpecahkan, kepaduan kelompok akan terhalangi.
- d) *Shared valent event hypothesis*: semakin penting sebuah peristiwa dialami bersama, maka ikatan komunitas yang muncul semakin kuat.
- e) *Investment*: investasi menentukan seberapa penting sejarah komunitas dan statusnya sekarang bagi para anggotanya. Misalnya: orang-orang yang meluangkan waktu dan energi lebih banyak pada asosiasi tertentu akan lebih terlibat secara emosional.
- f) *Effect of honor and humiliation on community members*: penghargaan atau penghinaan yang diperoleh komunitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap daya pikat maupun daya tolak komunitas pada orang tertentu.
- g) *Spiritual bond*. Hubungan spiritual yang umumnya dijumpai dalam komunitas merupakan tujuan primer dari komunitas dan pemija religius maupun *quasi-religius*.²⁰

b. Sub-culture

Milton M. Gordon mendefinisikan *sub-culture* sebagai sebuah sub-divisi dari budaya nasional (*national culture*), yang tersusun dari kombinasi faktor situasi-situasi sosial seperti status kelas, latar belakang etnik, pemukiman regional dan rural atau urban, afiliasi keagamaan, tapi

²⁰ *Ibid.*, hlm. 13-14.

dalam kombinasi tersebut mereka juga membentuk satu kesatuan yang memiliki fungsi tertentu yang mana memiliki dampak yang terintegrasi terhadap individu yang berpartisipasi di dalamnya.²¹ Sub-kultur ini diibaratkan seperti dunia di dalam dunia.²² Konsep ini menekankan pada bagaimana sebuah kelompok memiliki perbedaan semisal dalam hal bahasa, nilai-nilai, agama, aturan, dan gaya hidup dari masyarakat yang lebih besar di mana mereka “memisahkan” diri.²³

Menurut David M. Downes sebagaimana dikutip Chris Jenks, subkultur dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori. Masing-masing kategori memiliki sub-kategori. Kedua kategori tersebut yaitu: (a) subkultur yang mendahului (*precede*) atau terbentuk di luar konteks budaya (*culture*) yang dominan. Contohnya, budaya kelompok-kelompok imigran yang kemudian menjadi subkultur dalam konteks budaya tuan rumah (*host culture*). Contoh lain, subkultur regional yang mendahului dan eksis bersandingan dengan budaya lain yang berkembang menjadi budaya yang dominan. (b) Subkultur yang berasal dari dalam konteks budaya yang dominan. Kategori ini memiliki sub-kategori. Pertama, subkultur yang muncul sebagai sebuah respon positif terhadap tuntutan struktur sosial dan budaya. Contohnya subkultur yang berhubungan dengan pekerjaan dan subkultur kelompok umur masyarakat. Kedua, Subkultur yang muncul

²¹ Milton M. Gordon, “The Concept of Sub-Culture and Its Application”, *Social Forces*, Vol. 26, No. 1 (Oct., 1947), pp. 40-42 (Oxford: Oxford University Press, 1947), hlm. 40.

²² *Ibid.*, hlm. 41.

²³ J. Milton Yinger, “Contraculture and Subculture”, *American Sociological Review*, Vol. 25, No. 5 (Oct., 1960), pp. 625-635 (Washington, D.C.: American Sociological Association, 1960), hlm. 626.

sebagai sebuah respon negatif terhadap tuntutan struktur sosial dan budaya. Contohnya subkultur penjahat, subkultur religius-mesianis-revivalis, subkultur politik-ekstrem.²⁴

c. Ideologi

Terry Eagleton dalam bukunya *Ideology; an Introduction* menyebut bahwa upaya merangkum satu definisi untuk term ideologi justru hanya akan mengaburkan kekayaan makna yang ia miliki, meskipun bila hal itu mungkin. Sebab ideologi memiliki sederet makna yang berguna, yang mana satu makna dengan makna yang lain tidak selalu cocok dan selaras. Menurutnya, hal yang mungkin lebih diperlukan adalah memilah-milah mana yang patut diambil dan mana yang perlu dibuang dari deretan makna-makna yang dimiliki ideologi tersebut. Ia menyebut:

Nobody has yet come up with a single adequate definition of ideology, and this book will be no exception. This is not because workers in the field are remarkable for their low intelligence, but because the term 'ideology' has a whole range of useful meanings, not all of which are compatible with each other. To try to compress this wealth of meaning into a single comprehensive definition would thus be unhelpful even if it were possible. The word 'ideology', one might say, is a *text*, woven of a whole tissue of different conceptual strands; it is traced through by divergent histories, and it is probably more important to assess what is valuable or can be discarded in each of this lineages than to merge them forcibly into some Grand Global Theory.²⁵

Eagleton di akhir uraiannya kemudian mengerucutkan penjabaran term 'ideologi' ke dalam enam cara, dengan rincian sebagai berikut: (1)

²⁴ Chris Jenks, *Subculture: The Fragmentation of The Social* (London: SAGE Publications, 2005), hlm. 10.

²⁵ Terry Eagleton, *Ideology; an Introduction* (London: Verso, 1991), hlm. 1.

ideologi adalah proses umum pembentukan ide-ide, kepercayaan-kepercayaan, serta nilai-nilai dalam kehidupan sosial; (2) ideologi adalah ide-ide dan nilai-nilai, baik benar maupun salah, yang menjadi simbol atas keadaan dan pengalaman hidup kelompok atau kelas sosial tertentu; (3) ideologi adalah promosi dan legitimasi dari kepentingan satu kelompok sosial tertentu di hadapan kepentingan yang berlawanan; (4) definisi ideologi yang keempat sama dengan definisi ketiga, hanya saja lebih mengerucut pada kelompok sosial yang dominan; (5) ideologi adalah ide-ide dan kepercayaan-kepercayaan yang membantu melegitimasi kepentingan dari kelompok penguasa atau kelas tertentu dengan jalan distorsi (pemutarbalikan fakta) dan disimulasi (penipuan); (6) ideologi adalah kepercayaan-kepercayaan yang salah atau sesat.²⁶ Keenam penjabaran mengenai makna ideologi ini akan dipakai untuk memahami peta umum ideologi gerakan Jama'ah Tabligh. Enam makna dari ideologi yang dirangkum Eagleton tersebut akan dipakai peneliti untuk menjelaskan ideologi Jama'ah Tabligh secara umum.

d. *Al-Nāsu alā Dīni Mulūkihim*

Ibn al-Ṭīqṭaqā (w. 1310 M) memaparkan bahwa sebuah masyarakat akan mengikuti kecenderungan-kecenderungan yang dimiliki pemimpinnya (*al-nāsu 'alā dīni mulūkihim*). Artinya, seorang pemimpin tentu memiliki latar belakang dan identitas pribadi. Berdasar pada hal

²⁶ *Ibid.*, hlm. 28-30.

tersebut, seorang pemimpin akan memiliki-kecenderungan-kecenderungan yang kemudian menentukan pola dan gaya kepemimpinannya. Menurut al-Ṭiqṭaqā, masyarakat akan bergerak ke arah kecenderungan-kecenderungan yang dimiliki pemimpin tersebut. Bila pemimpin mereka menyukai sesuatu, masyarakat pun akan bergerak ke arahnya, begitupun juga mereka akan meninggalkan hal-hal yang tidak disukai pemimpin mereka. Proses Bergeraknya masyarakat yang mengikuti kecenderungan pemimpinnya ini bisa terjadi secara alamiah, atau melalui usaha penyesuaian yang dilakukan masyarakat itu sendiri.²⁷

e. *Cultural Broker*

Term *broker* dalam studi antropologi, sebagaimana yang dipaparkan Eric R. Wolf (1956) dipakai untuk mengamati integrasi organisasi internal satu komunitas tertentu dengan sistem yang lebih luas. Ia mendefinisikan *broker* sebagai sekelompok orang yang memediasi antara kelompok yang berorientasi komunitas (*community-oriented groups*) dalam satu komunitas tertentu dengan kelompok yang berorientasi bangsa (*nation-oriented groups*) yang mana utamanya beroperasi melalui institusi nasional.²⁸ Pada kasus Indonesia, Clifford Geertz menyebut bahwa Kiai-lah yang menempati posisi *middleman* (penengah) yang dimaksud. Kiai-lah yang selama ini menjadi jalur penghubung utama yang

²⁷ Ibn al-Thiqṭhaqa, *al-Fakhrīy fī al-Ādāb al-Sulthāniyyah wa al-Duwal al-Islāmiyyah* (Beirut: Dar Shadir), hlm. 26.

²⁸ Eric R. Wolf, "Aspects of Group Relations in a Complex Society: Mexico", *American Anthropologist, New Series, Vol. 58, No. 6, Dec, pp. 1065-1078* (American Anthropological Association, 1956), hlm. 1075.

menghubungkan antara sistem lokal dengan sistem yang lebih luas secara keseluruhan. Kewibawaan dan kekuatan yang dimiliki Kiai di kampung-kampung bergantung pada seberapa baik performa mereka dalam menjalankan fungsi *broker* tersebut. Namun menurut Geertz peran Kiai mulai berubah. Dengan adanya berbagai tekanan nasionalisme, modernisme Islam, transformasi sosial yang begitu kompleks yang terjadi di Indonesia pada abad ke-20, Kiai kemudian menjadi, atau berusaha menjadi *broker* jenis lain dari masyarakat dan budaya yang berbeda, yaitu masyarakat yang *nationally centered* (terpusat secara nasional), yang berbasis metropolitan, yang juga dipimpin oleh kaum inteligensia yaitu apa yang disebut dengan “Indonesia Baru”. Dengan demikian Kiai memiliki peran sosial baru dengan dua potensi kemungkinan: berpotensi mengamankan dan memperkuat kekuatan sosial dan wibawa yang ia miliki sekaligus berpotensi merusak dasar esensial dari Kiai itu sendiri, yaitu sebagai pemimpin lokal.²⁹

2. Ekonomi

a. Sektor-sektor Ekonomi

Aktivitas ekonomi dapat dibagi ke dalam 4 kategori: 1) aktivitas ekonomi primer yang meliputi pertanian, kehutanan, perikanan, dan pertambangan. 2) Aktivitas ekonomi sekunder yang meliputi konstruksi dan manufaktur. 3) Aktivitas ekonomi tersier yang meliputi transportasi,

²⁹ Clifford Geertz, “The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker,” *Comparative Studies in Society and History*, Vol. 2, No. 2 (Jan., 1960), pp. 228-249 (Cambridge: Cambridge University Press, 1960), hlm. 230.

listrik gas, servis kesehatan, serta perdagangan grosir dan retail. 4) Aktivitas ekonomi kuarterner yang meliputi keuangan, asuransi, layanan properti, dan administrasi publik.³⁰ Asumsi dasarnya adalah bahwa kecepatan pertumbuhan ekonomi beserta efisiensi performanya dipengaruhi, selain faktor-faktor lain, oleh alokasi sumber daya di antara empat tipe utama aktivitas dan sektor ekonomi. Berdasarkan catatan-catatan yang telah ada, beberapa kombinasi mungkin saja mengantarkan pada hasil secara keseluruhan yang lebih baik dari kombinasi lain.³¹

b. *Stages of Economic Growth*

Menurut W. Rostow, agar suatu masyarakat mencapai titik “maju”, maka ia harus melewati 5 tahapan: 1) Periode masyarakat tradisional (*traditional society*). 2) Periode persiapan lepas landas (*preconditions to take-off*). 3) Periode lepas landas (*take-off*). 4) Periode pendewasaan (*drive to maturity*). 5) Periode konsumsi masal yang tinggi (*age of high mass consumption*).³² Periodisasi ini dipinjam untuk memetakan perkembangan ekonomi komunitas Kampung Madinah Temboro. Hanya periode yang ke-2 dan ke-3 yang dipakai pada kajian ini.

³⁰ Zoltan Kenessey, “The Primary, Secondary, Tertiary and Quaternary Sectors of Economy”, *The review of income and wealth volume 33 issue 4 december 1987* (I.A.R.I.W, 1987), hlm. 363.

³¹ Kenessey, “The Primary”, hlm. 374.

³² W.W. Rostow, “The Stages of Economic Growth”, *The Economic History Review, New Series, Vol. 12, No. 1 (1959), pp. 1-16* (Wiley-Blackwell, 1959), hlm. 4-11.

c. *Unlimited Supply of Labour*

W. A. Lewis mendasarkan kajiannya mengenai konsep perkembangan ekonomi pada asumsi bahwa tak terbatasnya tenaga kerja yang tersedia (*unlimited supply of labour*) merupakan keniscayaan. Asumsi ini memang tidak cocok diterapkan di wilayah Eropa di mana tenaga kerja yang tersedia terbatas (*limited*), akan tetapi sangat relevan untuk sebagian besar wilayah Asia. Sebagai poin pembuka, tidak terbatasnya ketersediaan tenaga kerja muncul pada negara-negara di mana populasinya sangat tinggi dibandingkan dengan modal (*capital*) dan sumber daya alam yang ada, yang kemudian berimplikasi pada terdapatnya sektor-sektor ekonomi yang produktifitas marginal tenaga kerjanya (*marginal productivity of labour*) bernilai nol atau bahkan negatif.

Beberapa pengkaji mencermati masalah ini dan menduga adanya pengangguran terselubung (*"disguised" unemployment*) dalam sektor pertanian. Ilustrasinya, bahwa satu keluarga mengelola lahan yang tidak sepadan dengan jumlah individu yang terlibat. Artinya, bila sebagian anggota keluarga mencari pekerjaan lain di luar lahan tersebut, tenaga anggota yang tersisa sebenarnya sudah mencukupi untuk mengolah lahan, tentu saja dengan catatan anggota yang tersisa tersebut harus bekerja lebih keras dari biasanya. Bagaimanapun juga fenomena ini tidak hanya terbatas di desa-desa saja. Sektor yang lebih luas semisal pekerjaan-pekerjaan yang umum dijumpai di dermaga, anak-anak muda berebut membantu membawakan barang, tukang kebun borongan, dan semacamnya.

Pekerjaan-pekerjaan semacam ini biasanya jumlahnya melebihi dari yang sebenarnya dibutuhkan. Akibatnya setiap individu yang bekerja di area ini hanya memperoleh penghasilan yang sedikit. Seringnya jumlah mereka dapat dipangkas separuh tanpa mengganggu *output* di sektor tersebut.³³

J.A. Schumpeter disebut-sebut sebagai ahli ekonomi pertama yang membedakan antara istilah pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) dan perkembangan ekonomi (*economic development*). Menurutnya *economic growth* diinterpretasikan sebagai ukuran yang murni kuantitatif, yang mana dipresentasikan dalam bentuk peningkatan populasi atau kekayaan. Hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi tidak menghasilkan fenomena baru yang kualitatif, melainkan hanya sekedar proses penyesuaian. Secara kontras, *economic development* atau perkembangan ekonomi merepresentasikan perubahan kualitatif dalam proses ekonomi di mana hal ini terjadi dengan melibatkan kombinasi-kombinasi baru terhadap cara-cara produksi yang sudah ada, membawa dinamika ke dalam proses ekonomi stasioner.³⁴

d. Social Capital

Definisi universal dari *social capital* memang tidak dapat kita temui. *Social capital* atau modal sosial seringkali didefinisikan dengan

³³ W.A. Lewis, "Economic Development with Unlimited Supplies of Labour", *Manchester School of Economic and Social Studies*. 1954 May; 22(2):139-91 (Manchester: University of Manchester, 1954).

³⁴ Kishor Thanawala, "'Theory of Economic Development' and Development Economics", *Review of Social Economy*, Vol. 52, No. 4, *The Social Economics of Joseph A. Schumpeter* (WINTER 1994), PP. 353-363 (Oxfordshire: Taylor & Francis, 1994), hlm. 355.

cara yang pragmatis dan tidak sistematis. Meskipun para ahli tidak sepakat mengenai definisinya, mereka sepakat akan satu hal bahwa ide utama dari konsep *social capital* adalah bahwa perkembangan suatu masyarakat (*development*) juga dipengaruhi oleh faktor sosio-kultural di samping faktor lain yang menyertai.³⁵

Kita ambil definisi *social capital* menurut Pierre Bourdieu misalnya sebagaimana yang dikutip Bhandari dan Yasunobu. Ia mendefinisikan *social capital* sebagai kumpulan dari berbagai sumber daya baik aktual maupun potensial yang berkaitan dengan kepemilikan jaringan yang tahan lama dari hubungan yang kurang atau lebih terinstitusionalisasi yang diperoleh dari pengalaman dan pengakuan bersama. Definisi ini menekankan pada pentingnya jejaring sosial, atau dengan kata lain lebih menekankan pada kesempatan-kesempatan dan keuntungan-keuntungan yang tersedia untuk para anggota yang mereka peroleh sebagai dampak dari status keanggotaan (*membership*) yang ia miliki dari sebuah kelompok. Bourdieu pada definisi yang ia sebut berfokus pada nilai instrumental yang dimiliki *social capital* untuk mencapai manfaat-manfaat ekonomi dan sosial dari keanggotaan kelompok, dan juga berfokus pada daya dorong terhadap investasi yang dilakukan individu dalam keanggotaan kelompok (*membership*) yang dimaksud.³⁶

³⁵ Humnath Bhandari dan Kumi Yasunobu, "What is Social Capital? A Comprehensive Review of the Concept", *Asian Journal of Social Science*, Vol. 37, No. 3, *SPECIAL FOCUS: Beyond Sociology*(2009), pp. 480-510 (Leiden: Brill, 2009), hlm. 486.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 487.

Secara umum definisi-definisi para ahli menyepakati bahwa dasar dari *social capital* berwujud relasi sosial (*social relation*) yang memunculkan manfaat-manfaat individual dan kolektif. *Social capital* merupakan gagasan multidimensional yang mencakup berbagai bentuk dan fungsi. Dari sisi pandang lain, *social capital* dapat dipandang sebagai aset kolektif berupa relasi sosial, norma-norma bersama, dan kepercayaan (*trust*) yang kemudian memfasilitasi kooperasi dan tindakan kolektif demi manfaat-manfaat bersama. Dengan tersedianya *social capital* tujuan-tujuan tertentu dapat tercapai yang mana tujuan-tujuan tersebut akan mustahil terwujud bila modal atau *capital* yang dimaksud tidak tersedia. Relasi sosial akan lenyap bila tidak dipertahankan, hubungan timbal balik akan menurun sering berjalannya waktu, dan norma-norma bergantung pada komunikasi-komunikasi yang dijalin secara reguler. Hal ini secara tidak langsung berarti bahwa investasi-investasi yang dilakukan oleh para aktor akan memperkuat dan memperteguh modal tersebut, sementara disinvestasi akan mengantarkan pada penurunan modal.³⁷

Literatur-literatur yang ada telah mengklasifikasikan bentuk-bentuk *social capital* dalam beberapa kelompok dengan rincian sebagai berikut:

1) *Structural* dan *cognitive social capital*. *Structural social capital* merupakan modal sosial yang berkaitan dengan pola jejaring-jejaring sosial dan struktur lain seperti asosiasi, klub, kelompok kultural, dan institusi yang dilengkapi dengan aturan, posedur, dan panutan yang

³⁷ *Ibid.*, hlm. 491.

mengatur mereka. Sementara itu, *cognitive social capital* mencakup elemen-elemen utama yang berupa kumpulan norma bersama, nilai-nilai, sikap, dan keyakinan dari individu-individu yang berkaitan dengan kepercayaan (*trust*), hubungan timbal balik, dan kooperasi.

2) Dari perspektif kohesi sosial, *social capital* terbagi ke dalam 3 bentuk:

binding, bridging, dan linking social capital. a) *Binding social capital*

menunjukkan ikatan-ikatan yang ada antar individu yang sangat dekat dan tahu satu sama lain, seperti keluarga dekat, teman dekat, dan tetangga. Seringnya orang-orang dalam jejaring *bonding* memiliki kesamaan dalam titik-titik utama karakteristik personalnya seperti kelas, ras, etnik, pendidikan, umur, agama, gender, dan afiliasi politik. b)

Bridging social capital lebih merujuk pada ikatan-ikatan yang lebih longgar dari individu, seperti pertemanan yang tidak terlalu akrab dan rekan kerja. Orang-orang dalam lingkaran jejaring *bridging* biasanya memiliki perbedaan dalam hal titik-titik utama karakteristik personalnya. c) *Linking social capital* merujuk pada ikatan-ikatan dan jejaring-jejaring di antara individu-individu dan kelompok-kelompok

yang memiliki kekuatan dan posisi sosial yang sangat berbeda. Artinya ia menjangkau hingga kawasan orang-orang yang tidak sama dalam situasi yang tidak serupa seperti mereka yang sepenuhnya berada di luar komunitas.

3) *Strong and weak ties*. *Strong ties* artinya dekat, persisten, dan hubungan *binding*, sebagaimana yang ada dalam keluarga dan kelompok teman

dekat, sementara *weak ties* merujuk pada hubungan yang lebih bersifat kausal, sementara, dan hubungan ketergantungan, sebagaimana yang ada pada orang-orang dari berbagai latar belakang dan teman dari ceru sosial yang berbeda.

- 4) *Horizontal dan vertical networks*. *Horizontal social capital* merupakan ikatan-ikatan lateral antara orang-orang dari status dan kekuatan yang serupa dalam suatu komunitas, sementara *vertical social capital* merupakan ikatan-ikatan antara orang-orang dari hierarki yang berbeda dan kekuatan (*power*) yang tidak sebanding di antara mereka.³⁸

F. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah sejarah ekonomi. Artinya, penelitian ini merupakan kajian yang membahas mengenai fenomena ekonomi yang dialami oleh komunitas sub-kultur Kampung Madinah Temboro. Kajian ini dipertajam dengan menggunakan pendekatan sosial-budaya untuk membatu analisis kajian yang dilakukan terhadap objek penelitian. Karena studi yang dilakukan adalah studi sejarah, maka metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Langkah pertama dari metode ini adalah (1) heuristik yang melibatkan aktivitas pengumpulan sumber-sumber data penelitian. Langkah ini kemudian diikuti dengan (2) kritik terhadap data yang diperoleh dari langkah pertama, baik kritik eksternal (orisinilitas data) maupun internal (kredibilitas data). Data tersebut

³⁸ *Ibid.*, hlm. 497-499.

kemudian (3) diterjemahkan (interpretasi) menjadi fakta-fakta yang kemudian disusun menjadi (4) hasil penelitian (historiografi).³⁹

Model yang dipakai dalam pemaparan data dalam penelitian ini adalah model interval. Artinya kumpulan lukisan-lukisan sinkronis yang diperoleh selama penelitian disusun secara kronologis sehingga menampakkan perkembangan dan dinamika yang dimilikinya, sekalipun tidak tampak benar hubungan sebab akibat yang mengaitkannya. Model interval juga berarti penelitian ini tidak menyajikan data secara rinci pada tiap-tiap tahun rentang temporal penelitian, melainkan menyajikan data dari tahun-tahun tertentu yang berkaitan erat dengan fokus kajian, yang mana tahun-tahun tersebut tertata dalam rentang interval tertentu.⁴⁰

Data dalam penelitian ini utamanya berasal dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber yang dianggap relevan dengan kajian. Narasumber yang dimaksud meliputi: koordinator Markas Temboro, anggota Tim *Tasykil* Markas Temboro, pimpinan salah satu pesantren cabang PP al-Fatah, Ustaz PP al-Fatah, alumni PP al-Fatah, kader PP al-Fatah yang mengenyam pendidikan di Pakistan, pengurus koperasi PP al-Fatah, pemilik usaha di Kampung Madinah, penduduk asli Desa Temboro, dan sekretaris Kepala Desa Temboro. Peneliti juga memakai data pendukung yang diperoleh dari buku, artikel jurnal, berita surat kabar, buletin, dokumen foto, dan observasi lapangan yang dilakukan peneliti.

³⁹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. xix.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 52-53.

G. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini disusun ke dalam lima bab. Hal-hal terkait paparan latar belakang penelitian serta batasan ruang lingkup kajian dan rumusan masalah disajikan pada bab pertama. Bab ini juga menjangkau penjelasan mengenai tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritik, metode penelitian yang dipakai, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua secara khusus membahas latar sosial dari penelitian. Latar sosial yang dimaksud yaitu penjelasan mengenai elemen-elemen sistemik penyusun Kampung Madinah Temboro. Maka dibahas tiga elemen utama yang terlibat di komunitas Kampung Madinah Temboro, yaitu: (1) Desa Temboro sebagai latar geografis, (2) PP al-Fatah sebagai pemegang pengaruh utama dalam komunitas tersebut, dan (3) Markas Temboro sebagai institusionalisasi ideologi gerakan Jama'ah Tabligh dalam tubuh PP al-Fatah.

Modal pemahaman mengenai latar sosial yang dipaparkan pada Bab II kemudian dijadikan dasar pembahasan Bab III yang secara khusus menguraikan Kampung Madinah Temboro sebagai sebuah komunitas sub-kultur. Pada bab ini dipaparkan proses terbentuknya Kampung Madinah Temboro sebagai komunitas sub-kultur. Proses ini mencakup 4 tahap sebagaimana tahapan yang ada dalam mekanisme dakwah gerakan JT yaitu: *ta'āruf* (pra-1997), *ta'alluq* (1997-2003), *targīb* dan *tasykīl* (2004-2009). Usai paparan proses terbentuknya, dijelaskan pula indikator sub-kultur dalam komunitas Kampung Madinah yang membuatnya berbeda dengan budaya masyarakat lain secara umum. Di akhir bab ini juga

dipaparkan bagaimana Kampung Madinah sejenis berpotensi muncul di tempat lain dengan tahapan-tahapan yang sama.

Bab IV secara khusus mengupas perkembangan ekonomi Kampung Madinah Temboro, khususnya mengenai *quantum-jump* yang terjadi pada ekonomi Kampung Madinah. Artinya, bab ini lebih membahas bentuk ekspresi final dari perkembangan ekonomi yang terjadi pada periode sebelumnya yang dibahas pada Bab III. Sebab proses panjang yang dipaparkan pada Bab III sebenarnya merupakan bagian dari perjalanan panjang perkembangan ekonomi Kampung Madinah itu sendiri. Pembahasan dibagi ke dalam empat kategori aktivitas ekonomi di Kampung Madinah: aktivitas ekonomi sektor pertanian, sektor konstruksi, sektor perdagangan, dan sektor investasi.





BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peneliti pada akhir kajian sampai pada 3 kesimpulan pokok. Pertama, Kampung Madinah Temboro sebagai sebuah komunitas sub-kultur (*enclave*) tersusun atas 7 elemen sistemik yang terintegrasi secara sempurna. Sub-kultur dalam arti bahwa Kampung Madinah Temboro memiliki nilai-nilai eksklusif yang dianut yang menjadikannya berbeda dengan umumnya masyarakat lain di sekeliling komunitas tersebut. Artinya 7 elemen tersebut harus ada dan menjalin hubungan secara harmonis. 7 elemen tersebut yaitu: (1) Kiai yang berperan sebagai pengasuh pesantren sekaligus *amīr* Jama'ah Tabligh; (2) Pesantren dengan ideologi gerakan JT sebagai media pencetak pendakwah yang mumpuni secara keilmuan; (3) Santri sebagai kader gerakan JT yang diharapkan memiliki kapasitas ilmu keagamaan yang mumpuni; (4) Masjid utama yang difungsikan sebagai markas koordinasi gerakan JT; (5) Anggota gerakan JT dari kalangan awam di luar santri; (6) Masjid-masjid pendukung di lingkungan Kampung Madinah yang berperan sebagai *maḥallah* atau jejaring gerakan JT paling bawah; (7) Pemerintah desa yang mendukung program-program Kiai; (8) Masyarakat yang juga patuh dan mendukung program Kiai. Artinya bila ketujuh elemen ini muncul di tempat lain, maka komunitas sub-kultur Kampung Madinah sejenis sangat mungkin muncul di lokasi tersebut.

Kedua, komunitas sub-kultur Kampung Madinah Temboro terbentuk melalui 4 tahapan sesuai tahapan dakwah dalam gerakan JT: *ta'āruf*, *ta'alluq*, *targīb*, dan *tasykīl*. Ideologi gerakan Jama'ah Tabligh menduduki peran sebagai sumber pengaruh (*influence*) dari komunitas sub-kultur Kampung Madinah Temboro. Singkatnya, ideologi Jama'ah Tabligh-lah yang menjadi alasan utama mengapa komunitas sub-kultur Kampung Madinah Temboro dapat terbentuk. Oleh karenanya, Kiai pengasuh PP al-Fatah yang juga sekaligus bertindak sebagai *amīr* Markas Temboro merupakan orang yang paling berpengaruh dalam komunitas tersebut. Pola dan alur orientasi komunitas tersebut bergantung pada Kiai PP al-Fatah. Sebab Kiai PP al-Fatah-lah yang pertama kali mengenalkan ideologi tersebut di Desa Temboro yang kemudian menjadi Kampung Madinah. Maka Kiai PP al-Fatah-lah yang sebenarnya berperan sebagai *malik* (raja) dalam teori al-Thiqthaqa *al-nāsu alā dīni mulūkihim* (orientasi masyarakat bergantung pada agama atau orientasi para raja-rajanya). Aparat pemerintah Desa Temboro sebagai pemegang otoritas pun juga bergantung pada orientasi dan arahan dari Kiai PP al-Fatah. Tidak hanya itu, ideologi gerakan Jama'ah Tabligh-lah yang mengubah Desa Temboro menjadi sebuah komunitas sub-kultur. Artinya, nilai-nilai ideologi gerakan Jama'ah Tabligh yang dianut oleh masyarakat Temboro ini menjadikannya sebagai sebuah komunitas yang berbeda, eksklusif, dan asing dari umumnya masyarakat lain di sekelilingnya. Oleh karenanya komunitas ini memiliki detail detail budaya yang berbeda dan asing bagi lingkungan di luar komunitas.

Ketiga, bahwa ideologi gerakan Jama'ah Tabligh berperan sebagai modal sosial (*social capital*) yang penting dalam pertumbuhan ekonomi Kampung Madinah Temboro. Modal sosial inilah yang berperan menyiapkan wadah yang menampung dan mendorong tumbuhnya ekonomi di lingkungan Kampung Madinah Temboro. Tingginya intensitas aktivitas di Markas Temboro sebagai salah satu dari tiga markas pusat Jama'ah Tabligh di Indonesia membuat Kampung Madinah memiliki potensi ekonomi yang jauh lebih menjanjikan dari umumnya pedesaan di Indonesia. Hal ini juga dibarengi dengan PP al-Fatah yang terus berkembang. Artinya markas dan pesantren kemudian menarik banyak orang dari luar komunitas untuk terlibat di dalamnya. Semua yang terlibat tersebut kemudian melebur menjadi satu sebagai sebuah komunitas sub-kultur Kampung Madinah Temboro. Selain itu eksistensi Kampung Madinah Temboro sebagai sebuah komunitas sub-kultur juga mengarakterisasi ekonomi yang berkembang di dalamnya. Artinya, aspek ekonomi Kampung Madinah tidak dapat diisolasi dan dikaji secara terpisah dari eksistensi Kampung Madinah itu sendiri sebagai sebuah komunitas sub-kultur yang menganut ideologi gerakan Jama'ah Tabligh. Tanpa adanya ideologi gerakan Jama'ah Tabligh yang memantik modal-modal sosial dalam komunitas tersebut, Desa Temboro yang dikenal sebagai Kampung Madinah ini tidak akan mengalami fase perkembangan ekonomi yang cukup signifikan seperti yang terjadi saat ini.

B. Saran

Kampung Madinah Temboro hanyalah salah satu contoh keberhasilan gerakan Jama'ah Tabligh membentuk satu komunitas dengan batas teritorial tertentu yang terintegrasi dalam satu ikatan ideologi Jama'ah Tabligh. Kampung Madinah ini sangat mungkin muncul di tempat lain dengan pola yang serupa sebagaimana yang sempat disinggung peneliti pada Bab III. Meski demikian diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai hubungan jejaring PP al-Fatah dan jejaring markas gerakan Jama'ah Tabligh serta potensinya dalam membentuk komunitas sub-kultur sejenis Kampung Madinah Temboro di tempat-tempat lain di Indonesia. Artinya, hal ini menjadi peluang penelitian yang menarik. Sebab harus diakui bahwa gerakan Jama'ah Tabligh di Indonesia berkembang semakin besar dan tersebar luas. Apalagi ditambah dengan upaya PP al-Fatah membangun pesantren-pesantren cabang dan binaan yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia yang tentu saja membawa serta ideologi gerakan Jama'ah Tabligh.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asqalānī, Ibn Hajar. *Fath al-Bāri bi-Syarh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Riyadh: Dar Ṭaybah. 2005.
- Abd al-Barr, Al-Hāfiẓ Ibn. *Al-Tamhīd limā fi al-Muwaṭṭa' min al-Ma'ānī wa al-Asānīd*. Al-Muhammadiyah: Maṭba'ah Faḍalah. 1982.
- Al-Bahūti, Mansūr bin Yūnus bin Idrīs. *Kassyāf al-Qinā' 'an Matn al-Iqnā'*. Beirut: 'Ālam al-Kutub. 1997.
- Al-Bukhārī, al-Imām. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Riyāḍ: Bayt al-Afkār al-Dauliyyah. 1997.
- Al-Hāsyidī, Abu Abdillāh Faysal bin Abdih Qā'id. *Al-Khitāb al-Balīg fi Jamā'ati al-Tablīg*. Alexandria: Dar al-Imān. 2005.
- Al-Kandahlawī, Muhammad Yūsuf. *Hayāh al-Shaḥabah*. Beirut: Muassasah al-Risālah. 1999.
- _____, Muhammad Yūsuf. *Al-Aḥādīs al-Muntakhabah*. New Delhi: Idārah Isyā'at Dīniyyāt Nizamuddīn. 2006.
- Al-Kandahlawī, Muhammad Zakariyā. *Manhaj al-Hayāh al-Īmāniyyah wa al-Tarbiyah al-Dīniyyah fi Ḍau'i al-Kitāb wa al-Sunnah Ya'nī Majmū'ah al-Rasā'il fi Faḍā'il al-A'māl wa al-Akhlāk*. Shahrānpur: Al-Maktabah al-Yahyawiyah. 2011.
- _____, Muhammad Zakariyā. *Wujūb I'fā' al-Lihyah*.
- Al-Nawawī. *Ṣaḥīḥ Muslim bi-Syarh al-Nawawī*. Kairo: al-Maṭba'ah al-Misriyyah bi al-Azhar. 1930.
- _____, Al-Imam Abu Zakariyā Muhyiddin bin Syaraf. *Kitāb al-Majmū' Syarḥ al-Muḥaẓẓab li al-Syairāzī*. Jeddah: Maktabah al-Irsyād.
- Al-Qurtubī, Abu Abdillāh Muhammad bin Ahmad bin Abī Bakr. *Al-Jāmi' li-Ahkām al-Qur'ān wa al-Mubayyinu limā Taḍammanahu min al-Sunnah wa Ā-yi al-Furqān*. Beirut: Muassasah al-Risālah. 2006.
- Al-Suyūfī, Al-Imām Jalāluddīn. *Al-Asybah wa al-Nazā'ir fi Qawā'id wa Furū' Fiqh al-Syāfi'iyyah*. Beirut: Dar al-Kitāb al-'Arabī. 1996.
- Al-Ṭiqṭaqā, Ibn. *Al-Fakhrī fi al-Ādāb al-Sulṭāniyyah wa al-Duwal al-Islāmiyyah*. Beirut: Dar Ṣādir.
- Alam, Arshad. "Understanding Madrasas", *Economic and Political Weekly*, Vol. 38, No. 22 (May 31 - Jun. 6, 2003), pp. 2123-2126. Economic and Political Weekly. 2003.

- An-Na'im, Abdullah Ahmed. *Islam and The Secular State: Negotiating the Future of Shari'a*. Cambridge: Harvard University Press. 1946.
- Arifin, Zainal. "Authority of Spiritual Leadership at Pesantren Temboro Based on Jamaah Tabligh Ideology" *Jurnal Pendidikan Islam*. vol. 6. no. 2 Desember 2017. 265-292. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2017.
- _____, Zainal. "Kepemimpinan Spiritual Pesantren Temboro: Strategi Kebudayaan Kiai dalam Membentuk Perilaku Religius". Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2017.
- At-Tirmizī, al-Imām. *Sunan al-Tirmidzī*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif.
- Aziz, Abdul. "The Jamaah Tabligh Movement in Indonesia: Peaceful Fundamentalist" *STUDIA ISLAMIKA; Indonesian Journal for Islamic Studies*. vol. 11. no. 3 2004. 467-517. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2004.
- Bhandari, Humnath dan Yasunobu, Kumi. "What is Social Capital? A Comprehensive Review of the Concept", *Asian Journal of Social Science, Vol. 37, No. 3, SPECIAL FOCUS: Beyond Sociology(2009)*, pp. 480-510. Leiden: Brill. 2009.
- Bustamam-Ahmad, Kamaruzzaman. "The History of Jama'ah Tabligh in Southeast Asia: The Role of Islamic Sufism in Islamic Revival" *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. vol. 46. no. 2. 353-400. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2008.
- Dalhari, Rowi. "Sejarah Masuk dan Perkembangan Jama'ah Tabligh di Temboro Magetan". Surabaya: UIN Sunan Ampel. 2014.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3S. 1982.
- Eagleton, Terry. *Ideology; an Introduction*. London: Verso, 1991.
- Gaborieau, Marc. "Transnational Islamic Movements: Tablighi Jama'at in Politics?" *ISIM Newsletter 3/99*. Leiden: ISIM. 1999.
- _____, Marc. "What Is Left of Sufism in Tablighī Jamā'at?" *Archives de sciences sociales des religions, 51e Année, No. 135, Réveils du soufisme en Afrique et en Asie: Translocalité prosélytisme et réforme Jul. - Sep., 2006*, pp. 53-72. Paris: EHESS. 2006.
- Geertz, Clifford. "The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker," *Comparative Studies in Society and History, Vol. 2, No. 2 (Jan., 1960)*, pp. 228-249. Cambridge: Cambridge University Press. 1960.

_____, Clifford. *Peddlers and Princes: Social Change and Economic Modernization in Two Indonesian Towns*. Chicago: The University of Chicago Press. 1963.

Gordon, Milton M.. "The Concept of Sub-Culture and Its Application", *Social Forces*, Vol. 26, No. 1 (Oct., 1947), pp. 40-42. Oxford: Oxford University Press. 1947.

Horikoshi, Hiroko. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M. 1987.

Horstmann, Alexander. "The Inculturation of a Transnational Islamic Missionary Movement: Tablighi Jamaat al-Dawa and Muslim Society in Southern Thailand", *Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia*, Vol. 22, No. 1 (April 2007), pp.107-130. ISEAS – Yusof Ishak Institute. 2007.

Jenks, Chris. *Subculture: The Fragmentation of The Social*. London: SAGE Publications. 2005.

Kenessey, Zoltan "The Primary, Secondary, Tertiary and Quaternary Sectors of Economy", *The review of income and wealth volume 33 issue 4 december 1987*. I.A.R.I.W.. 1987.

Lewis, W.A.. "Economic Development with Unlimited Supplies of Labour", *Manchester School of Economic and Social Studies*. 1954 May; 22(2):139-91. Manchester: University of Manchester. 1954.

Mayaram, Shail. "Hindu and Islamic Transnational Religious Movements," *Economic and Political Weekly*, Vol. 39 No. 1 Jan. 3-9 pp. 80-88. India: Economic & Political Weekly. 2004.

McMillan, David W. dan Chavis, David M.. "Sense of Community: A Definition and Theory", *Journal of Community Psychology* Vol. 14 Jan. 1986. Tennessee: George Peabody College of Vanderbilt University. 1986.

Metcalf, Barbara D. dan Metcalf, Thomas R.. *A Concise History of Modern India*. Cambridge: Cambridge University Press. 2006.

_____, Barbara D. (ed). *Islam in South Asia in Practice*. Princeton: Princeton University Press. 2009.

_____, Barbara D.. *Islamic Revival in British India: Deoband, 1860-1900*. Princeton: Princeton University Press. 1982.

_____, Barbara D.. "Living Hadith in the Tablighi Jama'at," *The Journal of Asian Studies*, Vol. 52 No.3 Agustus pp. 584-608. Michigan: Association for Asian Studies. 1993.

- _____, Barbara D.. *'Traditionalist' Islamic Activism: Deoband, Tablighis, and Talibs*. Leiden: ISIM. 2002.
- _____, Barbara. "The Madrasa at Deoband: A Model for Religious Education in Modern India", *Modern Asian Studies*, Vol. 12, No. 1 (1978), pp. 111-134. Cambridge: Cambridge University Press. 1978.
- Murtadlo, Subhan. "Implementasi Nilai-nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Era-Globalisasi; Studi Kasus di Pondok Pesantren al-Fatah Temboro Magetan". Malang: UIN Malang. 2015.
- Muslim, al-Imām. *Shahīḥ Muslim*. Riyadh: Bayt al-Afkār al-Dauliyyah. 1998.
- Neyazi, Tabereh Ahmed. "Darul Uloom Deoband's Approach to Social Issues: Image, Reality, and Perception" di *Being Muslim in South Asia: Diversity and Daily Life*. Oxford: Oxford University Press. 2014.
- _____, Tabereh Ahmed. "Darul Uloom Deoband: Stemming the Tide of Radical Islam in India". *RSIS Working Paper*. No. 219. 13 Desember 2010. Singapore: RSIS. 2010.
- Nizām, Maulānā al-Syaikh *et.al.*. *al-Fatāwā al-Hindiyyah fī Mazhabī al-Imām al-A'zam Abī Hanīfah al-Nu'mān*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah. 2000.
- Noor, Farish A.. *Islam on the Move; The Tablighi Jama'at in Southeast Asia*. Amsterdam: Amsterdam University Press. 2003.
- _____, Farish A. *et. al. (ed). The Madrasa in Asia: Political Activism and Transnational Linkages*. Amsterdam: Amsterdam University Press. 2008.
- Romlah, Futiaty. "Peran Jama'ah Tabligh dalam Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Desa Temboro Kecamatan Karas Kabupaten Magetan". *Cendekia: Journal of Education and Society*. vol. 9. no.1. 81-95. Ponorogo: STAIN Ponorogo. 2011.
- Reetz, Dietrich. "Sūfī spirituality fires reformist zeal: The Tablīghī Jamā'at in today's India and Pakistan". *Archives de sciences sociales des religions*, 51e Année, No. 135, Réveils du soufisme en Afrique et en Asie: Translocalité prosélytisme et réforme. Jul. - Sep. 2006. 33-51. Paris: EHESS. 2006.
- _____, Dietrich. "Keeping Busy on The Path of Allah: The Self-Organization "(Intizām)" of The "Tablīghī Jamā'at";" *Oriente Moderno, Nuova serie, Anno 23 (84), Nr. 1, Islam In South Asia (2004)*, pp. 295-305. Roma: Istituto per l'Oriente C. A. Nallino. 2004.

- Rostow, W.W. "The Stages of Economic Growth", *The Economic History Review, New Series, Vol. 12, No. 1 (1959)*, pp. 1-16. Wiley-Blackwell. 1959.
- Sadowski, Yahya. "‘Just’ a Religion: For the Tablighi jama’a, Islam Is Not Totalitarian," *The Brookings Review*, Vol. 14, No. 3 Summer 1996, pp. 34-35. Washington, D.C.: The Brookings Review. 1996.
- Suparta, Mundzier. *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat*. Jakarta: Asta Buana Sejahtera. 2009.
- Sikand, Yoginder. "Deobandi Patriarchy: A Partial Explanation", *Economic and Political Weekly, Vol. 46, No. 19 (MAY 7-13, 2011)*, pp. 35-41. Economic and Political Weekly. 2011.
- Tibi, Bassam. *Islamism and Islam*. New Haven & London: Yale University Press. 2012.
- Thanawala, Kishor. "‘Theory of Economic Development’ and Development Economics", *Review of Social Economy, Vol. 52, No. 4, The Social Economics of Joseph A. Schumpeter (WINTER 1994)*, PP. 353-363. Oxfordshire: Taylor & Francis. 1994.
- Thanthawi, Muhammad Sayyid. *Al-Tafsīr al-Wasīth li al-Qur’ān al-Karīm*. Kairo: Dar al-Sa’adah. 2007.
- Troll, Christian W.. "Two Conceptions of Da'wā in India: Jamā'at-i Islāmi and Tablighī Jamā'at" *Archives de sciences sociales des religions*, 39e Année, No. 87 Jul. – Sep. 1994. pp.115-133. Paris: EHESS. 1994.
- Wolf, Eric R.. "Aspects of Group Relations in a Complex Society: Mexico", *American Anthropologist, New Series, Vol. 58, No. 6, Dec*, pp. 1065-1078. American Anthropological Association. 1956.
- Wizārah al-Auqāf wa al-Syu’ūn al-Islāmiyyah, *al-Mausū’ah al-Fiqhiyyah*. Kuwait: Dār Safwah. 1994.
- Yinger, J. Milton. "Contraculture and Subculture", *American Sociological Review, Vol. 25, No. 5 (Oct., 1960)*, pp. 625-635. Washington, D.C.: American Sociological Association. 1960.
- Zahid, Reza Ahmad. "Studi atas Strategi Dakwah Jama’ah Tabligh di Desa Temboro-Magetan". Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. 2007.

LAMPIRAN 1

Transkrip Wawancara bersama Mulwi Zein, Kader PP al-Fatah Alumni Darul Ulum Karachi Pakistan, Tanggal 30 Agustus 2018, Pukul 18.09 WIB, di Desa Baluk

Mbiyen kuwi piye ceritane sampean teko kono (Pakistan)?

Ya awalnya memang *background* kita kan dakwah, *khuruj*, Jama'ah Tabligh. Karena memang pusatnya itu di India, Pakistan, Bangladesh. Mereka (Jama'ah Tabligh Pakistan) datang ke sini, mereka memberi tahu pada kita, dan kita di sana bukan hanya untuk belajar saja, tapi juga belajar bagaimana menerapkan tertib-tertib dakwah, *tabligh*, dan sebagainya di sini. Intinya seperti itu. Belajar ilmu sekaligus intinya belajar dakwah di sana.

Itu memang diajak siapa yang ingin ke Pakistan?

Adakalanya mereka yang sudah tua-tua mungkin hanya 4 bulan, 40 hari keluar (*khuruj*) di masjid-masjid (di India, Pakistan, dan Bangladesh) sama seperti ini (*khuruj* Jama'ah Tabligh di masjid-masjid di Indonesia). Lalu mungkin bagi mereka yang masih muda, yang punya kemampuan ya dikirim ke sana untuk belajar (ilmu agama) sekaligus belajar dakwah... Teman saya satu rombongan yang belajar di sana ada 3 orang. Saya mondok di Temboro hanya 1 tahun, di al-Qodir. Dan dari awal memang sudah berencana mau berangkat (ke Pakistan). Jadi istilahnya penjajakan (di Temboro)... Ketika kita sampai di sana (tahun 1997), dalam satu kota (Karachi, Pakistan) ada sekitar 50 orang Indonesia dari berbagai wilayah yang sedang belajar... Waktu itu Pak Bed (Kiai Ubaidillah, putra ke-6 Kiai Mahmud) masih belajar di sana, mungkin masih sisa 2 atau 3 tahun.

Sistem pendidikannya?

Kurikulum yang dipakai di sana (Pakistan) istilahnya *dars-i nizami*. *Dars-i nizami* ini sudah (dipakai) turun temurun kurang lebih 200 tahun. (Kurikulum) ini diterapkan di (madrasah-madrasah) India, Pakistan, Bangladesh. Kitabnya ya itu-itu saja. Paling (kalau ada) pergantian, hanya sedikit. Jadi antara madrasah-madrasah di India, Pakistan, Bangladesh itu kitabnya satu (jenis). Kelas 1 semua (madrasah di India, Pakistan, Bangladesh, kitab yang dupakai) sama. Kalau (misalnya) kamu belajar di (madrasah) sini, (kemudian) pindah ke (madrasah lain) sana (saat) kelas dua, tidak masalah. Kurikulumnya sama, *dars-i nizami* itu... Nah Darul Ulum Deoband (di Uttar Pradesh, India) itu bisa dikatakan istilahnya ulama-ulama sekarang di India, Pakistan, Bangladesh kebanyakan lulusan dari situ. Bahkan Maulana Ilyas pencetusnya Jama'ah Tabligh itu dari situ juga, Darul Ulum Deoband... Di sana (Pakistan) sistemnya kelas 1,2,3,4,5,6,7, sampai kelas tujuh. Nanti (kelas) *dauroh*-nya hanya setahun, kelas 8 ini. Nah jenjang 8 tahun ini istilahnya ya jenjang wajib. Lalu nanti ada bagi yang mau memperdalam bidang tertentu, misal fikih, nah itu nanti ada (tambahan kelas) *takhassus bil fiqh* (program spesialisasi fikih), dalam bidang hadis, ada *takhassus* di dalam hadis, ada bidang *qirā'ah sab'ah*, ada (program) *takhassus* di bidang itu... (santri) memilih salah satu.

Karena memang kalau dilihat dari kemampuan *asātidz*-nya (para pengajar), di sana itu kan yang mengajar *Shahīh Bukhārī* kami itu, sewaktu saya di sana, itu sudah mengajar *Sunan al-Tirmidzī* selama 20 tahun. Baru kemudian beliau ini naik (“level”) untuk mengajar *Bukhārī*.

Kalau gelar *maulana* atau *mulwi*?

Ya kalau di sini ustaz lah. Maulana itu orang yang sudah keluar dari, atau sudah lulus dari pesantren. Di sana dipanggil *maulana* atau *mulwi*. Nanti kalau sudah *takhassus* itu gelarnya *mufti*. Nanti kalau dia pernah kuliah di mana, di Mesir atau di mana, seperti Kiai-nya Pak Bed (Kiai Ubaidillah) itu ada gelar doktor. Gelar akademik bias dipakai juga. Tergantung masyhur yang mana gelarnya. Kadang dua-duanya dipakai.

Kalau kurikulumnya dibandingkan dengan al-Fatah sekarang sama atau tidak?

Ya Temboro itu kan *mix* antara sistem Yaman dan Pakistan. Tapi selama ini sebagian besarnya, kurang lebihnya ya seperti *dars-i nizami* tadi. Cuma kitabnya disesuaikan, karena di sana mazhabnya Hanafi. Karena merekapun orang Hanafi juga mempelajari *Misykāt al-Maṣābīh*, karangannya Ulama Syafi’i. Cuma pen-*syarah*-annya itu, intinya untuk mempelajari dari lawan untuk kita balikkan.

Cara pengajian hariannya bagaimana?

Ya sama seperti pondok. Dan di sana itu semuanya duduk dan tidak ada bangku istilahnya. Per-kelas, tapi tidak ada bangku, bangkunya seperti ini (menunjuk meja lesehan panjang). Ustaznya duduk di kursi. Pengajarnya sama (al-Fatah), tertibnya, masuknya. Ada absennya, tertib sekali. Bahkan pondok saya itu, kalau ketahuan 3 kali tidak salat jama’ah di masjid, dikeluarkan. Dua kalai ketahuan, diberi peringatan. Tertibnya itu sangat tertib sekali.

Saya dengar di sana serba gratis, semua disediakan?

Memang gratis. Yang paling utama itu makan. Dan setiap madrasah, kecil, besar, itu *free*, bebas. Tidak bayar. Cuma kadang ada sebagian pondok, selain makan itu kadang setiap bulan itu dikasih semacam uang jajan. Ya paling 100, 150 ribu. Kalau ada kadang-kadang ada orang, kalau di pondok saya itu setahun dua kali. Orang bosnya pabrik kain datang. Semuanya dikasih, diukur. Kalau dikasih kain, dijahit sendiri sama dikasih uang. Macam-macam. Kalau masalah kitab tambahan, pelajaran, itu bisa kita dapat di *maktabah-maktabah* itu biasanya membagi kitab, apalagi kalau sudah *daurah*. Gratis. Atau kadang karangannya kiai-nya sendiri.

Sampean itu di Darul Ulum Binuri Town?

Saya di Darul Ulum Karachi. Memang yang terkenal di Karachi itu Binuri Town, ada namanya Binuriyah. Karena Binuriyah ini berani menerima orang-orang dari luar negeri, akhirnya banyak yang di sini. Karena Binuri Town ini sekarang jarang orang luar negeri, kecuali yang punya dokumen resmi. Binuri Town, Binuriyah, Faruqiyah, Darul Ulum. Saya di Darul Ulum. Ini masih satu kota. Kalau ijazah sanad, kita di kasih. Pindah-pindah ngaji untuk sementara. Tapu yang kurang lebih semuanya alumni Darul Ulum Deoband itu. Kurikulum *Dars-i nizami*. Bahkan orang India membuat pondok di South Africa, di Madinah, itu pakai itu.

Sampai sekarnag masih ada yang dikirim dari Temboro?

Ya mungkin karena sebab sulitnya visa dan sebagainya, sekarang sudah sangat jarang. Jaman saya masih banyak. Bukan dikirim, ya sukarela. Gus-gusnya sekarang di India, Nadwatul Ulama Lucknow, Gus Yusuf. Gus Ahmad di Madinah, So'lukiyah.



LAMPIRAN 2

Transkrip Wawancara Ustaz Romdloni, Pengurus Koperasi Pusat PP al-Fatah, 01 November 2018, pukul 12.47 WIB, di Gudang Koperasi al-Barakah

Koperasi al-Fatah milik siapa?

Pak Kiai. Dari Romo Kyai Mahmud al-Marhum. Beliau sudah musyawarah dalem lah istilahnya, dikelola duitnya dalam satu keluarga kiai. Kebetulan yang ditunjuk mengurus keuangan dalem kiai itu, Kiai Gus Baid. Makanya sampai sekarang beliau. Milik keluarga. Makanya ada yang bilang ini toko, ada yang bilang ini koperasi. Kalo koperasi kan beberapa, tapi kalau toko itu kan milik pribadi. Kalau saya sendiri lebih toko saja. Toko al-Barokah.

Setiap pondok al-Fatah, itu ada koperainya. Cuman sub kontrolnya di sini. Kontrolnya. Barang-barangnya stoknya dari sini. Putra baru-baru ini, mulai tahun ini, Pak Kiai Gus Beid melalui keputusan beliau, dari sini juga mengelola putri. Jadi putra-putri yang menangani sini. Manisrejo, juga dari sini juga barang-barangnya. Keuangannya juga setor kami, dari sini lalu disetor ke Pak Kiai. Manisrejo, pondok Utara, pondok Pusat, Pondok Trankil Putra, Pondok Sunan Giri, lalu Pondok Putri.

Kalau warung di dalam, dari sini juga atau? Makanan-makanan basah.

Setau saya, di koperasi al-fatah, ada makanan kering, ada makanan basah. Kalau makanan kering kan, makanan disetorkan ke kita, lantas bagian kita mutar ke koperasi. Kalau barang basah, seperti gorengan, iru dari bakul, orang-orang kampung sini, orang-orang yang buat gitu istilahnya, disetorkan koperainya. Sama yang ketika yang bagian utara langsung ke sub amirnya. Amir bagian koperasi itu. Langsung ke sana dan gak di gudang.

Tapi itu juga masih milik kiai?

Itu semua didata. Ada laporan juga ke sini, katakanlah sini pusatnya. Baru nanti ke kiai.

Kalau yang khidmat di sini itu dibayar atau?

Dulu khidmat. Cuman ada kategori. Ada yang khidmat ini masih santri. Ada yang sudah mukim. Jadi atas musyawarah orang-orang tua, yang namanya mukim kan perlu makan minum, akhirnya dikasihlah masalah. Masalah yang sampai sekarang ditentukan pak kiai itu masalahnya dihitung per jam.

Kalau yang jaga di toko-tokonya kebanyakan santri?

Santri. Di sini yang sudah mukim kebanyakan. Cuman bagian santri yang khidmat di koperasi, itu juga dikasih masalah atau uang jajan istilahnya. Kerana koperasi kan agak beda begitu dari khidmat yang lain. Walaupun khidmah yang lain itu juga ada uang jajan juga. Cuman bervariasi, buat beli es biar semangat kerja begitu kan.

Cabangnya di sini apa saja selain bagian kitab?

Gudang ini banyak (divisinya). Jadi istilahnya ada amir am, atau amir umum, ada dua orang. Ustadz Mudir, Ustadz Soleh. Bagian moderatornya pak Soleh. Ketua baian masing-masing itu ada juga. Nah saya kan bagian kitab dengan Ustadz Abdurrozak. Bagian herbal juga ada. Bagian jajan, minuman, dan sabun

itu jadi satu. Sama pakaian. Istilahnya dikelas-kelaskan biar lebih khusus. (Jadi kontrolnya lebih mudah dan lebih fokus.

Jadi ada musyawarah harian, ada musyawarah mingguan, ada musyawarah bulanan.

Toko-toko lain ada yang tengkulak di sini?

Rata-rata. Kalau bagian kitab, umumnya, kitab khususnya dari yang alumni sini itu semuanya 99% ngambil di sini. Yang alumni-alumni al-fatah yang menyebar. Sedangkan kita sendiri, belanjanya di surabaya, di jakarta juga, bahkan akhir-akhir ini kemarin kita ada hubungan dengan teman di kairo juga.

Toko-toko di temboro, ada yang tengkulak di sini?

Bagian kitab di sini semua (50% ralat dari ust Romdloni, terkhusus pada kitab-kitab terbitan al-Fatah). Rata-rata bisa dimonopoli begitu. Kalau yang lain bisa belanja dari luar.

Paling rame kitab di awal tahun. Santri baru dan kenaikan kelas. Santri baru kemarin 5000 orang.

Yang saya rasakan, ekonomi di sini (koperasi) menganut sistem dakwah. Jadi sistem dakwahnya maulana ilyas itu diterapkan di sistem ekonominya. Kalau maulana Ilyas kan sistemnya lebih kurangnya seperti tadi. Ada musyawarah harian, ada musyawarah mingguan, ada musyawarah bulanan. Jadi dalam musyawarah harian dibahas agenda hari ini apa? Besiok ditanyakan lagi, bagaimana agenda kemarin berhasil atau tidak? Nanti setiap minggu ditanyakan lagi dalam musyawarah. Agenda minggu kemarin apa? Realisasinya minggu ini bagaimana? Begitu juga per bulan. Jadi bulan berganti bulan ada peningkatan. Jadi ekonomi sama dakwah disamakan sistemnya. Terus terang mas, kalau di pesantren lain, itu kemarin, KH Sholahuddin, dari tebu ireng study bandingnya ke sini. Ini barokahnya dakwah. Bahkan kalau gak salah itu siap mengirim ustad-ustadnya dari sana ke sini. Ada apa kok bisa pesat sekali. Baru berapa tahun pondok berdiri kan sudah membludak.

Kelebihan pesantren al-fatah dibanding yang lainnya menurut mas?

Paling jelas dakwahnya. Kalau romo yai uzairon al-marhum berpesan itu, ya dakwah, ya ta'lim, ya dzikir. Sekarang kan ada dzikir ada ta'lim. Dakwahnya infirodi. Masing-masing, ada yang lewat hape malahan. Tapi kalo kita kan ijtima'i. Dakwahnya sama-sama, dzikir istighosahnya sama-sama, ta'limnya sama-sama. Jadi kekuatan tiga ini generatonya.

Ada 6 sifat. Itu cara melatihnya para santri itu bagaimana?

Saya sendiri itu, menghafal 6 sifat itu waktu keluar. Waktu khuruj fi sabilillah 40 hari. Kedua kalinya saya keluar itu merasakan hafal. Itu pengalaman saya. Kan itu (tiap) satu sifat dilandasi 3 dalil. 3 hadis. Atau ayat. Yang terakhir itu ayat. Intinya 1 sifat 3 dalil. Kalau 6 sifat kali 3. Wah ini modal-modal ceramah ini. Tapi kan dakwah kan bukan ceramahnya. Dakwah kan mengajak.

...

Tuan rumah ijtima?

Saya di sini tahun 2004 itu sudah rame. Di sini ini di tegah sawah. Itu dulu kan musim panen, tidak digarap, trus dikasih jerami-jerami, ditegakin bambu-bambu gitu aja.2004. Sebelumnya lagi ada lagi. Masih ingat saya maulana Qosim dari india doa. Pembukanya KH Abdullah Faqih langitan.

Koperasi kan berarti banyak pelanggannya waktu itu?

Iya, mestinya. Yang mengadakan ini kan istilahnya kan daerahnya katakanlah pondoknya pak kiai. Otomatis kan pak kiai punya stand untuk jualan. Bukan jualan, tapi khidmat ummat. Yang butuh sabun mandi itu kan pasti ada. Pakaian juga masuk, Kitan-kitab fadhilah amal, itu pasti dicari orang. Ketika khuruj kan yang dibaca kitab fadhilah amal. Itu kan standar orang awam katakanlah. Kalau ada orang alimnya kan mungkin bisa ditambah dengan tajwid ta'limnya. Tambah masail sedikit-sedikit. Kalau masih awam semua jama'ah tablighnya, cukup fadhilah amal, penyemangat. Kalau semangat ngaji kan, ini semangat ngaji, masih muda umurnya, yaudah ditsykil mondok aja.

Saya sendiri itu habis keluar 4 bulan, itu semangat. Akhirnya ada yang mengarahkan. Kamu masih muda. Mending kamu mondok aja, masih muda umurmu.

Berarti awalnya ke sini itu dari?

Jama'ah Tabligh. 4 bulan saya semangat, jazbah, semangat amal meningkat habis ditrkib istilahnya dikasih wawasan fadhilah-fadhilah itu, mendapatkan surga intinya. Mendapatkan ridlo Allah. Masa yo gak mau gitu kan? Akhirnya saya semangat kan. Mau pulang juga ngapain gitu kan. Jadi semangat ngaji. Pulang nanti kembali lagi jadi orang awam. Mending saya lanjut.

Dan yang lebih seru lagi ketika mondok, saya betul-betul merasakan minim begitu ilmu saya. Karena saya tidak ada bekal. Teman saya itu dulu memang orang sini itu dulu. Dia bilang, kamu mondok ga usah bayar, tapi kerja. Khidmat kiai. Masa bisa begitu? Saya bilang. Iya, khidmat sambil ngaji.

Saya masuk lah santri baru. Modal berapa dulu itu. Kalau tidak salah 20 ribuan. Masuk santri baru, bayar sabun aja mungkin. Kebutuhan seminggu, masuklah santri baru. Santri baru dua minggu juga, katakanlah satu bulan ya. Dulu kan belum ada aturan. Aturan sekarang kan santri baru itu harus masuk 40 hari. \$0 hari santri baru di gembleng istilahnya. Kalu saya dulu kurang lebih dua minggu atau 3 minggu. Baru ada panggilan. Yang mau khidmat, tunjuk tangan. Ditanya sama ustadnya, Ustad syafii, siapa yang mau khidmat?

Saya. Ditanya, kamu ahli apa? Saya bilang dulu, saya bisa komputer dikit-dikit ustad. Udah kamu masuk koperasi aja. Sampai sekarang. Sampai punya anak sekarang.

Status saya sudah buat KK di sini.

LAMPIRAN 3

Transkrip Wawancara Mulwi Abdullah (Koordinator Markas Temboro) dan Ustaz Kholil (Anggota Tim Tasykil Markas Temboro), Tanggal 01 November 2018, pukul 22.43 WIB, di Markas Temboro

Transkrip Wawancara dengan Ustaz Kholil Cerita awal Jama'ah Tabligh di Temboro?

Kos-kosan beliau (Kiai Uzairon) itu dekat dengan masjid al-Huda namanya, al-Azhar (Mesir). Waktu itu datang pak Muslihuddin, syuro itu, termasuk pertama kali nasykil kiai di antaranya. Setelah kiai ikut, ternyata di tetangga al-Azhar itu masih banyak orang belum bisa sholat. Nah mulai itulah ini di daerah al-Azhar, daerah pesantren seperti ini, orang arab, banyak orang belum bisa solat, apalagi di daerah saya. Ini di antaranya, kurang lebih saya ingat Wallahu A'lam.

Ustad menjadi bagian tasykil ini sudah berapa lama?

Saya kalo di sini ya kalo istilahnya tasykil ya berkecimpung dakwah di sini ya mulai tahun berapa ya, tahun 2012 mungkin. Eh, bukan 2012, 2005. Masuk di sini tahun 2000 saya.

Ijtima' nasional pertama kali itu tahun berapa?

Seingat saya kalo dulu pertama kali pertemuan khusus orang yang sudah keluar 4 bulan dan yang akan keluar 4 bulan, yang tempatnya di anu itu di sawah-sawah itu, di belakang masjid utara itu. Ndak keliru tahun 2003 ya... Khusus indonesia... Markaznya masih di manisrejo...Markaz manisrejo dengar-dengar mulai tahun 82 kalo gak keliru... Pertama kali yang datang jama'ah ke sana kan jama'ah dari malaysia, jama'ah abduknasir siapa itu, gerak di sana, beliau bilang ini nanti akan menjadi markaz.

Itu awalnya memang markaz atau masjid?

Masjid. Awalnya masjid kecil itu, kecil, kemudian tanah sekitarnya diwakafkan.

Berarti sebelumnya bukan milik pesantren sini?

Bukan. Seingat saya seperti itu... sekarang jadi pesantren... yang 15 tahun ke bawah. Bagian tahfidz yang 15 tahun ke bawah. Kurikulumnya sama. Di situ rata-rata sampai kelas tiga. Kelas 4 pindah ke sini.

Struktur pengurus markas itu bagaimana?

Jadi markaz di sini istilahnya itu, gimana sebetulnya ya, tidak ada struktur sebenarnya itu. Istilahnya itu pimpinannya itu dipegang kiai lah begitu. Yang menjadi syuro kiai. Kemudian ada namanya bagian tasykil, bagian pembentukan jama'ah, ada bagian yang mengurus negeri jauh, ada yang ngurusin bagian IPB, ada yang ngurusin bagian jalan kaki, ada yang ngurusin bagian rute-rute jama'ah, banyak lah macam-macam.

Saya dengar, setiap bagian itu harus ada ulamanya begitu, meskipun bagian *khidmat*?

Memang targetnya seperti itu, targetnya seperti itu.

Kalo masalah pembangunan, ada juga khusus berarti?

Pembangunan ya tergantung kiai udah. Kalo di sini tergantung kiai. Kan ini sudah milik kiai istilahnya. Siapa yang disuruh kiai begitu... Ini semua rata-

rata itu, istilahnya itu, secara dhohir itu, uang pribadi kiai begitu. Mungkin ndak tau mungkin ada *nusratullah* dari siapa itu pun ndak tau.

Menariknya ada istilah-istilah Bahasa Urdu di sini. Mungkin dari awal diceritakan sebelum jama'ah berangkat?

Sebelum jama'ah berangkat kan daftar. Ada yang 4 bulan, 40 hari, nanti kan dikelompokkan menurut pertama kali lihat keadaan jama'ahnya, komposisi jama'ah pertama kali, siapa yang sudah pernah keluar, yang nanti bisa memasuki di amir, pertama kali dari itu. Kemudian dibentuk jama'ah 8 sampai 10 orang, 12 orang kadang-kadang, kemudian dikelompokkan sesuai dengan *amwal*-nya. Amwalnya berapa umpamanya, amwalnya 1 juta ini ke mana gitu? Umpamanya makannya setiap hari umpamanya per hari 15 ribu, berarti 15 kali 40 berapa? Berarti 600 ya. Oh 600 untuk makan, berarti tinggal 400 lagi. Untuk transportasi ke mana paling cukup.

Setelah terbentuk, dibentuk 1 orang sebagai amir. Nanti sebelum berangkat ada namanya bayan hidayah. Bayan hidayah itu bayan arahan kerja 24 jam. Kerjanya bagaimana 24 jam. Nanti bagaimana kalau dengan ulama, bagaimana kalau dengan umara, bagaimana kalau mendatangkan orang2 tidak sholat. Itu namanya bayan hidayah. Petunjuk kerja selama 24 jam selama 40 hari. Biasanya kalau bayan hidayah 40 hari, 2 hari di sini (markaz), 2 hari. Kemudian diberangkatkan 40 hari, nanti pulang kalau sudah masa, kurang dua hari mungkin pulang. Pulang itu namanya karguzari. Karguzari itu laporan kerja selama 40 hari. Bagaimana ahwal di sana, keadaannya bagaimana. Ahwal islam di sana. Bagaimana orang islam di sana. Berapa persen yang saban hari di masjid. Asbab didatangi ada tambahan apa? Berapa orang yang bisa ikut keluar 3 hari. Ada ndak yang ikut 40 hari, 4 bulan begitu. Bagaimana setelah didatangi jamaah apakah solat berjamaah bisa bertambah. Asalnya 3 waktu kadang-kadang bisa tambah jadi 5 waktu. Asalnya 1 sof menjadi 2 sof. 3 sof menjadi 4 sof. Jadi karguzari ahwal. Karguzari itu laporan kerja ahwal di sana, dan amal, amalnya jama'ah bagaimana, amal 24 jam bagaimana, ta'limnya bagaimana, dzikir ibadahnya bagaimana, bacaan al-qur'annya berapa juz tiap hari, dan semacamnya itu namanya karguzari amal.

Besok laginya ada namanya wabsyi. Wabsyi itu adalah nasehat untuk kerja di rumah. Apa nanti kita di rumah kerja. Bagaimana kita kerja di rumah. Apa yg dibuat pertama kali kalau bertemu dengan istri apa gitu yang dibuat. Apa yang kita dibuat di rumah dengan istri dan anak. Bagaimana muasyarah istilahnya bagaimana muasyarah yg baik. Bagaimana muamalah yang baik. Biar muasyarah yang baik dengan istri dan anaka dan tetangga dan muamalah yang baik biar penghasilan yang halal betul. Kemudian nanti bagaimana menghidupkan masjid di rumah. Caranya mengajak orang kampung sendiri bagaimana. Iru di antaranya bayan wabsyi. Biar orang kampung itu bisa ke masjid semuanya bagaimana caranya. Apa yang perlu kita mulai pertama kali. Karena beda keluar dan di rumah, di rumah itu akan ketemu selama-lamanya. Tidak boleh dengan keras-keras, karena bertemu selama-lamanya. Itu namanya bayan wabsyi. Jadi ada bayan hidayah, ada bayan karguzari, ada bayan wabsyi.

Saya dengar ada *intiqali* ada *maqami*

Intiqali keluar itu namanya. Keluar 3 hari, 40 hari, 4 bulan, India Pakistan Bangladesh, negeri jauh itu namanya *intiqali*. Yang namanya *maqami* itulah kerja di rumah itu. Menghidupkan amal di rumah. Sekarang termasuk arahannya itu bagaimana rumah itu seperti pesantren. Jadi anak istri dikumpulkan satu waktu paling sedikit setengah jam, bagus 1 jam, baca fadilah al-qur'an, fadilah amal itu tetep, fadilah qur'an, kemudian membentuk halaqah qur'an memperbaiki tajwid di rumah. Setelah itu kemudian mungkin baca fadilah solat, fadilah dzikir dan semacamnya. Kemudian mudzakah para sahabat, kemudian ada tasykil. Nanti mungkin anak-anaknya kapan waktu keluar 40 hari kamu. Istrinya, kapan ay kita bisa masturah. Kemudian ada musyawarah. Musyawarah siapa yang ta'lim besok. Siapa yang baca mudzakah sahabat besok. Itu di antaranya. Kalau ada jama'ah bergerak, ada jama'ah di mahallah (masjid setempat), di masjidnya, itu ada jama'ah, bagaimana ada apa ini yang diberi pada jama'ah. Ada telo toh, tidak ada musyawarah. Siapa yang masak telo, apa yang kita ikrom ke jama'ah. Ikrom tamu yang di masjid. Itu namanya *maqami* di rumah. Bagaimana di masjid, ta'lim di masjid, *maqami* namanya. *Intiqali* dan *maqami*.

Yang keluar itu kan ada santri, ada orang yang dari luar. Nah kalau santri, musimnya pengeluarannya santri itu kapan?

Kalau santri kalau di Temboro kan sudah enak lah. Karena sudah kiainya, santrinya, dan kampungnya sudah sepakat. Jadi alhamdulillah sudah santri ini sudah diatur waktunya. Diatur waktunya, tidak ketinggalan pelajaran. Tapi kalau santri-santri yang lain (pesantren lain), itu tidak diperbolehkan keluar kecuali waktu libur. Jangan sampai keluar meninggalkan pesantren, pelajaran. Jadi santri itu keluarnya menurut liburnya masing-masing. Jadi kalau liburnya hanya seminggu ya keluarnya hanya seminggu. Mungkin waktu liburnya panjang, baru panjang. Kalau mau keluar, santri tertibnya paling sedikit di antaranya itu diusahakan sebulan hanya keluar sehari semalam. Kalau liburnya hari jum'at, mungkin kaamis sore berangkat, jum'at sore balik lagi pondok ngaji. Jangan sampai keluar dakwah ini mengganggu program di pesantren.

Yang keluar dari luar itu ada pendampingan atau tidak?

Ya di sini itu alhamdulillah nanti kalau santri kadang-kadang ada orang kampung yang gabung dengan santri begitu. Kadang ada orang kampung yang sendiri-sendiri tapi ditemenin ustadnya begitu. Kadang-kadang orang kampung sendiri begitu.

Sebenarnya pusat Jama'ah Tabligh di Indonesia itu di mana?

Pusat di Indonesia ada 3. Temboro, Kebon Jeruk Jakarta, kemudian di Medan.

Setiap pusat punya cabang sendiri?

Ndak. Kerjasama ini. Tapi istilahnya kalau bagian di Indonesia Timur, kerjasamanya Temboro. Indonesia Barat, Medan. Indonesia tengah, Jakarta.

Al-Fatah punya banyak cabang, setiap cabang punya markaz begini juga?

Kalau markaz dakwah itu tidak ada kaitan dengan pesantren. Lain. Rata-rata kalau di Jawa Timur markaznya ada berapa ya. Di Jawa Timur itu markaznya Temboro, Jombang Mayangan, Surabaya Ikan Gurami, Jember Panti, Lumajang, Malang Sukun, Banyuwangi, Bojonegoro, lalu Madura.

Nanti kan ada musyawarah Maḥallah, Maḥallah itu masjid. Di masjid itu ada musyawarah harian di masjid. Program masjid 24 jam. Kemudian per maḥallah nanti kumpul seminggu sekali, itu namanya musyawarah halaqah. Halaqah itu kumpulan beberapa masjid, beberapa maḥallah. Satu halaqah kadang-kadang membawahi 5 masjid, 7 masjid, itu adalah musyawarah mingguan. Kemudian nanti ada namanya musyawarah zone atau kawasan. Dalam beberapa halaqah kumpul, kadang-kadang satu kawasan itu membawahi beberapa halaqah. Itu kumpulnya mungkin sebulan sekali atau dua bulan sekali, tergantung. Kemudian nanti ada musyawarah bulanan di markaz Temboro di sini. Jadi setiap halaqah setiap bulan, per halaqah, maḥallah, diundang semua, perwakilan musyawarahnya setiap sebulan sekali. Kemudian nanti ada musyawarah dua bulanan, yaitu sejawa timur. Setiap dua bulan, semarkaz jawa timur, musyawarah tempatnya ganti-ganti. Kadang di temboro kadang di jombang, kadang di jember, kadang di lumajang, kadang di madura mana gitu. Tapi pusatnya di sini. Kemudian ada musyawarah 4 bulanan. Itu musaywarah Indonesia namanya itu. Itu kadang-kadang di jakarta, kadang juga di sini begitu, seluruh indonesia kumpul setiap 4 bulan, penanggungjawab-penanggungjawabnya itu. Kemudian ada musyawarah 2 tahunan. Yaitu musyawarah langsung penanggungjawab-penanggungjawab musyawarah mudzakah di India Nidzamuddin. Semua penanggungjawab Indonesia diundang di sana.

Ustad sendiri paling jauh ke mana?

India, bangladesh. Nidzamuddin itu yang termasuk masih hidup sampai sekarang termasuk ulama besar, Maulana Ilyas al-Brangkawi. Yang mensyarah Hayatussohabah itu.

Di temboro ini kan Pesantren dan Dakwah dua tapi satu, satu tapi dua. Manajemen pengurusnya beda?

Sama. Kalau setau saya itu kan awal-awalnya itu kan pernah Kiai Nur tohir cerito. Itu awalnya itu Temboro itu santri dan orang kampung itu ndak akrab. Sering kelahi. Sampai punya cita-cita bagaimana kalau pesantren dipagar. Sehingga orang kampung tidak masuk pesantren, tidak keluar. Tidak akrab. Ya alhamdulillah asbab kedatangan jama'ah tabligh ini sekarang bisa menjadi satu, membaaur. Kan jama'ah tabligh keluarnya satu niat yang paling diutamakan. Niat islah diri. Alhamdulillah dengan asbab seperti itu masyaAllah bisa jadi satu dan perkembangan pesantren itu meningkat. Memang yang dikehendaki maulana ilyas itu majlis dakwah ini bagaimana nanti kalau satu rombongan keluar itu ada orang 'alimnya, ada hafidz qur'annya. Itu yang dikehendaki beliau. Sehingga apa? Sehingga nanti kalau 40 hari, di situ ada orang alimnya satu, ada orang hafidz qur'annya satu, nanti yang keluar 40 hari itu pulang-pulang sudah paham masalah agama masalah fikih, minimal masalah ubudiyah dan muamalah, dan bacaan al-qur'annya sudah bagus. Tapi sementara itu kan ulama-ulama itu belum ambil bagian, masih banyak orang awam rata-rata sekarang ini, ya belum bisa seperti itu. Sambil jalan, proses.

**Transkrip Wawancara dengan Ustaz Kholil dan Mulwi Abdullah
Markaz Pindah ke trankil sejak kapan ya?**

Mulwi Abdullah: 2005. 2003 pindah ke syafiiyyah. 2004 pindah ke utara. 2005 pindah ke trankil. Trankil ketika itu markas trankil baru dipakai untuk mingguan.

Ustaz Kholil: Malam jum'at. Hariannya masih di utara. Karena ketika itu 2005 itu baru masjid merah itu tok. Dipaving kanan kirinya, belum ada bangunan selatan anu belum ada.

(Mulwi Abdullah, santri angkatan 1995, tahun 1995 santri masih 750an)

Wawancara berpindah bersama Mulwi Abdullah dan beberapa pengurus markas Temboro

Markaz Manisrejo itu dari tahun berapa?

Markas manisrejo itu.. dijadikannya markas tahun 1990, ketika jama'ah malaysia datang ke Temboro. Cikgu Nasir.

Kalau masuknya dakwah sini tahun 1984. Jama'ah Pakistan, Dr. Abdussobur, jalan kaki Jakarta Banyuwangi, mampir di sini. Romo Kyai Mahmud ketika itu mimpi ada kapalnya Nabi Nuh lewat. Ternyata yang datang jama'ah Pakistan itu. Akhirnya pada tahun 1990, itu Abah Nur, Romo Yai Uzairon, dengan Abah Salim, sama Kyai Mahmud sekalian, itu datang ke Nidzamuddin untuk tabayyun mengenai hal itu. Ketemu dengan Syeikh Inamul Hasan. Sebelum ketemu Syeikh Inamul Hasan itu, Romo Yai Mahmud sudah bilang sama Abah Salim dengan Pak Noor Thohir, "inu anu itu, orang toriqoh itu wali. Soale atiku nyambung." Betul, setelah ngobrol-ngobrol dengan bahasa Arab, ternyata itu sama-sama toriqah Naqsyabandiyah. Jadi sama toriqohnya. Lha termasuk ketika itu romo kyai Uzairon dikabari waktu di mesir, jadi terkesannya beliau itu karena dikabari kalau di Nidzamuddin juga ada toriqoh. Terkesannya itu. Karena sama-sama toriqohnya itu. Ketika di ceritain ada pondok dsb tidak anu, tapi ketika ada toriqohnya, baru. Ternyata toriqoh naqsyabandiyah.

Sebelum ada pesantren, Masyarakat Temboro dan Pesantren kurang harmonis.

Hmm, kelahi dulu. Dulu santri sebelum anu ini, yuh, keluar pondok itu kok pulang bisa selamat itu berarti punya teman kampung itu. Kalau enggak wes bocor itu kepalanya. Iya.. apalagi kok pengurus, ada santri akrab dengan kampung, yatho, trus pengurus ini kok sampai menghajar santri ini, nanti gak lama pengurusnya ini ganti dipukulin sama orang kampung. Betul. Itu kita tahun 94,95,96 itu masih ngalami itu. Tapi tidak semua, pokoknya ya ada lah. Tapi kebanyakan dulu itu antara pondok dengan kampung itu kurang begitu akur. Bahkan kita keluar satu hari ke jungke itu masih diusir biasa. Ke winong diusir itu biasa. Ke Temenggungan diusir itu biasa. Ke kembangan. Jadi tidak seperti sekarang. Sekarang alhamdulillah.

Syukri: jadi diantaranya biar gak diusir, kita datangi dulu mereka, ke masjidnya, ke rt nya, kita jelaskan, baru kita kirim jama'ah setelah ada persetujuan dari mereka.

Kalau mulai dakwahnya itu tahun berapa?

Ya mulai tahun 1990 itu. 90 itu sudah mulai. Untuk mengeluarkan jama'ah pertama kali itu amirnya Abah Salim itu tahun 1990. Zaman Kiai Uzairon. Kiai Mahmud jadi Kiai sepuhnya.

Syukri: Dan itu keluarnya bukan satu hari, 3 hari, awal-awal.

Kemudian mulai membaurnya dengan kampung itu kapan awalnya?

Mulwi Abdullah: Itu awalnya tahun 97, 98. 97 itu ketika romo kiai ubaid pulang dari pakistan. Romo kyai fatah pulang dari pakistan. Itu mulai orang kampung agak takut, gak berani dengan pondok ya tahun-tahun itu.

Ustaz Syukri: Dan juga ikrom dari pondok. Kita ngasih lauk, ngasih apa.

Mulwi Abdullah: Jadi mulai tahun 97, 98 itu, kita setiap malam ahad itu, kita keliling ke kampung-kampung, kita urutkan. Jadi malam ahad ini kita ke Mboro bagian selatan. Malam ahad besok ke timur. Itu setiap malam ahad kita, nanti kalau sini kon sisa, nanti kita bawa ke sini. Tapi jarang sisa, biasanya malah kurang-kurang. Dengan adanya pendekatan itu, dengan adanya keganasannya Kiai Ubaid dan Kiai Fatah itu. Soalnya dulu Kiai Ubaid ketika pulang pertama ya mukulin orang juga, dan ketika Romo Yai Fatah pulang itu, nanti, kan rambutnya panjang romo kyai fatah itu, pulang itu. Motornya Tiger. Kalau beliau sudah marah itu, bawa pedang, langsung keluar pondok itu, wuuh, pedangnya diseret. Kadang itu kalau guyon tak ceritain itu ketawa. "We jik kelingan ae dul weki." Kiai Fatah dulu sangat sangar.

Dan mulai santri tahun 98 99, itu mulai gabung itu barokahnya ada ninja. Termasuk barokahnya ada ninja itu, termasuk barokahnya mengakrabkan antara santri dengan orang kampung. Karena kita *hirosah* bareng. Dan kita keliling bareng. Betul itu. Itu masyaAllahnya kita bagi tugas, kita dengan orang kampung jadi akrab ketika ada ninja. Dan termasuk barokahnya krisis moneter. Karena dengan krisis moneter itu ekonominya orang kampung itu jadi menaik. Karena santri biasanya tidak pernah ke warung, jadinya banyak, penghasilan orang kampung, jadi kan dulu nanam telo, nanam, jadi laku semua. Krisis moneter itu kitan kan betul-betul masyaAllah. Nasi gak bisa dipegang. Nasi itu mawur. Nasi jatah kalo bahasa kita dulu.

Ustaz Syukri: Gak lengket. Jadi masaknya harus pakai tepung kanji biar lengket.

Mulwi Abdullah: Itu pepaya itu kok sampai segini itu hebat. Krisis moneter itu. Santri kelaparan betul itu. Tahun 98,99. Dengan barokahnya itulah kita jadi sering, kita sama orang kampung itu jadi saling bantu.

Ustaz Syukri: Ditambah lagi ada ustad nikah-nikah, trus ke kampung, ke kampung, akhirnya nambah akrab, tambah membaur sampai sekarang.

Mulwi Abdullah: Dulu tahun 95 itu saya ke sini, perempatan temboro itu orang mabuk, orang anu masih banyak. Anak sak pondok lewat dipalakin, ditempelengin itu biasa. 95. 96. Dulu geng motor itu masih banyak. Mandi di sungai selatan itu lho, ini wuh biasa dulu itu. Makanya dulu larangan keras santri mandi di sungai selatan. Tapi kalo pagi mereka yang mandi tidak ada.

....

Ustaz Syukri: Saking nakalnya itu orang-orang kampung itu, kiai kita pernah kelahi dikeroyok sama orang pelem di utara. Tapi sekarang sudah tidak.

Termasuk saya ditanya langsung.

Pengurus Markas Y: Itu bukan sama orang desa yang masih gitaran-gitaran barat pondok itu kan langsung ditantang sama pak Bed itu kan. Lari semua minggat. Toni grup kan entek resik.

Mulwi Abdullah: Pat, Lul. Pat ke teko saiki mlayu nengdi?

Pengurus Markas Y: Papua opo sumatra ngunu.

Mulwi Abdullah: Pokoknya pengurus kok nonjokin anak yang anak itu akrab dengan orang desa, orang desa datang semua, ganti pengurusnya ditonjokin.

Kalo temboro masyarakatnya yg ikut dakwah berapa persen?

Kalau masyarakatnya sudah hampir 90% lah sudah. Mungkin yang 10% itu simpatisan. Kalau temboro secara umum lho ya. Soalnya masjid temboro itu yang tidak, yang belum itu Cuma 1 tok. Kalo dari prosentasi ya insyaAllah 10% lah yang belum. Tapi sudah simpatisan.

Perkembangan dakwahnya sejak di manisrejo sampai sekarang kira-kira berapa kali lipat?

Berlipat-lipat ganda. Karena dulu di manisrejo itu, malam jum'at itu paling hanya berapa, paling gak sampai 1000 orang. Paling 500 sudah hebat. Karena ketika di manisrejo itu aja, dibuat *ijtima'* di sana itu, paling pol hadir Cuma 2000-3000, buat *ijtima'*. Nah sekarang untuk malam jum'at saja sudah 5000-7000an. Kalau buat *ijtima'* sudah puluhan ribu. Kemarin 60.000 (agustus setahun lalu). Ini nanti targetnya januari 100.000 (bulan 12, tgl 27,28,29).

Al-fatah sudah berapa kali jadi tuan rumah pertemuan *ijtima'*?

Kalau mulai di temboro, di desa temboro itu tahun 2003. Karena sebelumnya di manisrejo. Kalau mulai di temboro 2003, 2004, 2005. Setelah itu di sini terus (trankil). Yang 2003 itu pak yusuf kala datang. Nanti kedepannya kita akan buat kehadiran itu satu juta dua ratus. Karena kita sudah siapkan lahannya. Kita nanti insyaAllah akan bangun 10 hektar masjid, tapi sementara ini kita bangun 2 hektar dulu. Karena total tanah kita itu setelah kita hitung-hitung itu sudah 53 hektar. Pesantren dengan markaz dengan tanah-tanah yang belum ada bangunannya. Itu total 53 hektar. Kalau total santri untuk tahun ini, laporan terakhir itu 21 ribu sekian. Itu yang di temboro saja, belum yang di cabang. Karena cabang kita sudah hamir 150an cabang. Istilahnya kita sudah punya benteng di setiap kabupaten, setiap anu sudah ada kita. Benteng-bentengnya itu.

Di cabang maksimal sampai kelas 5. Nanti kelas 6 kita bawa ke sini. Biar kenal dengan ustadnya, kenal dengan kiainya. Karena baru kenal suaranya saja. Memang kita buat seperti itu selama 5 tahun biar rasa rindunya menggebu-gebu.

Jadwal kiai padat.

Jama'ah yang dikirim itu per minggu?

Ada per harian, mingguan ada, bulanan ada, tahunan ada. Tinggal mintanya gimana. Kalo harian alhamdulillah kita setiap hari kirim jama'ah dari sini. Dari sini ini kita setiap hari kirim jama'ah. Dan dari mesjid-mesjid yang ada di sekitar kita ini. Untuk yang dari sini setiap hari kita bisa ngirim kadang 3 jama'ah kadang 4 jama'ah sampai 10 jama'ah. Dan untuk mingguan, kita kirim dari mesjid-mesjid sekitar pondok ini. Di mesjid al-huda, dst, setiap minggu pasti dikirim jama'ah 3 hari-3 hari untuk ke daerah-daerah sekitar. Kalau setiap bulan, itu nanti dari madrasah. Seperti ini, ini setiap bulan kita kirim. Seperti kemarin, bulan oktober tanggal 567 itu kita kirim 52 jama'ah. Ke kupang, sulsel, ke bandung, aceh. Dan ketika pengiriman itu kita sesuaikan dengan biayanya dan kemampuan jama'ahnya. Kira-kira jama'ah ini ada uangnya 3 juta, ini bisa sampai ke kupang. Tapi jama'ahnya munasib gak untuk kita bawa ke sana? Nah itu kita perhatikan seperti kita mau menyangkul sawah. Ini sawahnya ini modelnya apa

ya. Sawah tanduskah? Bebatuan kah? Atau subur atau bagaimana? Artinya kita membawa alat ke sawah itu sesuai dengan kapasitas swahnya itu. O ini sawahnya bebatuan. O kalo bebatuan cangkul ga mampu ini. Kita bawakan minimalnya bulldoser. O karena memang swahnya ini bebatuan. O ini tanah subur tanah liat biasa, o berarti cangkul cukup. Seperti kita mau memburu buruan....

Jadi tidak sembarangan kita mengirim jama'ah. Seperti orang papua dengan orang jawa itu karakternya beda. Beda juga bilisani qoumihinya. Nanti kalau jama'ah dikirim di sini munasib ga? Nanti geraknya ke arah pesantren, sedangkan anak-anak ini belum terbiasa ke pesantren. Kita carikan anak-anak yang biasa ke pesantren. Biar nanti omongannya seimbang. O ini daerah pendekar ini. O berarti dikirim jama'ah yang biasa atraksi-atraksi itu. Karena pembahasannya sama dengan kependekaran-kependekaran itu. Jadi harus betul-betul dipikirkan sampai di situ.

Ssampai kita mikirkan juga di sana ini kalau 500 ribu itu 40 hari cukup ndak? Oh ndak, karena barang pokok mahal. Di sana cabe aja hitungnya bijian. O berarti kita fikirkan. Jadi kita pikirkan sampai di situ itu.

Santri kalau pulang ada yng di-tasykil untuk dakwah di daerahnya begitu.

Ada. Biasanya nanti kita data jama'ah jama-ah yang nanti pulang ke kampung membentuk jama'ah minimal 3 hari. Kadang seminggu. Kemarin itu temen-temen malaysia malah terbentuk ada yang 10 hari ada yang seminggu ada yang 3 hari. Jadi sebelum pulang ke rumah itu, sebelum pulang ke rumah masing-masing itu, mereka kumpul di markasnya mereka dulu, pulang ke malaysia, ke markaz dulu, mereka gerak minta rute dari markaz 10 hari. Kami karena ini liburan, minta rute di sekitar rumah kami bagaimana? Gak papa, dikirim ke sana, bergerak, Satu minggu, baru pulang ke rumahnya.

Hubungan langsung ke nidzamuddin itu berapa bulan sekali atau berapa?

Mulwi Abdullah: Kalau dalam event resmi, itu dua tahun sekali. Kita langsung nyambung ke sana. Tapi kalau temboro, setiap sebulan sekali kita kirim ke sana untuk khidmat di sana.

Ustaz Kholil: selama 2 bulan, atau sebulan.

Mulwi Abdullah: Kalau untuk hubungan secara udara, hampir setiap jum'at itu, setiap jum'at sekali, setiap seminggu sekali itu pasti ada hubungan. Karena mungkin ada jama'ah yang minta rute kalau keluar negeri jauh, itu kan kita harus konfirmasi ke nidzamuddin. Ini ada jama'ah 10 orang, ini sudah pernah ke nidzauddin semua, sudah pengalaman, ini pengen ke jepang, bagaimana? Nanti kalau disetujui YES, berarti ya, Itu tetep minta restu ke nidzamuddin.

Kalau ada santri2 yang mau belajar ke madrasah2 india pakistan..

Mulwi Abdullah: Apa benar antara tembor dan jakarta agak *anu*? (bercerita)

Lha dari dulu apa pernah cocok? Kan gak pernah cocok dari dulu. Bedanya kalau duru zaman Kiai Uzairon itu beliau masyaAllah ngalah... terus. Sampai disidang, dimarahin dst. Sekarang tidak bisa. Romo kyai Fatah dan Kyai ubaid pendekar semua.

Kita ngirim jama'ah paling jauh untuk sementara ini, untuk santri palaing jauh ke IPB. Paling jauh ke India. Itu jama;ah santri. Kalau untuk dalam negeri, paling jauh kita ke sabang, merauke sudah semua.

Pusatnya di Indonesia ada 3?

Pusatnya di sini. Siapa bilang 3 itu (bergurau)

Ada yg bilang di sini pusat pengembangan dakwah terbesar di asia tenggara?

Temboro. Setau saya.

Ada hubungan antara Medan, Temboro, dan Jakarta ketika kirim jama'ah biar tidak salah komunikasi?

Ada. Kita kan sudah, sistim kita bagi wilayah. Markaz kita temboro ini, di samping kita markas internasional, kita juga punya wilayah di indonesia sendiri. Jadi untuk indonesia timur, ini wilayahnya temboro. Mulai jawa timur sampai merauke. Bali, lombok, sumbawa, NTT, ternate, sorong, papua, sulsel, sulteng, tenggara, sulut, manado, itu semuanya wilayah temboro, Ditambah nanti wilayah kerjasama. Termasuk kerjasamanya temboro itu kaltim dan kaltara. Jadi maka nanti kita prioritasnya kirim jama'ah ke daerah-daerah itu. Kalu kita mau kirim jama'ah ke wilayahnya jakarta, atau wilayahnya medan, kita komunikasi dengan mereka. Kita mau kirim jama'ah ke sana. Seperti ini tadi kan riau minta. Makanya kita komunikasi. Itu permintaan markas atau permintaan pribadi? Karena khawatirnya itu tadi ada miss communication itu tadi.

Tapi jama'ah setaun paling banyak itu ?

Temboro, seluruh dunia. Kalau untuk setahun terbanyak seluruh dunia.

Tapi santri wajib keuar satu tahun?

Kita tidak pernah mewajibkan. Karena sudah ada yang pernah diwajibkan (solat lima waktu). Kita tidak menambahi yang diwajib-wajibkan. Kita hanya targhibkan saja, pentingnya. Karena memang 1 tahun ini buka kok program anu bukan. Bukan kok program setelah tamat, harus, enggak. Satu tahun ini permintaan ulama itu sendiri, kaum Asy'ariyyin kepada Nabi Muhammad SAW. Minta waktu satu tahun mempraktekkan apa yang dia pelajari.

...

Dalam dakwah ini tidak boleh langsung nasykil kok mas. Ada tahapan-tahapannya.

Boleh diceritakan?

Mungkin antum pernah dengar, sampai orang banyak takut datang kepada orang seperti kita ini. Kenapa? Terjadi di kalangan masyarakat itu, nanti sebagian mereka mengatakan, jangan dekat-dekat mereka itu, nanti kamu ditsykil lho, suruh keluar 3 hari, suruh keluar 1 hari, kan gitu. Padahal itu bukan anjuran dari kita untuk seperti itu. Karena anjuran kita itu, ada urutannya. Ada tahapannya. Seperti saya baru kenal mas, sebelumnya tadi kan mungkin mau mliliin itu rasanya gimana. Apalagi mau nonjok, ya tho? Karena tasykil itu ibarat tonjokan. Nah sebelum kita kenal, kalau kita tau-tau nonjok, kira-kira orang marah gak? Pasti marah. Kalau gak marah berarti gak normal. Perl dibawa ke solo itu.....

Jadi tahapannya dalam dakwah itu, sama masyayikh itu, sama guru-guru kita itu diarahkan. Disuruh kenalan dulu. Istilahnya orang-orang dakwah itu taaruf. Kenalan. Ya namanya kenalan itu kan dengan berbagai macam cara bahasa

yang dia miliki, punya keterampilan masing-masing. Seperti mas tadi kan pengen kenalan dengan saya kan dengan alasan pengen minta informasi kan begitu. Setelah kita ta'aruf kenalan, saya ini siapa, kamu siapa, akhirnya jadi kenal. Oo ini ternyata kuliah, mau belajar ini untuk menyelesaikan misi kuliahnya. Kan akhirnya jadi tahu, jadi kenal. Setelah itu kita buat taalluq. Kita kasih kopi, dll, talluq, satu hubungan. Satu komunikasi yang khusus. Kan setelah ini kan jadi akrab. Mau saya pelototin, mau saya tonjok, itu udah InsyaAllah gak marah. Karena sudah ada hubungan. Setelah keduanya, baru targhib. Pentingnya istiqomah datang ke sini, pentingnya kalau ada jama'ah datang ke masjidnya mas nanti ditengok, dikasi bawakan makanan atau apa. Baru ditasykil, kapan keluarinya? Kan jadi enak? Kapan kira-kira keluarinya? Tadi mau nasykil gak enak, sekarang ini baru kesempatan nasykil.



LAMPIRAN 4

Transkrip Wawancara dengan Bapak Muhammad Syafi'i, Sekertaris Desa Temboro, Tanggal 08 November 2018 (08.57 WIB), 12 Maret 2019 (09.31 WIB), dan 02 April 2019 (09.44 WIB), di Kantor Kepala Desa Temboro

08 November 2018 (08.57 WIB)

Hubungan al-Fatah dengan Desa Temboro. *Nopo wonten Koordinasi?*

Kalau koordinasi itu ada. Seperti surat menyurat itu ada. Kalau pengelolaan teknis tidak ada. Hanya saja harus seperti lokasi, itu ngukurnya juga dengan desa. Seperti pelebaran pengembangan pondok itu tetep di sini. Izin ke desa, jadi desa mengetahui. Seperti bangunan-banguna pondok yang mau perluasan ke puh telu. Sekarang kan pondok mau perluasan ke Puh telu.

Kontribusi terbesar al-Fatah

Kontribusi terbesar untuk desa kaitannya berkembangnya perekonomian di desa Temboro. Yang satu, masyarakat Temboro bisa mengamalkan agama. Belum murni, tapi yang mendekati murni. Kedua, kontribusi ekonominya sangat lancar.

Sebelumnya apakah pernah tidak harmonis?

Tetep harmonis. Kalau desa sama pondok harmonis semua. Lawong kepala desanya dari pondok semua. Kalau masyarakatnya ya ada. Karena kan golongannya kan berbeda. ... Dengan temboro itu kan tidak bisa harmonis karena dari NU murni dengan NU sudah dasar perombaan ke jama'ah tabligh. Itu kan hanya selisih teknis di awaknya. Sama-sama orang islam. Dakwahnya mengambil sistem teknis dakwah.

Kendala terbesar pengelolaan desa?

Kendala kemasyarakatan. Kemasyarakatan yang sangat sulit karena banyak pendatang, pendatang ke temboro, sehingga bisa sangat kuwalahan dalam penelolan kemasyarakatannya.

Biasanya orang yang ke temboro itu memang orang yang tidak sosial di desanya. Rata-rata seperti itu. Orang yang biasanya di desanya tidak bisa berkembang akhirnya lari ke temboro. Orang yang di desanya tidak bisa mengembangkan sistem kepercayaannya, maksudnya mengembangkan agama, akhirnya lari ke temboro. Seakan-akan di desanya sudah terkekang dengan lingkungan, dengan pemerintahannya mungkin.

Kalau temboro untuk pengembangan religinya itu memang bagus. Di temboro punya anak ya, anak ditinggal tidu aja sudah bisa ngaji sendiri, bisa baca al-Qur'an. Kalau di luar temboro kan, kalau diumbar ya tetep tidak bisa. Karena lingkungannya.

Hubungan ketiganya?

Kalau sekarang bagus emua. Satu desa temboro ini sudah merasakan imbasnya dari pesantren. Tapi ada beberapa yang sebenarnya mendapat manfaat dari imbas adanya pondok, tapi tidak merasa. Orang-orang yang egonya tinggi. Tapi yang merasa responnya sangat positif. Yang jelas, imbasnya semuanya merasakan. Apalagi orang-orang kaya. Membuat kontrakan, kontrakan laku. Satu hari 150. Warung-warung jalan.

Petokoan?

Pertokoan yang banyak pendaatang itu. Kalau yang masyarakat sendiri, temboro itu jiwa bisnisnya kurang. Kalah dengan orang-orang pendaatang itu. Rata-rata temboro itu hanya menyediakan tempat.

Harga tanah?

Mahal. Jalur utama itu, 1 Ru, 120m, itu sekitar 50 juta. 50-60 juta. Di belakang-belakang (bukan jalur utama) juga mengikuti. 20-25 juta per ru.

Tanah puh telu aja ya, baru mau ada pondok pesantren, itu biasanya 1 are, 100m, itu biasanya 1 juta sekarang sudah 15 juta. 25 juta.

Orang-orang yang merasa tidak merasakan imbasnya pesantren, itu orang-orang yang picik. Buntu pikirannya, buntu pemikirannya, buntu hatinya. Kebanyakan sangat berterima kasih dengan adanya pondok pesantren.

Kan programnya pondok itu kan, program pendidikan, pembangunan, masyarakat lingkungan, ekonomi, semuanya terbantu. Jadi seakan-akan desa itu hanya mengikuti saja. Hanya saja yang pembangunan, jadi desa itu mencukupi untuk wilayah masyarakatnya. Jadi pembangunan dari desa, itu hanya di lingkungan masyarakat desa temboro. Yang jurusan ke pondok, itu diurus oleh pondok sendiri.

Temboro mau dibikin kampung wisata religi ya. Pencangan visi misi bupati yang baru ini, temboro akan dijadikan kampung wisata religi. Makanya ini sedang gencar-gencarnya pelebaran jalan. Mulai maospati-temboro, tinap-temboro, temboro-jungke. Sampai desa membangun gapuro itu kan bagian dari itu juga.

Itu kan harus 14 meter itu. Gak seperti di baluk. Baluk hanya berapa. Itu sudah pindah satu kali itu. Asalnya mau disamakan dengan desa lain. Jadu gapura ya paling 7-9 meter. 9 m 80 itu sudah komplit trotoarnya. Itu tidak boleh, jadi harus diperluas, makanya 14 meter plong.

Jadi imbasnya itu, karena pengembangan pondok pesantren, imbasnya, visi misi bupati yang baru memang seperti itu. Jadi termasuk pengembangan pariwisata, sarana, dan lainnya, termasuk yang baru ini wisata religi di temboro. Makanya kemarin bu khofifah sudah kunjungan ke temboro, Pak emil juga, pak prabowo juga, jadi tahu temboro seperti apa.

Pendaatang yang banyak ustaz?

Ada wali murid. Orang tua-tua yang pengen belajar juga ada. Yang pengen nganter anaknya yang mau mondok, belum krasan, nginep di temboro. Ngontrak di temboro. Sampai sekarang ada, dia ngontrak itu hanya nunggu anaknya. Anaknya biar krasan dulu. Setelah krasan dia pulang. Ada yang beli tanah di temboro hanya karena mungkin dia itu kalau mau mengunjungi anaknya di temboro, jadi tidak usah ngontrak, langsung ke tempatnya sendiri di sini.

Tapi itu pindah KTP?

Enggak. KTP tetep. Hanya domisili. Rata-rata banyak yang sudah lulus, buat usaha, tinggal di sini. Mungkin kalau ada urusan yang membutuhkan surat keterangan tinggal ya ngurusnya di sini.

Ngurusnya gampang?

Gampang sini. Gratis sekalian. Seperti pondok itu kan kalau perpanjangan visa itu kan, jadi santri luar negeri di temboro itu kan ada sekitar 1000 santri. Dari

16 atau 19 negara. Setiap sekian bulan sekali, ngurusnya di sini. Makanya kalau tandatangan keterangan domisili itu bisa setumpuk.

Desa suportif berarti?

Supportif dengan keadaan pondok dan matur suwun. Kalau ada perangkat yang tidak matur suwun, itu perangkat yang gak njowo. Kalau hubungannya kan jelas. Pak Sadzali, pondok. Menantunya kiai mahmud. Pak mad sodiq, adik kyai mahmud, Pak Bandi al-Marhum.

Pertanian?

Masih ada, ya berkurang sekitar 30 hektar untuk lokasi pondok. Yang 10 hektar itu sewa untuk perluasan pondok. Yang 13 lebih, hampir 14 itu sewa 10 tahun. Lokasi di barat pondok trankil. Mungkin sekarang 15 hektar. Lalu yang perluasan sendiri, itu beli sekitar 10 hektar di sokorejo timur puh telu.

12 Maret 2019 (09.31 WIB)

Kinten-kinten berapa persen warga Temboro sing nderek medal khuruj?

Yang sudah ikut khuruj hampir 70 persen.

Kalau pendatang niku?

Pendatang yang ngontrak di Temboro kalau tidak mengikuti program-program di Temboro ya mesti keluar dari Temboro. Ya minimal harus bisa membaur. Kalau ke Temboro tidak boleh hanya faktor ekonomi saja, tapi juga harus mewarnai di desa Temboro. Makanya pas waktu salat, toko harus tutup. Jadi memang seperti itu. Karena adat di Temboro seperti itu. Program-program 24 jam yang ada di *maḥallah-maḥallah*, ya semuanya itu. Walaupun itu tidan 100 persen ikut semua. Tapi kan mungkin ikut musyawarah, mungkin ikut ta'lim, tetap mengikuti suasana di Temboro.

Pinten persen pendatange?

Toko pendatang 10 persen. Kalau pendatangnya Temboro sekitar 20 persen. Yang berkembangnya semangat-semangat itu rata-rata pendatang.

02 April 2019 (09.44 WIB)

Menawi jenengan gambarne sejak 2004 dugi sak niki, pertokoan niku kinten-kinten berkembang berapa kali lipat?

Satu desa Temboro, (jumlah tokonya berkembang) tiga kali lipat. 65, sekarang seratus lebih. Toko daerah sini saja, toko itu hanya daerah sini saja (jalur utama), sampai jembatan itu mulai 2017. Sudah penuh tokoh-tokoh masyarakat.

Kalau acara wali murid, rumah-rumah itu disewakan?

Toko, perdagangan, rumah-rumah disewakan harian. Satu hari 50 ribu untuk menginap saja, kalau ada dapur 75 ribu sampai 100 ribu, 150 ribu.

Menawi took sing ageng niku?

Toko yang besar itu milik pendatang, baru tahun 2017. Dulu dipakai dealer sepeda motor, tidak begitu laku akhirnya disewa pakaian.

Kan rencanane niku badhe dados kampung wisata religi, kinten-kinten pandangan jenengan ke depan niku ekonomine?

Rencana sebagai kampung wisata religi, ekonominya lebih (berpotensi) berkembang lagi.

Proses sak niki dos pundi?

Prosesnya baru pembangunan infrastruktur. Jadi yang mendukung ke proses desa wisata religi itu infrastrukturnya dibenahi semua. Jembatan, itu dalam rangka desa wisata religi, kemudian pelebaran jalan. Lalu tahun ini pembuatan trotoar sampai gapura Temboro, tahun ini itu. Desa Temboro akan membangun kios di barat lapangan di samping gapura membujur ke utara. Yang timur itu kan sekitar 34 kios rencana akan dibangun. Yang membangun desa, disewakan.

Peran pesantren tetap?

Paling besar tetap peran pesantren. Temboro tidak ada apa-apanya tanpa pesantren. Temboro itu kan sebenarnya desa terpencil. Termasuk dikatakan sebagai desa yang pelosok juga bisa. Tahun 60an ya seperti itu, tahun 80an santri belum banyak, waktu Kiai Mahmud. Waktu itu berjalannya ya karena ada pesantren. Toko-toko, warung-warung banyak, akhirnya ada sekolahan, lalu berkembang perguruan tinggi, lalu pondoknya bagus berjalan sampai sekarang.

(Dusun) Puh Telu niku kan terpencil. Ekonomine pun mulai?

Puh Telu ekonominya mulai meningkat karena ada perluasan wilayah pesangren di Puh Telu. Al-Fatah akan mengembangkan di Puh Telu. Ini sudah mulai. Harga tanah mulai meningkat. Kalau dulu satu are sekitar 1 juta, sekarang sudah 20 juta.

Soal pembangunan pertokoan niku malah nembe ngertos

Yang dari pemerintah ini nanti kan pembuatan trotoar dan sanitasi. Pelebaran jalan, jembatan.

Menawi nama-nama gang-gang, kados “Gang Madinah” niku?

Nama gang-gang, gang madinah dan semacamnya, itu swadaya. Lingkungan. Kalau desa ya paling hanya mengakui begitu saja. Kalau yang membuat itu dari *mahallah*, dari lingkungan, itu lebih mengena. Sudah dihafal dengan sendirinya oleh masyarakat. Kalau kita buat dari sini (pemerintah desa) belum tentu mereka tahu itu dan dihafal.

LAMPIRAN 5

Transkrip Wawancara Ustaz Faiz, pimpinan PP al-Fatah cabang Makassar, 04 November 2018, pukul 08.28, di Desa Baluk

Cerita pertama ke temboro?

Ayah mengenal dakwah. Ghiroh menghidupkan agama nambah. Cari keliling2 pondok moder, salaf. Setelah tanya2, kata orang-orang tua, mereka bilang di Jawa Timur. Pertama dengar, Temboro, sebelum lirboyo, sidogiri. Karena bahasa orang-orang tua di situ, temoro ini yang masih menjaga keklasikannya. Yan lain mulai ada kuliah, modern. Kalau mau dunia ya sekalian yang dunia, kata ayah saya. Kalau mau yang agama, ya yang agama sekalian.

Akhirnya ketika Jord Besar 2004 itu, Kiai Uzairon mimpi Rasulullah satu kapal datang ke Temboro. Rasulullah yang pimpin itu kapalnya. Eh, ternyata njelalah ayah saya jadi ketua pimpinan rombongan itu. Jord dari makassar booking satu kapal. Masuk koran itu. 2004. Belum pernah ada sejarah. Ayah saya kan memang travel kan. Penerbangan apa begitu. Ayah saya musyawarah di markaz di makassar, ayah saya Gito Rollies, penyanyi legend dulu, rock tobat trus ikut dakwah. Sejarah indonesia, sampai sekarang belum ada. Yang kita dengar kan charter mobil, bus. Ini charter kapal 2700 orang. Ke Temboro, Jord. Perwakilan sulsel tok itu. Saya termasuk di kapal itu. Saya di dek 7 itu, di luar-luar itu MasyaAllah. Ya akhirnya berangkatlah ke temboro. Sebelumnya hampir saya mondok di modern kayak gontor gitu. Kalo dibandingkan dengan dulu ya jauh kurikulumnya jauh.

Setelah itu, mondok. Letingan saya Gus Ahmad, Gus Bq. Letingan terbanyak sepanjang masa. Santri barunya aja itu 1700. Kelas aja itu sampai M kalau tidak salah itu. M A, M1, itu masih ada pecahannya lagi. Jadi alumni terbanyak dauroh pertama itu alumni saya. 900 kalau gak salah. Tahun itu, santri temboro masih berapa? Hebat sekali itu.

Pendidikan yg ditempuh apa saja?

Saya ambil di temboro jenis, diniyyah formal. Kebetulan seneng tahfidz juga. Diniyyah formal, ekstranya tahfidz fajar namanya.

Kelas 6 lulus aliyah saya. 2010. Masuk dauroh. S1 nya lah. Sempat datang kemenag ke sini, dauroh mau disetarakan S1. Berkali-kali. "Jangan, gak usah, gak usah. Biar dosennya yang ikut ngaji di sini. Ustadnya tidak usah ngaji di kuliah. Pokoknya begitu lah kyai. Takhassunya S2, tapi gak mau kyai. Tapi alhamdulillah selama ini, sepanjang sejarah alumni temboro yang mondok di mesir, di yaman, pake ijazah itu diterima. Ummul Quro, Shalwatiyah di mekah, India, Pakistan apalagi, sudah akrab dengan dakwahnya kan.

Takhassus jaman saya masih 1 tahun. Cuman kriterianya 3. Ifta, fikih minhaj; balaghah, maani bayan badi' sastra; qira'ah sab'ah. Saya kebetulan ngambil tiga-tiganya.

Saya karena ada pikiran ke situ, dulu lulus dauroh itu, banyak gus, orang pendidikan mau suruh ngajar saya di dauroh. Saya pikir sorotan sekali, anak baru kan. Lebih baik saya mundur. Lebih baik saya istifadah daripada ifadah kan. Kalau saya ifadah sorotan, yang kedua ndak enak sama ustad lama, saya sebentar juga kan di temboro ini kan, karena kita mau berkhidmat di tanah kelahiran kan.

Akhirnya saya pikir, saya masuk khidmat. Izinnya 40 hari. Karena kalau saya izinnya khidmat, kiai pasti bilang jangan, pasti kiai marah. Saya akali saya 40 hari. Padahal saya selama 2 tahun takhassus itu, saya bilang enak pak kyai (khidmat).

Khidmat kan longgar itu. Pagi itu takhassus sampai jam 8. Trus saya khidmat. Siang masuk lughoh. Capek-caapeknya khidmat siang, saya masuk lughoh. Balaghoh wadhihah, jawharul maknun, maani, bayan, badi'. Trus malamnya qiro'ah. Dari 700, terpilih takhassus tinggal 200sekian. Dari 200sekian itu yang ngambil 3 itu 2 orang. Alumni kandungan juga. Saya sepakat waktu itu, orang bekasi. Sekarang maqami sini dia, dapat orang madiun. "Kita anu aja yuk, kapan lagi, susah lho". Masa mau nambah lagi ya capek.

Kita dulu niat ke luar negeri kan. Ibaratnya langsung lah, biar basicnya itu sudah kuat. Mantap sekalian di sini. Sana sifatnya nawafil kan. Betul kita dua itu. Dan dulu zaman saya, gurunya legend semua. Alumni al-azhar itu, Syekh yusuf al-fursuti. Pengajar terkenal dulu di al-azhar. Cuman dia suka keliling memang. Saya dapat ijazah sama beliau balaghah itu.

Fikihnya terkenal di hadramaut itu, pengajar tuhfah paling nomor 1 se Yaman. Namanya syekh husein al-haddad. Asli yaman. Jadi kita dapat 2 logat itu dari situ. Logat mesir, logat yaman. Walaupun bisa dibilang 2 bulan itu pengasahan kuping itu. Lalu qira'ah sama alumni yaman pakistan yang lokal. Gus Zam, Syekh Rofiq, Syekh Mughits yang lokal. Prestasinya mereka itu saya dengar pernah baca di masyayikh yaman, 10 qiraah sekaligus dengan hafalan. Ustad miftah Syukri. Jadi kenyang lah takhassus waktu itu.

Memang porsinya dikit-dikit. Tapi bobot takhassus itu. Kayak minhaj itu isinya aqwal. Takhrijul ahwal malah. Kritik aqwalnya ulama dalam lingkup madzhab. Saya dua tahun sama syekh husein, hanya sampai bab najasah. Taharah-najasah. Akhirnya sisanya diganti sama guru lain. Ndak hatam itu sebenarnya saya itu. Trus sama kiai, "kok gitu?" Syekh yusuf suka ditafsil-tafsil itu. Rinci lagi, rinci lagi. Dan ternyata itu di bayjuri.

Jadi kata orang hdramaut iru, kalau futuh itu, fathul qorib, muin, wahhab, itu kalau hatam itu lebih dalam dari minhaj sendiri. Minhaj itu mentahan istinbat-istinbat, istidlal.

Bru kita tahu hebaltnya ilmu di jawa. Baru terjawab dulu. Lautan ilmu.

Keluar 1 tahun?

Tidak langsung. Habis takhassus 10 tahun. Kemudian saya ngabdi 2 tahun. Saya mau 1 tahun itu, ditahan sama kyai. Tawaqquf istilahnya. "Ngabdi dulu, regenerasi dulu, rekrut orang dulu." Taat kan namanya kyai. Kita buat program-program baru itu, gebrakan. Komplek bahasa arab sama gus biki. Trus nahwu kilat. 7 tahapan. Dalam 7 bulan, orang bisa baca kitab. Kayak jepara gitu. Jadi. Jadi kurikulum sekarang.

Letinganku waktu itu andalan-andalannya kyai alhamdulillah. Banyak itu program-program. Khitobah bahasa arab tiap malam minggu. Jama'ah khruj bahasa arab semua. Jadi pakai tarjim.

Tahun depannya tawaqquf 2 lagi. Belum, belum mantap, kata gus yusuf. Nanti khuruj sama saya. "Aduh alamat ini." Jadi ditahan untuk khuruj sama gus. Jadi kita udah sepakat ini, udah tawaqquf 2, kalo besok tawaqquf lagu sudah bukan

tawaquf lagi, waqofa yaqifu sudah. Tapi ternyata tidak. Betul, kita direkrut khuruj sama gus. Gus yusuf khuruj 1 tahun. Pokdok geger itu. Gus yusuf kan superhero dia.

1 tahun. Separuh di indonesia, lokal jakart, jawa timur. Separuh india pakistan. Saya india sudah 3 kali. Tahu pertama dauroh yang musyawarah yang seperti yang diceritakan mulwi Abdullah. Musyawarah 2 tahun sekali di nidzamuddin. Itu saya ikut 2014, sama gus ahmad dulu. (lumayan ngerti bahasa urdu).

Bahasa yang terbagus. Jadi masuk ke jawa kan ada kayak sastra-sastra kayak kromo itu, mereka punya itu. Kalo di bahasa arab kan aada uslub khirobi, uslub ilmi, mereka punya yang begitu-begitu itu. Cuma grammarnya yang bingung.

Komplek bahasa urdu di pondok.

Selepas banyaknya alumni India Pakistan, dan meledak, dan levelnya bermacam-macam. Ada yang guru dauroh, ada yang biasa standar, mereka dimanfaatkan untuk menghidupkan bahasa urdu. Sehingga nanti kebutuhan kalau ada jama'ah-jama'ah India Pakistan yang bergelombang-bergelombang mereka ke sini, gak bingung lagi cari maulana yang sibuk di pondok begitu. Jadi dibuatlah kompleks bahasa urdu. Saya sebelum ke india, saya privat juga itu. Namanya mulwi muammar almarhum. Murid kesayangan kiai. Dia buat kamus bahasa urdu indonesia. *Urdu Conversation, Urdu bolchal*. Sama seperti kompleks bahasa arab, cuma ini urdu. Biasanya yang senang di pondok-pondok itu yang bawa-bawa tim tasykil. Seneng kecondongan hatinya dengan dakwah. Dia lebih ke bahasa urdu. Kita akrab, komunitas urdu dan arab. Meskipun peminatnya tidak sebanyak bahasa arab. Bahasa arab tetap nomor 1, urdu itu bisa dibilang 20% lah. 80% dari peminatnya bahasa arab semua.

Ustad lulusan india pakistan ada berapa?

Kalau 500 sampai insyaAllah. Guru-guru inti yang ngajar duroh takhassus alumni yaman pakistan, india. Belum yang (levelnya) biasa kan. Banyak. Belum lagi yang khuruj di sana setahun. Setahun itu kan bahasa sudah bisa, walaupun untuk harian aja kan. Muhadatsah yaumiyahnya. Tapi belum tahu saya data pastinya.

Kalau latihan dakwah di pesantren itu ada nggak?

Di sana namanya ada program tasykil. Tim tasykil. Di sana memang ada khusus tim yang memikirkan kualitas dalwah santri. Disetujui kiai dan itu satu tim yang kuat. Mereka dikenal dengan *the best ten*. Yang pinter-pinter. Suka sof awal, suka sorban. Itu dibuat sama kiai ada musyawarah mingguan. Musyawarah bulanan. Isi rapatnya seperti program dakwah di kalangan umum ini. Ada namanya UMM, menghidupkan ta'lim 24 jam. Itu kerjanya mereka. Jadi setiap habis solat mereka berkumpul, dan diresmikan pondok. Kumpul, baca fadhilah amal, sebagian ajak-ajak. "Ayo insyaAllah di masjid, ada warisan Rasulullah, ngopi-ngopi, ngobrol perkara iman. Nanti di dalam masjid habis ta'lim ada targhibnya. UMM itu setiap habis solat dan sebelum tidur.

Nanti ada program namanya ikhtilath harian. Biasanya bakda ashar. Kumpul di'liankan di mesjid. "Kepada temen-temen santri yang ingin

meluangkan waktunya untuk bicara kebesaran Allah, kumpul di teras mesjid.” Kumpul nanti disebar. Nanti juga ada dari kalangan ustadnya.

Ngomongnya ya satu rumus itu. “Kita saudara, saudara Islam yang diikat dengan kalimat Lailaha illallah muhammadurrasulullah. Allah kuasa, makhluk tidak kuasa. Dunia sementara, akhirat selamanya. La ilaha illallah.” Setiap orang, setiap majlis dianjurkan 25 kali.

Itu jadi mewarnai itu. Jadi kadang-kadang kita lagi ngopi, “ada tim tasykil nih”. Tapi gak diejek, sudah lumrah. Bahkan di satu saat kalau bikin ikhtilath besar begitu, tabligh akbar, mereka banyak ikut yang tidak terlalu condong dakwah. Maksudnya tetep dakwah, cuman apa namanya, mereka jadi terwarnai begitu. Lalu ada makan-makannya habis itu. Mereka ikut. Satu warna yang memang khas di situ.

Musyawah bulanan begitu juga. Yang dibahas bagaimana nisab santri. Yang belum pernah 1 hari siapa. Didekati. Dikasih hadiah. Gak wajib. Cuman ada pendekatan-pendekatan khusus begitu. Jadi betul kata mulwi abdullah, jadi tidak ada kita paksa keluar. Cuman mereka malu. Kayak rekreasi itu kesannya. Itu, tidak ada yang mewajibkan. Itu namanya tim tasykil.

Ada yang mikir harian, ada yang mikir namanya khuruj nisab istilahnya, 1 hari dan 40 hari. Ada yang pikiran nisabnya ustad 1 tahun malah. Dipikirkan ya didoakan. Dikasih hadiah. “Kenapa ini hadiah ini?” “Iya ustad ini santri-santri minta doakan bisa jadi ulama setahun.” Jadi hawanya itu kalo didatangi tim tasykil itu hawanya mau khuruj terus rasanya. Mereka satu tim memang. Dan itu mewarnai. Walaupun mereka 60% mewarnai. Dan itu setiap elemen ada. Dari khidmatannya, kelas 1 nya. Ada tim tasykil per lekting. Kelas 2 ada, kelas 3 ada. Jadi mereka itu Gak bisa dibendung mereka. Simpatisan-simpatisan yang malas-malas atau nakal-nakal tidak bisa lari dari mereka. Lebih ngeri daripada ustad mereka itu. Sampai kelas amir ada, kelas ustad ada, kelas setahun. Apalagi kalau dia sudah tau saya misalnya sudah setahun. Mereka pasti mengundang, “ustad ada musyawarah dakwah ini ustad. Mereka memang tim khusus memang.

Itu di utara sendiri?

Iya semua. Itu kadang-kadang ada musyawarah bulanan tiga halaqah tim tasykil. Itu lebih sangar lagi itu. Ya amirnya tim tasykil mulwi abdullah itu.

Itu memang orang-orang yang semangat sekali memang. Akhirnya ngajinya kopen gitu. Suka wirid, suka puasa, suka sorban. Jadi ada nur tersendiri di program itu. Tim tasykil. Jadi mulwi Abdullah juga membawahi itu dan yang di markaz. Karena dia memang menjiwai dunia itu.

Tim tasykil punya orang tua. Sebelum mulwi abdullah di pakistan itu, seperti tim tasykil gak bobot itu. Gak ada mulwinya. Semenjak ada jama'ah setahun, gus biki setahun, gus yusuf setahun, jadi mereka, masyaAllah. Jadi itulah karena program dakwah itu semuanya, jadi gairah dari bawah itu dirasakan. Kalau pondok dakwah yang santrinya dakwah yang gus-gusnya belum itu gimana ya. Mereka, “itu gus saya contoh.” Malah yai uzairon, saya seneng lho itu tim tasykil. Dia ekstra, tapi pengaruhnya ajib. Itu yang mengasah karakter dakwahnya santri itu.

Memikirkan semuanya. Bahkan sampai yang gak punya duit, dibantu. Mereka hebat itu. “Saya mau khuruj lho. Maksudnya saya mau keluar luar jawa.”

Tafaqqud kan istilahnya, diliat berapa keluar duitnya. “Santai-santai, ditanggung tim tasykil.” Mereka juga siap lho sedekahan buat temen-temennya. Wes pokoknya kita beruntung ketemu mereka.

Dulu tim tasykil juga?

Dulu pesantren saya. Sampek mayak dulu apa kan kita. Tim tasykil yang khusus mengunjungi pesantren. Nanti ada pelma, khusus sekolah-sekolah. Nanti ada habaib kiai. Ada yang transportasi, kontak pesawat, bos. Mereka sangar. Kalah linknya santri-santri. Santri itu kalau belum ke tasykil, fokusnya ke keilmuan, dia individual begitu. Kalau tasykil, bus-bus kenal semua dia. 40 hari siapa yang ngurus busnya? Tim tasykil. Ngurus pesawat yang booking tim tasykil. Kapal, tim tasykil. Dia aktif. Kalau yang tanpa dakwah kan pasif. Seperti pondok-pondok pada umumnya. Ngaji, dzikir, wiridan. Tim tasykil kenalannya kayak orang temboro kenal semua. Penanggungjawab-penanggungjawab. Rute-rute yang mau didatangi.

Kalau beli tiket segala macam dari lingkungan temboro situ sendiri?

Nanti mereka musyawarah. “Di siapa ini?” “oh annida”, “o lewat ini aja pak syukri.” “Jangan, pak yusuf mirhan aja”. Ya tetep di lingkungan temboro. Ya yang keluar sifatnya bus, charter, apa. Yang bisa ditangani di temboro, di temboro. (mwinguntungkan orang temboro?) Nah, keberkahannya di situ. Gak gemen-gemen. Sekali keluar itu 6000 orang. 7000. Itu sekali booking, (macam) naik haji. Itu keberkahannya dari segi dakwah itu. Ekonominya muter di situ.

Kalau tiap ada acara beli makanan. Di sekitar situ?

Iya. Konsulan makasar misalnya kan. Sudah, siapa mau diuntungkan ini kan? Di belakangku 600 orang. Booking 600 panggang gandu. Mereka tahu itu hari-hari syukuran itu sampek gandu itu. Hafal. Konsulan itu akhir tahun. Wali santri itu syawalan. Mereka tahu. Sekali pesen 300 paling dikit. Kalau kalimantan yang 1000 an? Itu h-7 udah beli banyak ayam dia. Keberkahannya di situ. Mendinginkan warga juga kan.

Punya teman orang kampung?

O iya. Orang kampung ini kan kelebihanannya mereka punya satu pergaulan yang lebih bebas dari kita kan yang harus izin dsb. Orng kampung lebih tau, buah-buah kesukaan kiai di mana. Temen kampung ini sebenarnya dia milik gus yusuf. Pemuda temboro itu yang pegang gus yusuf. Semua nisobnya cah mboro.

Dulu ditunjuk sama Kyai Uzairon, ada Jord pemuda. Khusus cah nom rokok-rokokaan, pokoknya dari yang mbeling sampai yang tasykil pemudanya temboro dikumpulin. Warga situ, khusus pemuda. Itu spesialisnya gus yusuf. Bisa akrab. Itu kan temen-temen Sdnya gus semua kan. Jadi mereka tersentuh. Mereka merasa diayaomi. “Kita walaupun ya rokoan ya mbeling, tapi ada guse lah begitu.” Bahasa mereka itu. Kenal guse. Kadang diajak jalan gus. Rute-rutenya itu yang hepi-hepi itu. Tawangmangu, pacitan. Termasuk ketika kita, gus, khuruj setahun itu, pemuda temboro itu nusrah (dijenguk) tiap 2 minggu sekali. Dipegang yang kepala-kepalanya kan, yang preman-premanya. “Cah mboro jenguk aku yo. Nusroh aku yo.” “Di mana gus?” “Di trenggalek.” Wuh, 500 ke sana. Jadi akrab.

Jadi kyai memikirkan yang lidahnya masuk di mereka. Itu dari gus yusuf. Targhibannya kan gak garing begitu. Yang tegang seperti di markas gitu. Canda, android, gitu. Gus yusuf kan urusan motor kan maju kan. Cerita onderdil,

spareparts, detailnya gimana. Bahasanya cocok. Rokok. Fatwa rokok yang ringan-ringan itu diceritain. “Ulama, orang yang soleh, banyak yang ngerokok.” Ngasih yang memeluk gitu lah.

Nanti yang polisi, mbah birin khusus. Polisi yang dari magetan, maospati, madiun, pacitan. Ada jordnya polisi khusus. Yang bisa masuk bahasanya mbah birin. Ditunjuk kyai itu. Itu hebatnya kiai. Tau orangnya, per elemen.

Untuk jord masturoh, Kiai noor thohir. Istrinya Umi fatim itu. Khusus masturoh. Jadi memang ada spesialisnya.

Kalau yang umum ya yang diceritain kang dul itu. Memang ada bagi-bagi beras makanan itu tiap ahad sampai sekarang. Bagi-bagi beras. Bagi-bagi susu. Itu yang lebih detail lagi ya, yang fuqoro, yang masakin itu, yang asbab maisyahnya lemah, itu dikasih lho sama kiai 2 juta, 1 juta per bulan. Kebaca itu. Dengan zakat itu kan, tim masail itu kan ada muftinya, MUI nya lah, kan ketauan itu yang wajib zakat. Jadi kampung dan pesantren itu sudah seperti keluarga.

Mereka kalau jord-jord itu orang temboro itu, oh tim sukses parkir. Lalu nata-nata. Antum liat kalu jum’at yang markir-markir itu yang barat masjid, orang mboro itu.

Mereka dihidupkan, mereka dulibatkan jadinya. Harmonis sekali. Contoh sawah mau dipakai jord. “Ini gimana ini tanah kalian ini mau dipake?” “o kita siap kiai.” “Udah saya kasih harga sekian ini.” Disewakan. Kadang-kadang, “jangan pak kiai, berasnya aja dibeli aja sama pak kiai dengan harga yang sesuai.” Sampai itu, harga tukang ojek lho, kiai yang nentuin. Standar. Ada ta’limnya lagi. Ta’lim khusus tukang ojek. Ta’lim khusus di pasar. Seminggu sekali jam sebelas, hari rabu. Nanti kumpul semua orang pasar. Ojek dan bentor kalau gak salah Selasa ya. Masail gimana, bagaimana akhlak, bagaimana fikih muamalah.

Mereka merasa memiliki pondok, pondok merasa memiliki desa. Contoh misalnya itu orang-orang desa, yang top-top, yang biasa keliling-keliling, panggil sama keamanan pondok. Eh, nanti kalo ada santri beling bilang ya. Mau sembunyi di mana tahu. Jadi tidak aman. Kiai pegang hati orang-orang. Pernah ada yang hampir ketauan pacaran. Langsung, baru boncengan udah digebukin. Bagian keamanan, bagian tarbiyah istilahnya.

Tanah misalnya, ada yang mau beli. “Nanti separo aja, nanti yang depannya beli toko nanti bagi hasil ke kami, begitu.” Mereka seneng kedatangan muhajirin, yang pakar bisnis, pakar muter duit.” Orang muhajirin juga seneng mereka ini. Disediain air, dimasukin tempe setiap hari, Harga anunya jadi separuh.

Keluar sama gus?

2017 kemarin.

Awal pesantren di makassar?

Setelah mengabdikan 2 tahun, khuruj 1 tahun sama gus yusuf. 1 kurikulum yang paling berat, yang paling final, suluk tariqah. Puasa putih, gak makan ayam gak makan telur, pokoknya vegetarian food lah. Naqsyabandiyah. Selama 4 bulan. Itu paling berat. Pertengahan ta’aruf sama si ulfa ini. Saya musyawarah, mau lanjut ke madinah, atau mau lanjut ini ulfa. Atau saya maqami dulu, dakwah dulu. Musyawarah sama kiai fatah. Semua alumni, itu ritualnya, sungkem kiai, minta arahannya. Ada yang diputus cabang, ada diputus tambah lagi, ada yang diputus dakwah, ada yang diputus nikah. Saya diputusnya cepet nikah cepet buat cabang.

Padahal saya visa ada, tiket sudah ada. Saya sama gus yusuf. Gus yusuf berangkat. Padahal saya sama gus yusuf sudah diikat. Ikut bareng, visa saya sudah ada.

Ternyata hikmahnya apa, sampai diputus kiai. Kata kiai, kamu sudah biasa ngantri di pondok, beda sama yusuf. Dia gak pernah nagntri itu. Enak terus. Yang kedua, kamu kalau tua, malas ngurus pondok. Umur-umur 20 itu semangat. Saya ikut keputusan kiai, rumah saya pindah dekat calon pondok. Sekarang jadi pondok. Baru. Habis itu markas juga pindah di dekat rumah saya. Diperbesar, diperlebar, jantung kota. Sudah, saya merintis itu, bismillah niat. Meledak santrinya. Awalnya 20, sekarang 92. Tiap minggu ada yang daftar. Saya buka lagi gelombang nunggu ulfa kan november ini, gelombang kedua, buka pondok putri, banyak lagi, samapai ndak muat. Masih mau nambah lagi, saya bilang tunggu pak, kita lagi bangu 3 lantai ini. Jadi meledak, keberkahan keputusan kiai.

Cabang itu kan sistemnya dikontrol penuh sama pusat sini. Keuangannya, maslahat ustadnya, program hariannya, diniyahnya, tahfidznya, Ada ngaji sore kan kita ngikut juga kan sama pusat setiap hari. Pake radio, ada yang rekaman, ada yang live. Trankil webnya kan. Tergantung kekuatan kita. Bisa dibilang kalau kita ke sana rasa Temboro, ada hirzinya, ada istighosahnya, ada ngaji weton, bahasa jawa. Di makassar, bahasa jawa. Itu antiknya. Kita masih handel kelas tiga. Biasanya paling pol itu kelas 5. Ini karena baru, kelas 3. Sampai imrithi, masuk qowaidul lughoh, kirim ke temboro. Ini cabang sudah 155. Seluruh indonesia, malaysia, terjauh palestine. Ada satu alumni dari palestine letingan saya, Abdurrohman namanya. Ada istighosahnya, ayatul hirzinya. Buka cabang di palestine. Namanya al-Ghozali.

Mereka, sekarang ada orang yaman, jordan mesir, di komplek bahasa arab. Menguntungkan di situ. Yang hijrah di sini kan karena panas di sana kan. Kan konflik. Bahasanya bahasa arab. Nanti khusus ada pelajaran bahasa arab dan bahasa jawa. Mereka dipaksa, disuruh bahasa jawa.

Seperti di india. Orang datang ke sana ya belajar Urdu. Ga mau bahasa inggris. Pede itu. Inhizamul fikr. Mereka punya prinsip. Begitu juga, di sini, mau orang mana, disuruh belajar bahasa jawa. Nanti kalau saya mondok di tempat kalian pakai bahasa arab, kata kiai uzairon dulu. Nandang ngedown, menteles, kata kiai.

Markas2 zone sama seperti temboro kampungnya?

Itu namanya muhasabah. Nanti diliat berapa amal yang hidup. Kan ada poin-poinnya itu. Ada ta'limnya, ada musyawarah hariannya, masalahnya, pehajiannya kan. Nanti yang kuat, contohnya ngawi itu Pak Kiai Manan, kayak temboro itu sudah. Yang subur ya subur. Yang ndak ya dikutkan sama yang subur. Musyawarah zone, musyawarah halaqah.

Ngawi Sampai mau buat kelas dauroh juga. Banyak alumni pakistan juga, Yaman. Tergatung lah intinya.

LAMPIRAN 6

Transkrip Wawancara Bapak Haris, Warga Desa Temboro, 15 November 2018, pukul 10.17, di MTsN 2 Magetan

Jenengan teng Temboro niku pun pinten tahun?

Saya asli kelahiran desa Temboro.

Sak niki kan Temboro niku kan terkenale Kampung Madinah? Niku kados niku kinten-kinten mulai tahun pinten?

Sejak saya kecil, pesantren sudah banyak. Yang terkenal 2. Pondok Pak KH Malikun di tempat saya (balibatur) dan pak KH Mahmud al-Fatah.

...

Kontribusi tersesar al fatah?

Sehubungan dengan maju pesatnya pondok al-fatah, dampak positif negatif jelas ada ya. Memang kalau kita lihat, dampak positifnya, ekonomi masyarakat jauh lebih besar. Artinya apa, perekonomian di Temboro itu sekarang banyak sekali pedagang-pedagang, bisa menguntungkan rakyat. Tapi kalau dilihat dari sisi negatifnya itu banyak pedagang, usahawan-usahawan itu bukan orang Temboro asli. Banyak orang muhajirin sambil mondok sambil menyekolahkan anaknya sambil dagang. Banyak sekali dari luar temboro. Sisi negatifnya itu. Sehingga usaha orang temboro sendiri itu kalah sekarang itu. Kita lihat toko-toko di perempatan jalan masuk pondok, itu hampir 80 persen itu orang pendatang yang punya usaha. Mulai dari usaha baju, usah parfum, segala macam.

Bahkan harga-harga tanah seiring dengan kemajuan desa temboro itu dibandingkan di kota itu lebih mahal desa temboro. Di Temboro di jalan utama, ukurannya pakai Ru, 1 Ru kan 14 meter. 1 Ru di wilayah perempatan pasar itu mencapai 40 juta. Sekarang kalau dibagi, per meternya sudah berapa? Mahal sekali.

Sisi negatifnya itu usaha orang asli temboro itu makin lama makin lemah makin hilang. Kecuali usahanya sudah orang kaya seperti di albert mart itu punya Haji Umar itu memang dasarnya sudah rang kaya. Usahanya maju terus. Usaha-usaha yang kecil seperti bakul nasi, sudah kalah karena semua jenis jajanan jenis makanan ada mas. Mulai dari pekpek medan, nasi padang, sudah ada, sate padang. Itu belum yang jual baju, jual tas, jual sepatu, itu semua bukan asli temboro, pendatang.

Pendatang membaur?

Mereka membaur. Malah banyak mas, ornag pendatang itu begitu datang langsung pindah kependudukannya, banyak itu, menjadi warga temboro. Sambil menyekolahkan anaknya sambil usaha.

Keuntungan menjadi warga Temboro?

Kalau dari segi ekonomi, memang sekarang banyak masukan ya. Terutama di samping usaha, masyarakat kampung sendiri itu sekarang ini banyak yang mencari usaha itu lewat ojek dan bentor. Itu memang menjanjikan sekali. Di lihat dari segi tamunya al-Fatah itu kan banyak sekali. Dilihat dari segi usahanya lho.

Acara jord, orang-orang kampung ikut jualan?

Iya. Bulan 12 tgl 26, 27, 28 kan ada jord tingkat nasional kalo ga salah. Diperkirakan tamunya tidak kurang dari 100.000. Itu malah pasarnya itu sudah

dibuatkan oleh al-fatah. Khusus untuk pasar. Tapi mulai sekarang sudah dibuka pendaftaran bagi warga yang pengen ikut jualan di lokasi jord itu harus daftar sekarang. Nanti kalau tidak daftar, tidak muat tempatnya. Disediakan tempat berapa hektar gitu lho. Di sebelah timur trankil. Dulunya bekas sungai, lalu sungainya diurug, sungainya dipindah, sekarang dijadikan tanah lapang begitu. Kalau tidak ada kegiatan biasanya untuk parkir tamu-tamu. Kalau ada kegiatan jord ya untuk tempat jualan. Untuk pasar begitu. Kalau dari timur yang kiri jalan. Itu tempat pasar. Itu nanti yang jualan, di samping orang temboro asli, orang luar juga banyak. Bahkan orang yang mengikuti kegiatan jord pun ikut dagang. Jadi pesantren memfasilitasi. Alhamdulillah antara pondok al-fatah dengan masyarakat itu hubungannya baik mas.

Pesantren ada acara sendiri untuk masyarakat? Ta'lim?

Ada. Kalau ta'lim harian itu di masjid musolanya sendiri-sendiri. Tapi khusus untuk malam jum'at itu dimohon untuk bisa hadir di trankil berbaur menajdi satu. Bagi yang berkenan. Khusus malam jum'at masjid seluruh temboro diundang ke trankil.

Temboro yang ikut dakwah sudah semua?

Untuk masyarakat temboro yang sudah masuk dakwah JT itu maayoritas memang orang temboro 1, itu lingkungan al-fatah, dan pule. Kalo tempat saya balibatur belum semuanya. Ya mungkin baru sekitar 25% khusus balibatur. Tapi kalau temboro 1 dan pule itu sudah 100%.

Pesantren bagi-bagi sembako?

Itu pasti mas, biasanya bagi-bagi sembako itu Ramadhan. Kalau kemarin itu bagi-bagi sembako khusus zakat malnya Gus Baid. Sebelum ramadhan itu juga ada, katanya zakat malnya titipan dari orang malaysia. Hampir semua orang masjid itu dapat. Setiap masjid kan diminta mendaftar yang berhak menerima. Tapi satu desa itu yang menerima tidak kurang dari 1000 orang. Kalau dari orang malaysia itu dapat beras, bahan pokok lah, minyak, susu, sarden. Tapi kalau gus ubaid khusus wujudnya uang, 1 orang 50.000. Itu tiap tahun pasti ada. Pengurus al-fatah datang ke masjid-masjid. Kalau di masjid saya pasti datang ke saya.

Kegiatan ta'lim masjid mlampah?

Jalan. Kalau di temboro sudah berjalan mas. Di tempat saya, khususnya balibatur, yang tidak melaksanakan ta'lim harian itu hanya Masjid Baitul Muttaqin. Tempatnya Kiai Sofwan. Mungkin kalau saya lihat, kurang sepaham dengan al-Fatah. Tapi yang lainnya sudah, termasuk masjid saya sudah biasa ta'lim harian, lawong mengaji kenapa di larang. Kalau di Masjid Baitul Muttaqin dilarang.

Pesantren yg tidak sepaham?

Pondok pesantren Baitul Muttaqin. Pimpinan KH Sofwan. Sekarnag kan KH Sofwan ketua MUI Magten sama mustasyar NU kab Magetan.

Pesantren dan kampung tidak cocok??

Oitu awal-awal 98 kalo tidak keliru, dulu itu Gus Ron ketua NU Magetan, lalu munucl JT, gus ron akhirnya mengundurkan diri dari ketua NU magetan. Akhirnya agak terjadi miskomuniakasi. Sehingga ada ketegangan antara warga temboro yang mayoritas orang NU. Dipertanyakan kepada gusron kenapa kok

mundur. Karena ingin tetap melaksanakan kegiatan JT itu. Itu hanya masalah sepele.

Tapi sekarang masyarakat sudah tahu mas, meskipun ada acara JT, tapi sistem pengajaran di pondok pesantren al-fatah itu masih menggunakan sistem NU. Kitab kuning masih ada. Kegiatan-kegiatan yang selama ini dilakukan tidak dihilangi seperti tahlil, manaqiban, salawatan itu tetap ada. Ditambahi dakwah itu saja. Akhirnya masyarakat bisa menerima. Kan awalnya itu dikira bukan NU.

Gus Yusuf.

Kalau Gus Yusuf itu memang paling dekat dengan pemuda. Gus Yusuf itu orangnya mudah bergaul. Dengan siapapun juga mudah bergaul. Istilahnya, waktu longgar, ke warung, itu biasa. Bergaul dengan anak-anak muda itu biasa. Adiknya juga, Gus Ahmad itu juga supel sama warga. Kadang-kadang longgar datang ke rumah siapa, tidak tahu tujuannya, tapi ikut melihat televisi itu biasa. Berkumpul dengan anak-anak muda itu biasa. Gus Yusuf dan Gus Ahmad itu dari kecil itu kan bergaulnya memang dengan warga.

Ke sawah kopyahan?

Di Temboro, khususnya yang sudah tua, kalau keluar, pasti pakai songkok. Bahkan di Temboro sendiri kan ada wajib menutup aurat. Kawasan berbusana muslim. Karena memang sudah biasa, bukan karena malu. Ke pasar, ke warung, ke sawah itu biasa pakai kopyah.

Kalau pemilihan kepala desa itu pengaruhnya besar. Karena khususnya orang Temboro Tengah, itu sami'na waata'na terhadap Gus Bed. Gus Bed merintah pilih a ya pilih a. Tapi untuk pilpres dan pilbup, al-Fatah itu netral. Tidak mau berpolitik. Punya tokoh yang didukung, tapi tidak mau berpolitik. Kemarin kan capres nomor urut 2 kan datang. Saya acungi jempol ke Prabowo juga ke Gus Bed juga, saya kan juga ikut. Pokoknya PP al-Fatah tidak mau berpolitik. Tapi kalau dimintai restu, ya didoakan sesama muslim. Sambutannya Gus Bed begitu. Prabowo sendiri datang hanya mohon doa restu dan dukungan saja. Silaturahmi intinya begitu. Tapi untuk pemilihan kepala desa itu pengaruhnya sangat besar, tapi khususnya masyarakat di wilayah utara, temboro 1.

Trangkil

Kalau di Trangkil, itu full milik yayasan, tapi yang membuat rumah di wilayah Trangkil, itu ada dari Malaysia, beli tanah di situ, lalu dari Singapura juga ada. Dari Filipina juga ada. Beli tanah dan membuat rumah di situ. Dulu itu sawahnya masyarakat, dibeli oleh orang Malaysia, berdekatan dengan pondok. Belinya ke masyarakat. Pondok sendiri kan kemarin belinya ke masyarakat. Tapi paling banyak memang di situ rumah keluarga dalam. Mulai dari rumah Gus Bed di situ, Gus Fatah di situ, Bu Fatim di situ, lalu anak menantu Bu Fatim di situ semua. Karena rumah *prabon* yang dulu itu sekarang dijadikan masjid. Dari depan itu temboknya dibongkar, kalau jama'ah tidak muat, bisa masuk ke rumah.

Kan al-fatah itu pembagian kiainya kan khususnya sendiri-sendiri yang bertanggungjawab. Kalau Trangkil itu penanggungjawabnya Gus Ubed. Kalau pondok utama, pondok pusat, itu penanggungjawabnya Gus Ron, tapi sekarang katanya Gus Yusuf sama Gus Ahmad putranya Gus Ron. Lalu yang di pondok utara itu Gus Fatah. Penanggungjawabnya.

Kampung wisata religi

Tapi masih dalam taraf penelitian. Nanti kalau jadi kawasan wisata religi kan yang untung Desa. Ini sudah dua kali pertemuan, yang pertemuan pertama itu yang menghadiri dari pemkab itu bagian permas. Bagian bidang permasyarakatan. Lalu kemarin malah bupati sendiri. Tapi kemarin belum *deal* baru dalam taraf wacana, wacana. Gapura desa itu peresmianya akhir desember, itu yang meresmikan juga Pak Bupati rencana desa.

Jord sawah dipakai pesantren

Dulu kalau *jord*, itu tempat itu biasanya yayasan sewa mas. Ini pun juga sewa untuk *jord* bulan 12 ini. Nyewa 10 hektar, itu $\frac{1}{4}$ nya 1 tahun itu biayanya 3 juta. Kalau tidak nyewa memang tidak muat.

Pertanian di Temboro itu masih, tapi kebanyakan petani tebu. Karena pengairannya agak susah Temboro itu. Yang petani padi itu hanya yang punya lahan di dekat sungai. Pengairannya diesel dari sungai.

Tapi untungnya begini, dengan adanya, yang untung rugi lah, tapi ya untungnya banyak, dari segi peningkatan ekonominya. Karena bukan hanya di lingkungan pondok saja, tapi sampai merapat ke Balibatur itu banyak orang ngontrak juga. Akhirnya banyak yang buka kontrakan. Di samping itu usaha-usaha di balibatur juga agak rame dengan adanya pendatang-pendatang itu... pendatang ya membaaur seperti biasa. Kalau di lingkungan saya itu banyak itu kontrakan. Di Temboro itu 1 bulannya 500.000. Ada yang 800.000. Tergantung tempatnya. Lebih-lebih kalau musim (undangan) wali murid, rumah pun itu dikontrak. Kemarin rumah saya itu dikontrak 3 keluarga. Dari Lombok, Sumatra, dan Kalimantan. 3 kamar, 1 kamar itu dikontrak per-harinya 200.000. Di situ itu hanya numpang tidur sama mandi saja, makan cari sendiri. Kemarin rumah saya dikontrak selama 1 minggu. Memang menguntungkan.

Yang nyetok makanan dari orang kampung banyak?

Banyak. Makanan gorengan, krupuk, roti donat itu orang kampung setor ke koperasi pondok. Banyak. Saling berjalan lah pokoknya. PP al-Fatah sendiri tidak menutup mata bagaimana meningkatkan pendapatan warganya sendiri. Bagusnya itu, salutnya itu.

LAMPIRAN 7

Transkrip Wawancara dengan Harir, Warga Desa Temboro, tanggal 31 Desember 2018, pukul 17.30, di Desa Baluk.

Kalau dibandingkan dengan tahun 2003 kira-kira bagaimana Temboro sekarang?

Ekonomi sekarang keliatannya lebih baik, cuman bed pola ya. Kalau dulu polanya kebanyakan orang bertani, ke sawah. Sekarang beralih pedagang. Tanah Temboro juga sekarang banyak yang jual. Tanah-tanah yang dulunya ditanami padi beralih fungsi. Banyak yang beralih fungsi menjadi pondok. Dijualnya kebanyakan ke pesantren. Yang di Trangkil. Sawah Temboro yang banyak di trangkil. 2003 kan trangkil mungkin masih kecil, tidak seperti sekarang. Paling hanya ada mushola Joko Tingkir begitu. Sekarang kan hampir seluruhnya di sana. Jadi tanah dibeli oleh pondok dan harganya berkali-kali lipat. Pesantren bersedia membayar mahal dan sekarang sudah sampai Sokorejo. Sudah dikelilingi pesantren.

Masalah pendatang?

Plusnya ekonomi memang benar. Kalau negatifnya, kehidupan sosialnya berubah. Dulu sesama tetangga itu akrab, enak, ya sebagaimana umumnya di kampung lah. Kalau sekarang, kehidupannya sudah seperti tidak mengenal tetangga. Seperti kehidupan yang ada di perkotaan. Jadi pendatang itu tidak berusaha mengenal tetangga-tetangga mereka. Ya beberapa ada yang masih mau bersosial. Dengan tetangga-tetangga masih mau akrab, tapi lebih banyak mereka berkurang lah sosialnya. Tidak mau bertegur sapa. Itu yang saya alami.

Alasan para pendatang ke temboro?

Kalau saya kurang tahu, tapi kebanyakan dari mereka, anaknya disekolahkan. Akhirnya mereka mungkin merasa enak atau potensi atau apa, dan kebanyakan mereka beli tanah di Temboro. Itu sampai Balibatur sekarang sudah mulai (banyak yang beli tanah). Awalnya ya memang di Temboro tengah. Temboro tengah kan sekarang banyak pendatang. Jalur pasar, perempatan ke barat, lalu selatan SD ke barat arah ke Trangkil itu kanan kiri banyak yang dibeli pendatang... Bangunan yang agak megah-megah itu pasti pendatang. Soalnya orang Temboro tidak mungkin membangun rumah se-ekstim itu lah. Kecuali seperti Pak Masnan.

Kalau Saya salat kan biasanya di masjid Kiai Sofwan. Nah di situ ta'lim (fadhilah amal) tidak berjalan. Dari dulu memang sudah seperti itu. Santrinya ada, beberapa saja. Sekarang baru saja membuka Madrasah Aliyah. Baru merintis. Kalau di Temboro hampir semua sudah (jalan ta'lim). Hanya tinggal di masjid Kiai Sofwan saja.

Toko waktu adzan tutup?

Kurang tahu. Mungkin karena kebanyakan toko di wilayah Temboro tengah. Kalau di Balibatur toko warung biasa.

Usaha penduduk asli kalah?

Tergantung bidangnya mas. Ya namanya usaha ya, ada yang ikut maju, ada yang tidak maju, tapi rata-rata sih jalan.

Mata pencaharian baru?

Paling jelas, bentor. Persewaan-persewaan itu jalan. Yang jelas pedagang itu paling banyak. Dulu di temboro itu tidak ada pedagang martabak, roti bakar, pecel lele, dulu itu tidak ada. Kalau 2003 dulu paling mie ayam perempatan. Kalau dibanding 2003 ya jauh beda. Malah yang berdagang itu kebanyakan pendatang. Paling, pedagang yang sudah ada seperti bangunan, fotokopi, sekarang semakin ramai.

Acara2 besar seperti jord, belanja ke 6orang kampung?

Setau saya tidak. Belanjanya langsung. Kalau pasar ya di magetan. Tapi kalau mengisi jajanan di kantin, orang kampung juga ada. Misal setor gorengan, itu ada.

Pernah kepikiran bagaimana perkembangan iki harusnya dikendalikan?

Belum kepikiran. Saya tidak punya pemikiran soal itu.

Kalo kiai Temboro tidak pernah menganjurkan, kamu pilih ini misalnya. Prabowo kemarin datang juga tidak menganjurkan untuk memilih pak prabowo.

Jama'ah yasinan, tahlilan, yang jadi imam siapa?

Biasanya per mushola, atau per masjid. Mereka kan yasinan per masjid. Kalau fida'an gak mesti, kadang Pak Bed, kadang tergantung siapa yang punya acara. Kadang yang menjadi imam Kiai Temboro, kadang Kiai setempat. Misal, di rumah pak lurah kemarin, yang memimpin Pak Bed langsung.

(Kalimat penutup)Yang jelas paling terasa itu sosialnya. Saya juga hidup di jakarta. Rasanya di temboro itu sama, seperti perkotaan.



LAMPIRAN 8

Transkrip Wawancara dengan Bapak Malik, Pemilik Toko Kelontong, Tanggal 6 Februari 2019, pukul 10.17 WIB, di Desa Temboro

Sejak kapan di Temboro?

Sejak 1995

Toko-toko mulai rame, tahun pinten?

Toko-toko mulai 2007. 2006.

Jenengan pun dangu ndamel toko?

Aku mulai 98.

Waktu salat niku nopo pancen tutup?

Tutup. Terutama waktu dzuhur, asar, tutup. Kalau magrib sebagian saja yang tutup, ada yang buka, tapi pemiliknya ke musala, toko ditinggal, hanya lampu saja.

Nek dari Kiai niku wonten arahan?

Kalau berdagang, arahannya ya utamakan jujur pokoknya. Kesepakatan benar dan waktu salat agar diutamakan. Dengan begitu, para pembelinya dengan sendirinya juga akan mengerti waktu salat kalau toko-toko sudah tutup.

Nek hubungan antar pedagang niku dos pundi?

Antar pedagang itu ada hubungannya. Kalau di pasar, sekitar pukul 10 pagi setiap hari, diadakan ta'lim *fadhilah amal*, ta'lim pasar. Hanya sebentar.

Kalau ketika ada *jord*, biasanya pedagang berkumpul di pasar *jord*. Akan tetapi para pedagang yang telah menetap di Temboro tetap di tempat masing-masing.

Nek solidaritas antar pedagang?

Misal saya kehabisan salah satu barang sembako, nanti saya juga ambil dari saudara, dari teman saya yang ada. Kadang saya juga setor ke toko lain. Lalu sebaliknya, kadang saya juga mengambil barang yang sulit saya dapatkan. Seperti barter barang. Misal mie *hetimi*, saya kan tidak ada agen, jadi saya ambil ke toko lain. Ambil ke toko barokah misalnya.

Nek harga teng mriki termasuk murah. Nopo pancen ngoten niku?

Di sini persaingannya sehat. Jadi kalau soal harga, ya karena saking banyaknya pedangan di sini.

Pedagang niku nggeh taksih medal (khuruj) nopo mboten?

Di sini istilahnya *maqami*. Nah setiap minggu ada *mudzakaroh* di masjid masing-masing atau istilahnya *mahallah*. Kalau di sini ya masjidnya Mbah H Abbas. Lalu di situ diadakan pengajian, lalu *ditasykil* (diajak) keluar 3 hari dalam 1 bulan. Di masjid al-Qadir, setiap bulan mengeluarkan 2 jama'ah. Tapi kalau 3 hari ya hanya di samping kampung dan tidak jauh-jauh. Jadi pedagang juga ditasykil keluar. Ada yang siap, ada yang tidak, tidak ada pemaksaan.

Resiko toko tutup? Pernah kemalingan?

Kalau kemalingan, itu di luar dagangan. Terutama kelalaian pemilik sepeda motor dengan kunci yang masih tertancap. Biasanya kunci kalau tidak tertancap juga tidak ada kasus. Dan bukan hanya orang temboro yang pernah kemalingan. Kadang juga pendatang, tukang ojek pun juga. Kalau keamanan, bukan barang toko yang terkena kasus.

Kalau qurban Idul Adha, teng mriki kan kathah?

Kalau Qurban, ya ada, tapi bukan hanya dari toko-toko saja.

Menawi wonten acara, wonten sumbangan saking toko-toko?

Dari pihak toko biasanya umpamanya ada acara *jord* halaqah, Di temboro ini dibagi menjadi 3 halaqah, Temboro selatan, Temboro tengah, Pule. Biasanya arahan dari pengurus masjid, “ini ada pertemuan, untuk khidmat”. Nanti yang siap menyumbang berupa air, makanan kecil, ya disumbang oleh toko-toko.

Tapi kalo toko pakaian kebanyakan dijual online. Konveksi. Jadi toko-toko berjajar di depan saya ini, yang dijual tidak hanya yang dihadapan saja. Tapi juga dikirim ke luar. Kalau hanya untuk kebutuhan sini saja saya kira kurang. Makanya mengirim ke luar juga. Jadi mereka membeli kain, dipotong sendiri. Karena produk model Temboro itu jarang ditemui di luar. Seperti cadar dan jubah Temboro modelnya berbeda dengan produk luar temboro. Makanya banyak yang tengkulak ke sini.

Nek perubahan sing paling jenengan rasakne selama niki niku nopo?

Bangunan itu seperti berpacu. Padat dan cepat. Orang luar masuk. Orang yang masuk itu yang niatnya benar-benar cari suasana agama ada, ada juga yang usaha. Misalnya Nurussyifa, di situ beli kaplingan tanah dengan harga tinggi sekali, lalu dipetak-petak dipergunakan untuk *homestay*. Atau dikontakkan rukonya. Jadi membangun ruko untuk disewakan. Hal inilah yang mempermudah akses para pendatang untuk masuk dan membuka usaha. Begitu pula di jalur utama masuk desa di mana banyak ruko, itu juga termasuk.

Biasanya begini, orang Temboro hanya punya modal tanah saja. Lalu ada pengusaha datang menawari akan mendirikan bangunan selama 15 tahun, bangunan milik pengusaha, yang dibayar sewa. Jadi itu myang menjadikan para pendatang masuk, baik pakaian, agen kurma. Jadi bukan orang temboro asli sendiri. Seperti yang di depan pasar, barat jalan, dibangun lalu disewakan.

Nek Ramadan niku took makanan niku tutup sedoyo berarti?

Kalau Ramadan, toko makanan tutup. Bukanya mulai pukul 2 sampai subuh. Lalu di sore hari ada kuliner sore yang menjajakan berbagai macam ta’jil yang biasanya ramai sekali. Kalau toko kelotong, bukanya malah siang.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	Kholili Badriza
TTL	Magetan, 03 Oktober 1992
Alamat	RT 01/RW 02 Dusun Serut, Desa Baluk, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Magetan, Jawa Timur
Pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. SDN Baluk (2004) 2. MTsN 1 Magetan (2007) 3. MA Darul Huda, Pondok Pesantren Darul Huda, Mayak, Ponorogo (2010) 4. <i>S1 Kulliyah al-Dirāsāt al-Islāmiyyah wa al-‘Arabiyyah</i> (Fakultas Studi Islam dan Arab), Universitas al-Azhar, Kairo, Mesir (2014)